



*Kumpulan tulisan
eksponen alumni unand*

INSPIRASI

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA



INSPIRASI

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA



DEDIKASI

Kata Mereka Tentang IKA Unand Call for Paper



Inisiatif ini akan menjadi ikon bagi Universitas Andalas dan IKA Unand sebagai komunitas intelektual dan pada akhirnya memberi dampak kepada almamater. Saya mengajak alumni untuk berkontribusi dan mengirimkan buah pikirannya.

(Dr. Asman Abnur SE., MSi. - Ketua Umum IKA Unand)

Saya berharap inisiatif ini dapat kita sukseskan dan kemudian dilanjutkan secara berkesinambungan sehingga menjadi agenda yang menarik perhatian pemangku kepentingan untuk melirik dan mendukung Universitas Andalas dan IKA Unand.

(Prof. Yuliandri SH., MH - Rektor Universitas Andalas)

Inisiatif ini merupakan bentuk implementasi misi IKA UNAND keempat yaitu INSPIRASI, disamping tiga misi lainnya yaitu INSTITUSIONALISASI, SOLIDARITY dan KONTRIBUSI. Hasilnya memang diharapkan dapat menginspirasi masyarakat lewat ide dan gagasan dari eksponen IKA Unand

(Ir. Surya Tri Harto MT., MBA – Wakil Ketua Umum / Ketua Harian IKA UNAND)

Inspirasi Untuk Kedjajaan Bangsa yang digagas IKA Unand melalui kumpulan gagasan bernas ini merupakan bukti nyata kehadiran alumni Unand dalam mengambil perannya untuk memberi solusi terhadap persoalan-persoalan yang selalu dinamis dalam perubahan yang tak terelakkan dan memerlukan inovasi untuk mendapatkan penyelesaian dengan cara-cara baru.

(Ir. Insannul Kamil M.Eng., Ph.D - Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, Universitas Andalas)

Saatnya bagi IKA UNAND memfasilitasi alumni dalam mengkomunikasikan ide dan gagasannya ke publik dan mendapatkan pengakuan tentang kedalaman, keluasan serta relevansi ide dangagasannya

(Prof. Dr. Reni Mayerni MP - Sekretaris Jenderal IKA UNAND)

DAFTAR ISI

PENGANTAR

- **Dr. ASMAN ABNUR SE., MSi.**
Ketua Umum Ikatan Alumni Universitas Andalas 6

DARI REKTOR UNIVERSITAS ANDALAS

- **Prof. YULIANDRI SH., MH.** 8

DARI TIM IKA UNAND CALL FOR PAPER 10

PROLOG

- **KHAIRUL JASMI**
Menunggu “Pemain Pedang” dari Bukit Karimuntiang 12

PENDIDIKAN TINGGI SERTA ALUMNI YANG BERKONTRIBUSI DAN MENGINSPIRASI 16

- **INSANNUL KAMIL & BERRY YULIANDRA**
Berakhirnya Perguruan Tinggi Konvensional Oleh Inovasi dan Transformasi Digital 18
- **ZUKRA BUDI UTAMA**
Change Agent dan Balance - Jawaban Sederhana untuk Alumni Baru dalam Meraih Sukses 30
- **ADRINAL**
Satu Alumnus Satu Buku untuk Kejayaan Bangsa 40
- **SUPADILAH**
Universitas Andalas dan Bahasa Kontribusi 48

KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN BISNIS 54

- **RUDI RUSLI**
Mencari Kualitas Terbaik Kepemimpinan CEO pada BUMN Indonesia 56
- **ASTI KUMALA PUTRI**
Pemimpin Milenial Terobosan atau Tantangan 64
- **ASWIN NALDI SAHIM**
Kekuatan Faktor Inovasi, Pengawasan & Faktor Distribusi untuk Meningkatkan Kinerja Manajemen Suplai Chain Pupuk Bersubsidi di Indonesia 70

ENTREPRENEURSHIP 84

- **SURYA TRI HARTO**
Entrepreneurship dan Institusionalisasi Pengembangannya 86
- **MUNZIR BUSNIAH**
Kuliah Umum Kewirausahaan Membangun Atmosfir Kewirausahaan Universitas Andalas 94

- **MUNZIR BUSNIAH**
Agripreneur Challenge Program Kewirausahaan Fakultas Pertanian Universitas Andalas Menghasilkan Wirausaha Muda Pertanian 106

ETIKA DAN MANAJEMEN KEBIJAKAN PUBLIK 112

- **ADRIAN TUSWANDI**
Keterbukaan Informasi Publik untuk Pemerintahan yang Bersih dan Cegah Perilaku Korupsi 114
- **DI PRIHANTONY**
Quo Vadis Etika Bisnis Industri Konstruksi Kita 122
- **IHAMSYAH MIRMAN**
Menggagas Pemilu Berkeadilan 128
- **REVIANDI**
Jangan Penjarakan Wartawan 136

LINGKUNGAN DAN PERILAKU HIDUP SEHAT 140

- **JEFFRI ARGON**
Nan Lereang Batanami Tabu - Konsep Tata Ruang Yang Baik di Wilayah Sumatera Barat 142
- **AZWAR RASYIDIN**
Mengenang SNS dan FBRT dan dampaknya untuk Universitas Andalas 148
- **SURYANI**
Virgin Coconut Oil (VCO) Dapat Digunakan sebagai Obat Membunuh Covid-19 156
- **SURYA TRI HARTO**
Gerakan Toilet Bersih 162

PEMBANGUNAN DAN LOCAL WISDOM 168

- **ERI GAS EKA PUTRA**
Bakaba - Bangun Kampung Basamo Sinergi Rantau 170
- **FUAD MADARISA**
Mozaik Dan Percikan Pemikiran Membingkai Penguatan Usaha Berbasis Pangan Hewani 182
- **WIRDANENGSIH**
Fungsi Sosial Kuliner Rendang 190

MOZAIK GAGASAN DAN KISAH INSPIRATIF 206

- **FUAD MADARISA**
Pernik Pernik Yang Disayang Jangan Biarkan Terbuang 208
- **DENI PRATAMA**
Mahir Public Speaking Why Not 220
- **EMIL MAHMUD**
Problema Sosial Guru dan Dosen yang Tersandung Faktor X - Sebuah Dilema 226

PENGANTAR



Ketua Umum Ikatan Alumni Universitas Andalas

Inisiatif untuk membuat kumpulan tulisan eksponen alumni Unand ini berangkat dari upaya untuk memfasilitasi kehadiran alumni yang lebih bermakna dalam konteks sumbangan pemikiran berupa ide atau gagasan untuk menginspirasi orang banyak. Sesuatu yang inspiratif belum tentu kompleks dan rumit. Terkadang ada ide atau gagasan inspiratif yang sederhana dan mudah dilaksanakan, namun tidak mendapatkan ruang eksposur yang layak karena berbagai alasan.

Menginspirasi orang banyak inilah yang menjadi salah satu misi dari IKA Unand. Kumpulan tulisan ini merupakan salah satu inisiatif penting dari pelaksanaan misi itu. Caranya, dengan memberikan ruang kepada eksponen alumni Unand mengemukakan ide atau gagasannya dalam kumpulan tulisan ini. Tentu ide atau gagasan yang diharapkan dapat menginspirasi orang banyak.

Walau terkadang sebuah ide atau gagasan yang dituliskan belum tertata dengan baik secara metodologis sesuai kaidah akademis, namun tak jarang juga secara substansial terkandung hal yang sesungguhnya mampu menginspirasi orang banyak. Tidak hanya untuk mengikuti, bahkan mungkin untuk melakukan sesuatu yang lebih baik.

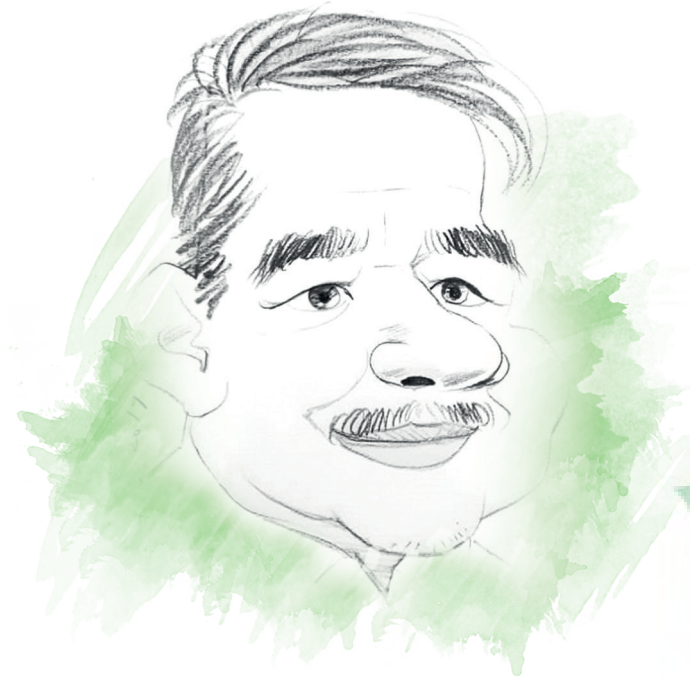
Dalam sejarah IKA Unand, inisiatif ini adalah yang pertama kali dilakukan. Lepas dari bagaimanapun kualitas hasilnya, saya berharap inisiatif ini dapat terus dilanjutkan di masa yang akan datang.

Sebuah ide atau gagasan kadang-kadang tidak langsung selalu dapat diaplikasikan. Namun saya berkeyakinan, sejarah nanti akan mencatat bahwa akan ada ide dan gagasan yang telah dituangkan dalam inisiatif kumpulan tulisan ini serta kelanjutannya yang akan menjadi torehan sejarah penting.

Jika inisiatif ini berkesinambungan, saya rasa itu adalah sebuah harapan yang tidak berlebihan.

Semoga

Dr. Asman Abnur SE., MSi.



**Dari Rektor
Universitas Andalas**



Ketika inisiatif IKA Unand Call for Paper dikomunikasikan kepada saya oleh Ikatan Alumni Unand, saya langsung berfikir bahwa ini sejalan dengan apa yang saya bayangkan tentang salah satu misi organisasi alumni. Sebagai kelompok intelektual, perguruan tinggi dan alumninya harus berkolaborasi dalam membangun tradisi intelektual. Oleh sebab itu saya memberikan dukungan penuh dan ikut memberikan *endorsement* dalam publikasi inisiatif ini.

Hasilnya saya kira menggembirakan. Sebagai inisiatif yang baru pertama kali dilakukan dalam kolaborasi alumni dan almamater Unand, kualitas dan kuantitas kumpulan tulisan yang ada relatif baik. Tentu kita berharap inisiatif ini akan berkesinambungan setiap tahun dan kualitasnya terus membaik. Konsisten dengan apa yang saya sampaikan dalam *endorsement* terhadap publikasi IKA Unand Call For Paper ini, saya berharap inisiatif ini dapat menjadi agenda yang menarik perhatian pemangku kepentingan untuk melirik dan mendukung Universitas Andalas.

Kiprah dan kontribusi alumni bagi almamater serta kolaborasi keduanya merupakan faktor penting dalam sistem akreditasi perguruan tinggi. Oleh sebab itu, inisiatif ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap kinerja dan akreditasi Universitas Andalas, sebagai salah satu universitas yang saat ini termasuk kluster perguruan tinggi terbaik di Indonesia.

Terimakasih kepada semua kontributor dalam kumpulan tulisan Inspirasi untuk Kedjajaan Bangsa ini. Apresiasi yang tinggi tentu tak lupa saya sampaikan kepada Ikatan Alumni Universitas Andalas yang telah memelopori inisiatif ini.

Salam Untuk Kedjajaan Bangsa

Prof. Yuliandri SH., MH.



Dari Tim IKA Unand Call For Paper



Ide dan gagasan merupakan cikal bakal inovasi. Tidak ada pakem umum yang kemudian menjadi referensi bagaimana kemudian ide dan gagasan tersebut diejawantahkan menjadi inisiatif yang dapat menginspirasi dan memberi manfaat buat orang banyak. Beberapa kisah penemuan di masa lalu bahkan kemudian menunjukkan bahwa perlu beberapa dekade, bahkan lebih dari seabad kemudian baru sebuah ide dan atau gagasan baru dapat diimplementasikan, menginspirasi dan memberi manfaat bagi orang banyak

Inilah dasar dari inisiatif IKA Unand Call for Paper, mencoba memberi ruang bagi ide dan gagasan dari komunitas alumni Unand untuk mengemuka di ruang publik. Ruang tersebut diharapkan menjadi ujian bagi ide dan atau gagasan dimaksud untuk lulus dalam dinamika dan dialektika. Ketika sebuah ide dan atau gagasan melewati proses seleksi ini, maka ia akan diterima khalayak sebagai sebuah khazanah kekayaan kemanusiaan.

Itulah sebabnya ruang exposure melalui Kumpulan Tulisan Alumni Unand - Inspirasi untuk Kedjajaan Bangsa ini tidak mensyaratkan format tulisan ilmiah baku maupun tulisan populer. Sebagian orang yang memiliki ide dan gagasan terkadang tak dapat menuliskannya dengan format baku akademik misalnya. Namun tentu saja kejernihan ide dan atau gagasan tetap merupakan faktor penting.

Pada tahap ini, tulisan yang masuk dalam inisiatif ini cukup menggembirakan. Dari sisi jumlah, sebetulnya masih dapat diharapkan lebih. Namun untuk kali pertama, jumlah tulisan yang masuk dirasa sudah cukup memadai, dengan harapan dalam inisiatif yang akan datang jumlahnya akan meningkat. Tentu diharapkan juga kualitasnya juga terus meningkat. Oleh sebab itu, Tim pada tahap ini lebih fokus kepada substansi pesan yang akan disampaikan dalam tulisan ketimbang metodologi penyajiannya.

Tim merasa optimis bahwa ke depan inisiatif ini akan berkesinambungan dan akan menemukan momentum untuk melahirkan ide dan gagasan yang terbukti menginspirasi publik dan memberi manfaat bagi orang banyak.

Ki Mangunsarkoro 11 - Padang

Menunggu “Pemain Pedang” dari Bukit Karimuntiang



KHAIRUL JASMI*

Khairul Jasmi, Pemimpin Redaksi Harian Singgalang dan Komisaris PT. Semen Padang serta Komisaris Utama Semen Padang FC. Menjadi wartawan sejak 1987, terakhir ia menjadi wartawan Republika sebelum menjadi pemred di Singgalang. Lahir di Supayang, Tanah Datar 1963, KJ, demikian ia disapa, satu dari 55 orang pendiri Forum Pemred Indonesia. Ia merupakan sarjana sejarah IKIP Padang, kemudian tamat S2 - MM Marketing UNP. Pernah jadi dosen jurnalistik di S2 Komunikasi Unand. Ia juga sering disapa Press, karena dipercaya menjadi presiden Padang Press Club (PPC). KJ juga telah menulis sejumlah buku dan novel **

Senja jatuh sempurna di Bukit Karimuntiang, Padang. Tak ada orang, yang tersisa cahaya neon yang berpendar di jalan yang disemen. Hutan di sekitarnya telah membungkus kampus terbaik ini dalam dingin yang sempurna. Inilah kampus baru Universitas Andalas (Unand) yang saya saksikan pembangunan fondasi sampai bangunan terakhir di tahun terakhir ini.

Walau bukan alumni Unand, namun menaruh rasa hormat yang tinggi pada PTN ini. Begitulah, ketika siang mulai jatuh di kaki petang yang hendak menuju senja pada awal pekan kedua Juni 2020, saya ditelepon Surya Tri Harto, kawan yang alumni Unand dan bekerja di Pertamina. Ia minta tulisan pendek untuk sebuah buku yang berisi tulisan alumni Universitas Andalas (Unand). Alasannya bagaimana “orang luar” melihat Unand. Amazing! Tentu saya terkejut, yang ketidak-tidak saja permintaannya, manalah pula saya pantas menulis untuk sebuah buku berbobot, bukan makanan saya. Harus saya tolak. Begitulah, karena kawan, niat itu urung. Banyak sekali dalam hidup ini, untuk kawan, Anda mau melakukan apa saja, seperti dalam film India.

Maka saya tulislah, sebagai berikut: Buku kumpulan tulisan para alumni ini, setidaknya membahas 19 topik mulai dari politik pilkada, inovasi pada sektor suplai chain pupuk subsidi, keterbukaan informasi, wartawan jangan dipenjara sampai pada obat corona. Lebih banyak hasil penelitian, ada buah dari renungan dan laporan pandangan mata yang kemudian diolah secara ilmiah. Inilah yang bukan dunia saya itu. Tiap hari -- sebenarnya tidak juga -- saya membaca sekitar 100 sampai 180 berita, jika salah apalagi menyangkut persoalan hukum, maka pemimpin redaksi harus bertanggung jawab. Alhamdulillah, selama ini bisa saya lewati, semoga bisa begitu selanjutnya. Ini? Berat bro. Unand soalnya. Sebenarnya tidak juga, sebab bisa, yang saya ragu, apa isinya akan berbobot? Tak soal. Tulis saja. Kata kawan-kawan saya di Unand, UNP dan perguruan tinggi lain, menulis itu sulit, sesulit mengenggam tangan kekasih pertama kali. Jika sukses, selanjutnya terserah Anda. Alasan malas menulis, sulit menemukan referensi. Tidak bisakah, ‘tulisan Anda itu yang justru dijadikan referensi’ oleh orang lain? Kadang kita mengikat diri sendiri dengan belenggu yang dibuat sendiri. Otoriter justru pada dirinya, ketika bicara demokrasi dan kebebasan berpikir.

Warisan dan membanggakan

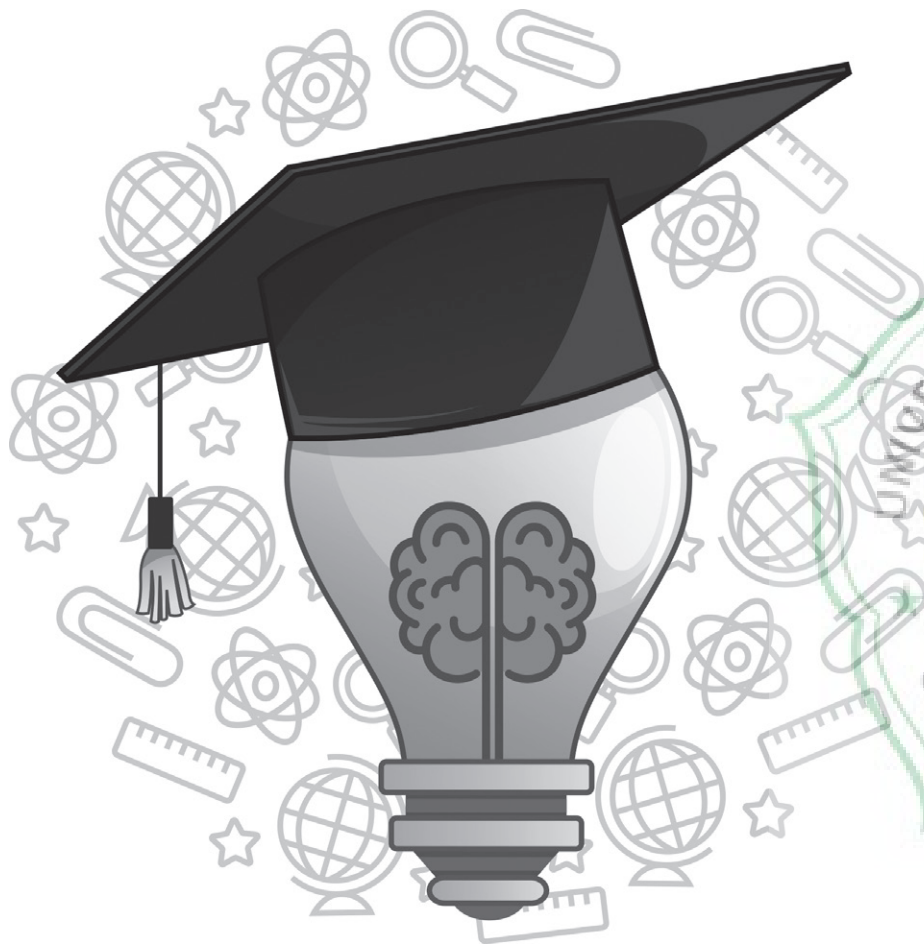
Jika di rak buku entah di rumah siapa, terselip satu karya alumni Unand, maka ketika itu, sebuah sejarah sudah ditanam pikiran orang lain, “dosen Unand itu suka menulis.” Kalau para penulis dalam buku ini, sudah tiada kelak, buku karyanya akan dibanggakan cucu-cicitnya. “Suatu tahun doeloe, ada leluhur kita yang menulis buku,” kata mereka.

Saya menyaksikan banyak orang pergi untuk selamanya, tanpa mewariskan apapun, kecuali uang pensiunnya juga foto-foto bergengsi dan membanggakan tentang dirinya di di dinding rumahnya, yang dibersihkan setiap menjelang hari raya. Sementara di luar sana, orang mulai lupa-lupa ingat, nama Anda di ujung lidah. Inilah sebuah tragedi, intelektual itu.

Unand, perguruan tinggi membanggakan. Saya sudah membaca buku kumpulan tulisan para dosen yang disusun/editor (alm) Prof Hendra Esmara, yang terbit puluhan tahun silam. Suatu ketika, Profesor hebat itu bertutur kepada saya, “buku ini beda, isinya tulisan para guru besar dan dosen-dosen,” katanya. Terbukti kemudian, benar. Belakangan, saya menerima banyak buku dosen Unand terbitan Unand. Saya bangga dan memajangnya di lemari buku ruangan pemimpin redaksi Harian Singgalang, agar bisa dibaca atau dilihat-lihat tamu. Juga di rumah. Wartawan Singgalang, banyak alumni Unand, juga wartawan di media lain dan mereka bekerja dengan profesional. Belakangan saya bekerja pula di PT. Semen Padang, bersama Prof Werry Dartta Taifur. Darinya saya banyak belajar. Jika kuliah, berapa saya harus bayar? Mahallah hehe... Salah seorang anak saya kuliah di sini dan setelah wisuda, ia terbang bagai burung kelana, menyisik awan, menerjang hujan. Sendirian. Ia tak takut. Banyak juga yang “ditangkap ragu,” seperti terjebak dalam labirin, tak kunjung menemukan gerbang masa depan. Dijawab oleh anak saya yang lain, alumni FE-UI lewat novelnya,” Kami (bukan) Sarjana Kertas. Best Seller, 10 kali naik cetak.

Bukan itu yang hendak saya sampaikan, melainkan, Unand harus melahirkan orang-orang yang gemar membaca dan menulis, tentang apa saja. Jika kelas-kelas di Unand, membiarkan mahasiswa menulis apa saja tanpa beban, setiap pekan, maka setelah tamat, ia akan jadi ahli menulis. Ini saja yang bisa saya sampaikan, ringan-ringan saja, sering dan daun kering yang diterbangkan angin di Bukit Karimuntiang, kampus Unand di ketinggian di Kota Padang. Di sini, anak-anak muda Sumatera Barat ditempa. Daerah kita, menunggu ‘pemain pedang’ terhebat dari bukit ini, yang pasti mewarnai blantika dunia orang-orang pintar Indonesia, seperti dulu. (*)

Penulis, Pemimpin Redaksi Harian Singgalang dan Komisaris PT Semen Padang



Pendidikan Tinggi serta Alumni yang Berkontribusi dan Menginspirasi

INSANNUL KAMIL & BERRY YULIANDRA

Berakhirnya Perguruan Tinggi Konvensional Oleh Inovasi Dan
Transformasi Digital

ZUKRA BUDI UTAMA

Change Agent dan Balance - Jawaban Sederhana untuk Alumni Baru
dalam Meraih Sukses

ADRINAL

Satu Alumnus Satu Buku untuk Kejayaan Bangsa

SUPADILAH

Universitas Andalas dan Bahasa Kontribusi

Berakhirnya Perguruan Tinggi Konvensional Oleh Inovasi Dan Transformasi Digital

INSANNUL KAMIL & BERRY YULIANDRA



INSANNUL KAMIL

Lahir pada 22 November 1967 di Padang, Sumatera Barat adalah alumnus Sarjana Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Andalas lulusan tahun 1993, menyelesaikan Pendidikan Magister (S2) dalam bidang *Structural Integrity Engineering* di *Graduate School of Mechanical Engineering, Toyohashi University of Technology*, Jepang (2001-2003) dan mendapatkan gelar Ph.D (S3) dalam Bidang *Facilities Management* di *Faculty of Geoinformation and Real Estate*, Universiti Teknologi Malaysia. Bekerja sebagai dosen dan peneliti di Jurusan Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Andalas, Padang sejak 1994. Aktif sebagai pengurus Persatuan Insinyur Indonesia (PII), sebagai Wakil Ketua Bidang Sertifikasi dan Registrasi pada Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi (LPJK) Sumatera Barat dan saat ini sebagai anggota

Dewan Komite Lisensi LPJK Nasional. Pendiri Pusat Analisis Big Data dan Inovasi Digital (*Centre for Big Data Analytics and Digital Innovation/ CBDADI*) Universitas Andalas ini juga aktif sebagai Dewan Pengurus Pusat Asosiasi Tenaga Teknik Konstruksi Indonesia (DPP ASTEKINDO) dan sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat Perkumpulan Pemangku Kepentingan Penunjang Jasa Ketenagalistrikan (DPP PPKPJ) serta Ketua Umum Masyarakat Ketenagalistrikan (MKI) Sumatera Barat. Menerima penghargaan AFEO *Honorary Fellow* yang diberikan oleh The ASEAN Federation of Engineering Organization (AFEO) di Hanoi, Vietnam pada tahun 2010 yang merupakan penghargaan tingkat ASEAN atas dedikasi dalam dunia keinsinyuran dan pengembangan profesi insinyur. Pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Teknik periode 2016-2020, saat ini beliau dipercaya sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Andalas.

Email: insannulkamil@eng.unand.ac.id dan ikamil173@gmail.com



BERRY YULIANDRA

Lahir di Padang pada tanggal 9 Juli 1988. Alumnus Program Sarjana Jurusan Teknik Industri lulusan tahun 2011 dan Program Magister Jurusan Teknik Mesin bidang keahlian Rekayasa Sistem Manufaktur lulusan tahun 2014, keduanya dari Universitas Andalas. Saat ini bertugas sebagai dosen dan peneliti pada Jurusan Teknik Mesin Universitas Andalas. Selain aktif mengajar dan penulis, ia juga terlibat sebagai anggota tim peneliti pada Pusat Studi Inovasi (*Centre for INNOVATION Studies/ CINS*) dan Pusat Analisis Big Data dan Inovasi Digital (*Centre for Big Data Analytics and Digital Innovation/ CBDADI*) Universitas Andalas. Email: berry@eng.unand.ac.id

Transformasi merupakan sebuah keniscayaan yang merupakan kenyataan dan realitas perjalanan panjang peradaban yang selalu terjadi dan harus dihadapi oleh setiap generasi. Kehidupan dan peradaban manusia akan terus bertumbuh, berkemajuan dan mengalami perubahan. Cepat atau lambat, disukai atau tidaknya perubahan tersebut merupakan permasalahan lain, yang pada akhirnya tetap saja akan diterima. Satu hal yang jelas perubahan tersebut selalu terjadi dan tidak akan bisa diabaikan pengaruhnya, atau setidaknya untuk waktu yang tidak lama. Aturan main dalam arus perubahan sederhana saja; dimana pihak yang akan bertahan adalah pihak yang mampu beradaptasi dan berinovasi mengikuti pola perubahan yang sedang terjadi. Mari kita simak contoh berikut: Masih sangat segar di ingatan kita pada dekade 2000-an Nokia mendominasi pasaran telepon seluler di seluruh dunia, tetapi gagal untuk menangkap peluang ketika ekosistem pasar mulai bergeser menuju penyediaan layanan, internet dan informasi (Bouwman, Carlsson, Carlsson, Nikou, Sell, & Walden, 2014), sehingga pesaing seperti Apple dan Samsung dengan seketika berhasil mengambil alih pasar telepon pintar (*smartphone*) secara massif di seluruh dunia yang merusak pasar Nokia. Selain pengaruh dari perubahan, kejadian tersebut juga menunjukkan bahwa salah satu aspek kehidupan yang terus mengalami perubahan dan transformasi dalam perkembangan peradaban manusia adalah teknologi.

Teknologi berkembang semakin cepat seiring perubahan zaman. Manusia diperkirakan sudah mulai menggunakan peralatan batu sejak 2.5 juta tahun yang lalu (Heinzelin, et al., 1999) tetapi transisi ke perunggu baru terjadi sekitar 3300 SM (Bienkowski & Millard, 2010). Bandingkan dengan perkembangan dari komputer digital pertama hingga *smartphone* seperti yang kita kenal sekarang, hanya memerlukan waktu sekitar 63 tahun saja (Copeland, 2006) (LG, 2006). Fenomena tersebut terjadi karena setiap penemuan teknologi baru akan berkontribusi terhadap usaha penemuan teknologi berikutnya. Sebagai gambaran, dalam jangka waktu 63 tahun tersebut manusia telah menciptakan MOS transistor (Lojek, 2007) yang digunakan untuk membuat *Integrated Circuit* (IC) modern (Kuo, 2013) dan kemudian berkembang menjadi mikroprosesor (Colinge & Greer, 2016) pada *Personal Computer* (Green, 1976). Internet, perangkat lunak (*software*) dan berbagai teknologi multimedia telah mendorong kemunculan *smartphone* (yang juga bisa disebut *supervcomputer* saku (Schwab, 2016)) sebagai sarana komunikasi dan alat multifungsi yang saat ini telah dimiliki oleh hampir semua orang di dunia.

Lantas apa konsekuensi dan kontribusinya terhadap kehidupan sosial masyarakat? Satu hal yang perlu dipahami, bahwa teknologi bukan hanya sekedar alat maupun artifak, tetapi sesuatu yang membentuk masyarakat dan kehidupan (Winner, 1986). Cangkul dan bajak menciptakan masyarakat agrikultur (Janick, 2002), mesin uap James Watt mempercepat pertumbuhan masyarakat industri (Rosen, 2012), dan perkembangan komputer berujung pada era informasi (Nguyen, 2019). Bahkan dapat dikatakan bahwa internet dan media sosial mulai memaksa mengambil perannya dalam membentuk nilai-

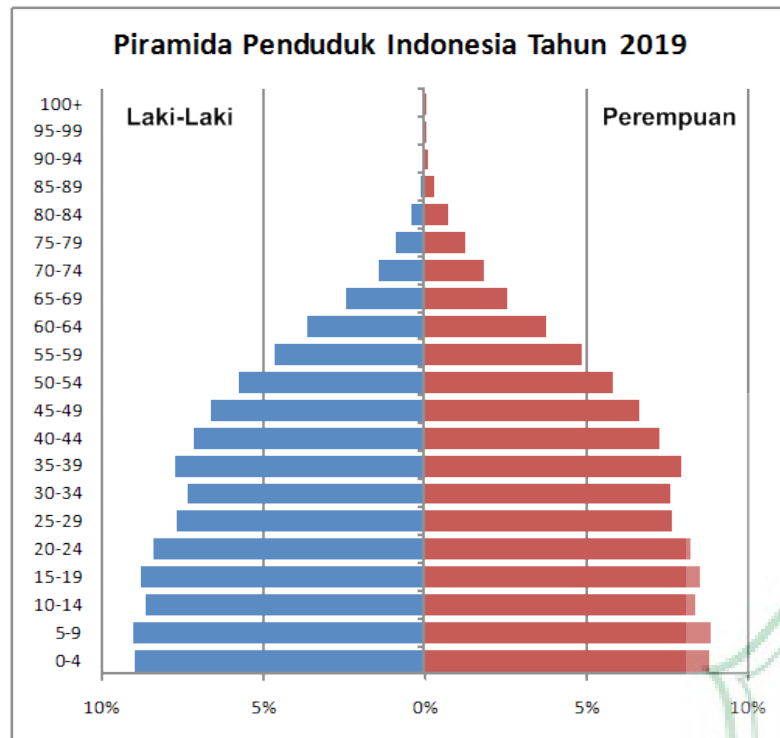
nilai kehidupan generasi Z dan generasi alpha sekarang ini. Hal tersebut memberikan arti bahwa perubahan teknologi yang semakin cepat akan semakin mempercepat transformasi nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Sebagian orang mungkin akan menilai bahwa hal tersebut bersifat positif dan sebagian lainnya akan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang negatif, begitulah selalu dikotomi yang muncul dari sebuah perubahan dan transformasi.

Suka atau tidak, kondisi tersebut akan terus terjadi karena ada alasan positif mengapa kita mengembangkan teknologi: agar bisa mencapai derajat pengendalian alam yang tinggi dan makin baik, membebaskan manusia dari kerja keras, serta membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dampak positif ini bahkan bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari: Jika manusia prasejarah harus mencari gua untuk tempat berteduh yang nyaman, sekarang kita bisa tinggal dimana saja dengan membangun rumah; Jika dulu orang harus berjalan untuk bepergian sekarang kita bisa menggunakan mobil, kereta api, kapal, atau pesawat terbang; Jika dulu orang harus menyewa toko untuk berdagang, sekarang kita bisa berjualan dari rumah melalui media sosial dan toko virtual. Hanya saja hal tersebut datang dengan perubahan sosial masyarakat sebagai bayarannya. Terlepas dari berbagai alasan yang tidak benar seperti terjebak nostalgia dan prasangka "*Juvenioia*" ketakutan berlebihan tentang pengaruh perubahan sosial pada anak-anak dan remaja (Finkelhor, 2011), perkembangan teknologi memang akan datang dengan selalu membawa masalah. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh *World Economic Forum* dalam "*The Future of Jobs Report 2018*":

"Common to these recent debates is an awareness that, as technological breakthroughs rapidly shift the frontier between the work tasks performed by humans and those performed by machines and algorithms, global labour markets are likely to undergo major transformations. These transformations, if managed wisely, could lead to a new age of good work, good jobs and improved quality of life for all, but if managed poorly, pose the risk of widening skills gaps, greater inequality and broader polarization. In many ways, the time to shape the future of work is now." (World Economic Forum, 2018).

Berdasarkan laporan tersebut lapangan pekerjaan merupakan salah satu aspek yang mengalami transformasi besar, didorong oleh perkembangan empat teknologi: internet seluler berkecepatan tinggi (*high speed internet*), analisis data besar (*big data analytics*), teknologi komputasi awan (*cloud technology*), dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*).

Pemanfaatan internet seluler berkecepatan tinggi dengan benar akan membuka peluang bagi semua orang untuk memunculkan ide, kreativitas, inovasi dan berusaha, dimana batasannya hanyalah prinsip moral dari setiap individu. Semua orang bisa membuat produk dan konten untuk kemudian menyebarkannya tanpa memerlukan bantuan pihak ketiga. Meskipun terdengar seperti perubahan sederhana, tetapi hal ini dapat membantu usaha kecil untuk beroperasi dengan biaya lebih rendah, setidaknya dari sisi promosi dan pemasaran. Bisa dikatakan internet seluler menciptakan semacam "area permainan setara". Akan tetapi kondisi dimana semua orang memiliki kemampuan untuk berkontribusi dengan modal rendah juga berarti meningkatkan kebutuhan



terhadap sesuatu yang disebut sebagai daya saing. Pengaruh internet terhadap daya saing di level individual dan usaha pada akhirnya juga akan mempengaruhi dinamika daya saing di level yang lebih tinggi. *World Economic Forum* merombak indikator penilaian daya saing mereka untuk mengakomodir perubahan ini secara resmi pada tahun 2018. Apabila pada tahun-tahun sebelumnya internet hanya digolongkan sebagai bagian dari pilar *Technological Readiness* yang menggambarkan kesiapan teknologi secara umum, maka setelah 2018 indikator-indikator terkait internet termasuk penyusun utama dari pilar *ICT Adoption* (World Economic Forum, 2018).

Saat ini internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Mengingat bahwa internet di Indonesia dimulai pada awal 1990-an (Admin, 2017), bisa dikatakan bahwa penduduk Indonesia yang berusia < 29 tahun pada tahun 2019 memiliki kenangan yang minim tentang hidup tanpa internet. Seperti yang bisa dilihat pada gambar piramida penduduk, jumlah tersebut meliputi 50.8% dari total penduduk Indonesia (United Nations, 2019). Data yang lebih baru menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2020 telah meliputi 64% dari total populasi, dan 98% dari pengguna internet tersebut mengaksesnya melalui internet seluler (Kemp, 2020). Gangguan internet menjadi masalah besar bagi mayoritas remaja sekarang ini karena mereka bahkan mungkin membutuhkan pencarian Google untuk mengetahui aktivitas-aktivitas yang bisa dilakukan ketika gangguan internet terjadi. Pandemi Covid-19 yang

memaksa semua orang untuk melakukan aktivitas dari rumah tentunya menuntut persyaratan gangguan Internet yang kecil.

Semakin banyaknya konten yang dihasilkan dan beredar melalui internet meningkatkan kebutuhan akan media penyimpanan. Kemunculan *Cloud technology* memungkinkan pengguna untuk mengakses sumberdaya komputasi bersama (Wang, He, & Wang, 2012), termasuk didalamnya adalah penyimpanan data secara virtual. Melalui penyimpanan virtual tersebut pengguna bisa menghasilkan banyak konten baru tanpa perlu khawatir untuk menghapusnya karena kekurangan media penyimpanan (Schwab, 2016). Keunggulan dari *cloud technology* berakar dari prinsip skala ekonomis, dimana sumberdaya digunakan secara bersama-sama sehingga penggunaanya tidak lagi memerlukan modal besar untuk membangun infrastruktur teknologi informasi. Secara ringkas, pada dasarnya biaya tersebut ditanggung secara bersama-sama oleh seluruh penggunaanya.

Kebutuhan akan analisis *big data* merupakan contoh konsekuensi langsung lainnya dari perkembangan internet serta teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang memungkinkan terjadinya perpindahan data diantara perangkat elektronik dan komunikasi. Perpindahan dalam skala besar akan terjadi ketika mayoritas penduduk memiliki akses terhadap teknologi tersebut, persis seperti yang terjadi pada masa sekarang, termasuk saat pandemi Covid-19 yang sedang kita jalani. Sebagai gambaran, akumulasi data di dunia digital pada tahun 2019 telah mencapai 4.4 ZB (1 ZB = 1000⁷ bytes) yang berasal dari: 294 milyar email, 65 milyar pesan WhatsApp dan 2 juta menit panggilan suara dan video (jika seluruhnya diputar akan menghabiskan waktu lebih dari 4 tahun), 5 milyar pencarian internet (3.5 milyar dilakukan menggunakan Google), 500 juta tweets, 95 juta foto dan video yang dibagikan melalui instagram, ditambah dengan data yang diciptakan sebesar 45 PB (1 PB = 1000⁵ bytes) melalui Facebook dan 4 TB (1 TB = 1000⁴ bytes) dari mobil yang terhubung dengan internet. Semua ukuran tersebut terjadi per hari. Jika tren pertumbuhan pemakaian data tidak mengalami perubahan dalam waktu dekat, maka diperkirakan akumulasi data di dunia digital dapat mencapai 44 ZB pada tahun 2020 (Raconteur, 2019).

Peredaran data super besar dan super banyak itu menyebabkan metode pengumpulan data secara manual menjadi mustahil untuk dilakukan. Pemerintah dan perusahaan sekarang memerlukan analisis *big data* lebih dari sebelumnya untuk mengelola berbagai data tersebut sehingga bisa digunakan dalam proses pengambilan keputusan yang lebih baik, tepat, cermat dan akurat. Tetapi juga perlu diingat bahwa disamping peluang yang ditawarkannya, analisis big data juga memiliki risiko tersendiri seperti kepercayaan terhadap algoritma pengambilan keputusan yang digunakan dan juga permasalahan terkait privasi data. Pembahasan yang lebih fundamental perlu dipikirkan mengenai akuntabilitas dari proses pengambilan dan penggunaan data untuk menjaga agar internet tetap menjadi “area permainan setara”. Akan tetapi pembahasan tersebut membutuhkan kajian lebih mendalam yang melibatkan berbagai sudut pandang, sementara hal tersebut

bukan poin utama dari tulisan ini. Analisis *big data* yang didukung oleh kecerdasan buatan bahkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pengambilan keputusan penggunaannya.

Kecerdasan buatan setidaknya memiliki pengaruh terhadap lapangan kerja pada dua area utama: pengambilan keputusan dan pekerjaan kantor. dari sisi pengambilan keputusan kecerdasan buatan memiliki kemampuan untuk menarik kesimpulan konkret dengan cepat berdasarkan data dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kecerdasan buatan untuk mengenali pola dan otomatisasi juga membuka peluang pemanfaatannya pada berbagai fungsi tugas kantor dengan efisiensi yang lebih baik (Schwab, 2016). Sialnya, fungsi-fungsi tersebut sekarang dikerjakan oleh manusia dan penggunaan kecerdasan buatan berarti menyerahkan pekerjaan tersebut pada komputer.

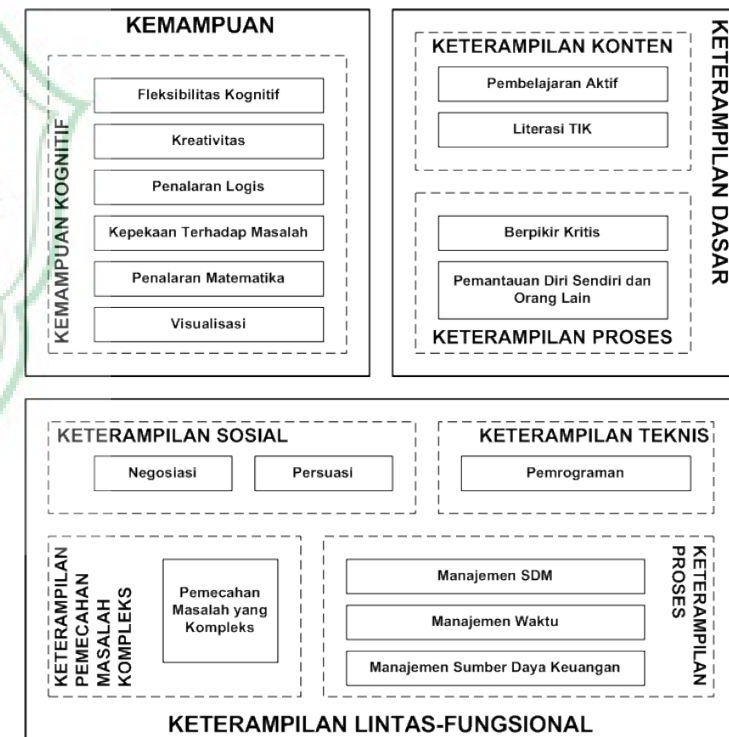
Perkembangan keempat teknologi tersebut, ditambah peningkatan adopsi teknologi robotik di berbagai sektor, mulai membentuk momentum yang mampu mengubah sifat-sifat pekerjaan yang kita kenal sekarang ini. Perubahan tersebut terjadi mulai dari ruang lingkup bisnis yang luas seperti modifikasi dalam rantai nilai produksi hingga ruang lingkup terbatas seperti otomatisasi beberapa tugas tertentu yang mulai menggunakan robot cerdas. Konsekuensi nyatanya adalah sebagian pekerjaan akan hilang, terutama yang pelaksanaannya mengandalkan keterampilan manual, bersifat rutin, kemampuan fisik, kemampuan manajemen sumberdaya, keterampilan instalasi dan pemeliharaan teknologi dasar.

Sebenarnya ini bukanlah hal sama sekali baru. Berbagai pekerjaan datang dan pergi seiring perkembangan teknologi. Pembuat cambuk kereta menghilang karena perkembangan teknologi otomotif, pemotong es tersingkir oleh *Air Conditioner* (AC) dan kulkas, *stoker* ikut menghilang bersama kereta dan kapal uap, operator telegraf berubah menjadi operator telepon, salesman ensiklopedia digantikan oleh wikipedia, petugas toko video kehilangan pekerjaan karena *online streaming*, serta pekerjaan *human computer* yang sekarang dijalankan oleh (bisa ditebak)... komputer (Coughlin, 2019). Akan tetapi pada masa yang sama ketika pekerjaan-pekerjaan itu masih ada kita juga tidak akan menemukan pekerjaan seperti: manajer media sosial, spesialis *Search Engine Optimization* (SEO), *App. developer*, spesialis pemasaran digital, produser *podcast* dan *Blogger*. Bahkan tidak di abad ke-20 (Walker, 2019) karena teknologi utama yang esensial bagi pekerjaan-pekerjaan tersebut belum ada. Beberapa pekerjaan yang masih ada sekarang bahkan sudah mulai digantikan oleh robot seperti penanganan limbah, eksplorasi tambang, pengeruk selokan, inspeksi struktur tak stabil, bahkan penjinak bom karena berisiko bagi manusia. Penggunaan robot-robot cerdas dalam pekerjaan-pekerjaan tersebut bisa melindungi pekerja manusia dari bahaya (Robotic Industries Association, 2019). Jika dipikirkan hal ini merupakan langkah yang rasional karena bagaimanapun lebih baik robot yang rusak dibandingkan nyawa manusia harus melayang.

Oleh sebab itu sudah seharusnya kita menerima transformasi lapangan pekerjaan ini sebagai bagian dari siklus kehidupan. Kita tidak mungkin menolak perkembangan

teknologi. Sejarah telah berulang kali memperlihatkan bahwa peradaban dengan penguasaan teknologi jauh lebih rendah selalu berakhir tragis dalam tragedi yang diciptakan oleh peradaban berteknologi lebih maju. Tanya saja suku-suku pribumi Amerika ataupun Australia. Permasalahan spesifiknya disini adalah transformasi teknologi sekarang terjadi menjadi lebih cepat dibandingkan dulu. Generasi muda di masa depan bisa saja menghadapi perubahan drastis lapangan kerja dalam waktu relatif singkat.

Terkait perguruan tinggi, maka jelas bahwa yang akan menerima dampak langsung dari perubahan tersebut adalah para mahasiswa. Transformasi lapangan pekerjaan diterjemahkan sebagai perubahan permintaan keterampilan di pasar tenaga kerja. Jelas bahwa jika kita saat ini tetap membekali mahasiswa dengan keterampilan seperti yang sudah diajarkan sejak dahulu, maka kecil kemungkinan lulusan perguruan tinggi akan mampu bersaing di masa depan. Riset *World Economic Forum* menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan inti mengalami peningkatan permintaan pada tahun-tahun mendatang. Kemampuan dan keterampilan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut (World Economic Forum, 2016).



Set kemampuan dan keterampilan yang diperlihatkan pada gambar tidak hanya ditujukan untuk satu kelompok pekerjaan spesifik, tetapi merupakan kombinasi berdasarkan tren permintaan dari sembilan grup industri: (1) Industri dasar dan infrastruktur; (2) Industri konsumsi; (3) Industri energi; (4) Layanan keuangan &

investasi; (5) Layanan kesehatan; (6) Industri TIK; (7) Media, hiburan, dan informasi; (8) Industri mobilitas; dan (9) Layanan profesional (World Economic Forum, 2016). Ini berarti set kemampuan dan keterampilan tersebut menawarkan fleksibilitas dalam menghadapi tantangan yang mulai tampil dan akan mendominasi lapangan pekerjaan. Tentu saja mahasiswa yang dilengkapi dengan set kemampuan dan keterampilan tersebut akan memiliki daya saing individual tinggi di masa depan. Perguruan tinggi yang masih berjalan secara konvensional dipastikan tidak akan mampu membekali mahasiswa dengan set kemampuan dan keterampilan yang diprasyarakatkan tersebut. Mahasiswa adalah kelompok yang paling merasakan dampaknya, bukan perguruan tinggi. Dampak tersebut baru akan mereka rasakan bertahun-tahun dari sekarang karena set kemampuan dan keterampilan tersebut disusun untuk menghadapi masa depan, bukan untuk menghadapi tahun depan.

Oleh karena itu sudah seharusnya ketujuh belas kemampuan dan keterampilan yang ditampilkan pada gambar tersebut menjadi pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam pengajaran, bukan hanya dari proses pembelajaran saja tetapi juga dari berbagai aspek penunjang pendidikan lainnya, dalam artian perguruan tinggi harus mulai berubah secara total. Seluruh kemampuan dan keterampilan tersebut tidak bisa dijejalkan hanya pada satu atau dua mata kuliah saja, tetapi harus disebar pada seluruh mata kuliah yang ada di kurikulum sehingga pada akhirnya mahasiswa akan memiliki seluruh (atau setidaknya mayoritas) dari kemampuan dan keterampilan tersebut ketika mereka lulus. Apakah pada akhirnya mahasiswa sudah dibekali dan memiliki kemampuan serta keterampilan tersebut? Adalah pertanyaan sederhana yang senantiasa perlu perguruan tinggi tanyakan sebagai salah satu alasan melakukan transformasi untuk meninggalkan cara-cara konvensional dengan inovasi. Memang akan lebih mudah untuk menanyakan hal tersebut dibandingkan dengan menerapkan jawabannya. Akan tetapi jika perguruan tinggi tidak pernah berani berinovasi dan bertransformasi digital maka hal tersebut tidak akan pernah terwujud. Kita memiliki waktu yang sangat terbatas untuk menangani isu penting ini, karena masa depan sebentar lagi akan menjadi masa kini dan teknologi digital sedang mendisrupsi seluruh aspek kehidupan manusia.

Penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) Indonesia hingga tahun 2034 diperkirakan akan berjumlah dua kali lebih banyak dari penduduk usia non-produktif (United Nations, 2019). Secara teoritis kondisi ini merupakan keuntungan ekonomis disebabkan oleh pasokan pekerja dalam jumlah besar, peningkatan tabungan karena penduduk non-produktif lebih sedikit, yang pada akhirnya akan meningkatkan PDB per kapita. Akan tetapi potensi dan keuntungan ini tidak dapat dinikmati secara langsung karena masih bergantung pada dua hal: (1) Kemampuan ekonomi untuk menyerap kelebihan tenaga kerja; dan (2) Pendidikan dari penduduk usia produktif, karena pendidikan mampu membantu meningkatkan produktivitas pekerja (Cuaresma, Lutz, & Sanderson, 2014).

Disinilah pendidikan kemampuan dan keterampilan tadi berperan. Jika mahasiswa tidak dibekali dengan kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan yang

diprasyarakatkan, maka surplus penduduk usia produktif yang seharusnya bisa menjadi keuntungan ekonomis akan terbuang sia-sia. Perkiraan data penduduk hingga tahun 2100 yang dikeluarkan oleh PBB menunjukkan bahwa Indonesia berkemungkinan besar tidak akan mengalami kelebihan penduduk usia produktif setinggi ini lagi (United Nations, 2019), yang berarti jika kita tidak berhasil mengadopsi kemampuan dan keterampilan yang dipersyarakatkan maka dampak negatifnya akan dirasakan untuk waktu lama. Ini menyangkut kemampuan Indonesia dalam memanfaatkan potensi untuk bisa naik ke level selanjutnya sebagai sebuah bangsa.

Setiap generasi memiliki masalahnya masing-masing, pekerjaan-pekerjaan baru yang menggantikan berbagai jenis pekerjaan lama membutuhkan kemampuan dan keterampilan yang berbeda pula. Orang-orang yang kehilangan pekerjaannya karena inovasi teknologi digital yang terjadi secara massif saat ini tidak serta-merta langsung bisa dialokasikan pada pekerjaan baru. Sebagai contoh jika para buruh tambang kehilangan pekerjaan karena otomatisasi, apakah bisa diharapkan bahwa esoknya mereka bisa langsung mengisi lapangan kerja seperti spesialis SEO (*Search Engine Optimization*), *App developer*, produser *podcast*, *blogger*, manajer media sosial, atau spesialis pemasaran digital? Generasi lama dapat saja menjadi “korban” dari transisi sosial ini, terutama bagi mereka yang bisa kehilangan pekerjaan dalam beberapa tahun ke depan. Perlu diingat bahwa kehilangan pekerjaan tidak hanya akan berdampak secara ekonomis bagi mereka, tetapi juga secara psikologis.

Sebagai komunitas intelektual dan pemikir, perguruan tinggi seharusnya menjadi institusi yang paling sadar terhadap perubahan dan proses transformasi digital yang sedang terjadi saat ini. Oleh sebab itu sudah seharusnya juga perguruan tinggi menjadi agen perubahan dalam membawa masyarakat untuk memahami transformasi teknologi dan perubahan besar yang sedang terjadi. Salah satu langkah sederhana adalah meningkatkan edukasi kepada orang-orang yang telah atau dalam waktu dekat pekerjaannya akan segera “hilang ditelan zaman”, sehingga mereka memperoleh kemampuan dan keterampilan baru yang lebih berguna untuk masa depannya. Solusi lain yang mampu memberikan dampak positif lebih luas juga perlu diformulasi secara mendalam. Intinya adalah kita perlu selalu berupaya agar transisi sosial yang terjadi sebagai akibat perubahan teknologi ini bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya “korban”, baik dari generasi lama maupun generasi sesudahnya.

Tulisan ini tidak membahas seluruh potensi isu yang mungkin terjadi. Setidaknya sudah mencoba untuk menjelaskan beberapa isu sangat penting yang tidak bisa dikelola oleh perguruan tinggi secara konvensional. Hanya sekedar mengingatkan bahwa kita semua punya pilihan disini: Pura-pura tidak tahu dan bersikap acuh saja terhadap semua perubahan yang sedang terjadi sangat cepat saat ini, atau menerima perubahan sebagai bagian alamiah dari kehidupan serta menyikapinya secara aktif dan responsif. Perguruan tinggi sudah harus mengubah wajahnya, meninggalkan cara-cara konvensional dan menggantikannya dengan digitalisasi. Pada akhirnya perguruan tinggi harus mulai saat

ini juga untuk melakukan rekayasa ulang ekosistem kampus dengan sentuhan teknologi dan inovasi digital yang dominan.

Referensi

1. Admin. (2017, Juni 19). *Sejak Kapan Masyarakat Indonesia Nikmati Internet?* Dipetik April 2020, dari Sekolah Teknik Elektro dan Informatika: <https://stei.itb.ac.id/id/blog/2017/06/19/sejak-kapan-masyarakat-indonesia-nikmati-internet/>
2. Bienkowski, P., & Millard, A. (2010). *Dictionary of the Ancient Near East* (1st Edition ed.). Philadelphia, Pennsylvania, USA: University of Pennsylvania Press.
3. Bouwman, H., Carlsson, C., Carlsson, J., Nikou, S., Sell, A., & Walden, P. (2014). How Nokia Failed to Nail the Smartphone Market. *25th European Regional Conference of the International Telecommunications Society (ITS)*. Brussels.
4. Colinge, J.-P., & Greer, J. C. (2016). *Nanowire Transistors: Physics of Devices and Materials in One Dimension*. Cambridge: Cambridge University Press.
5. Copeland, J. (2006). *Colossus: The Secrets of Bletchley Park's Codebreaking Computers*. Oxford: Oxford University Press.
6. Coughlin, D. (2019, March 31). *30 jobs from the past that no longer exist*. Dipetik April 2020, dari MSN: <https://www.msn.com/en-ca/money/topstories/30-jobs-from-the-past-that-no-longer-exist/ss-BBS214F>
7. Cuaresma, J. C., Lutz, W., & Sanderson, W. (2014). Is the Demographic Dividend an Education Dividend? *Demography*, 51, 299-315.
8. Finkelhor, D. (2011, January). *The Internet, Youth Safety and the Problem of "Juvenonia"*. Dipetik April 2020, dari Crimes against Children Research Center: <http://unh.edu/ccrc/pdf/Juvenonia%20paper.pdf>
9. Green, W. (1976, February). Believe Me - I'm No Expert! *73 Magazine* (184), hal. 86-90.
10. Heinzelin, J. d., Clark, J. D., White, T., Hart, W., Renne, P., WoldeGabriel, G., et al. (1999). Environment and Behavior of 2.5-Million-Year-Old Bouri Hominids. *Science*, 284 (5414), 625-629.
11. Janick, J. (2002). Ancient Egyptian Agriculture and the Origins of Horticulture. *Acta Horticulturae*. 582, hal. 23-39. Cairo: International Society for Horticultural Science.
12. Kemp, S. (2020, Februari 18). *Digital 2020: Indonesia*. Dipetik April 2020, dari Datareportal: <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
13. Kuo, Y. (2013, Spring). Thin Film Transistor Technology—Past, Present, and Future. *The Electrochemical Society Interface*, hal. 55-61.
14. LG. (2006, Desember 11). LG, Prada to Start Selling Mobile Phone at Start of Next Year. New York.
15. Lojek, B. (2007). *History of Semiconductor Engineering*. Springer-Verlag Berlin Heidelberg.
16. Nguyen, T. C. (2019, July 7). *The History of Computers*. Dipetik April 2020, dari ThoughtCo.: <https://www.thoughtco.com/history-of-computers-4082769>
17. Raconteur. (2019, March). *A Day in Data*. Dipetik April 2020, dari Raconteur: <https://www.raconteur.net/infographics/a-day-in-data>
18. Robotic Industries Association. (2019, Oktober 15). *How Robots Are Taking on the Dirty, Dangerous, and Dull Jobs*. Dipetik April 2020, dari Robotic Industries Association: <https://www.robotics.org/blog-article.cfm/How-Robots-Are-Taking-on-the-Dirty-Dangerous-and-Dull-Jobs/209>
19. Rosen, W. (2012). *The Most Powerful Idea in the World: A Story of Steam, Industry and Invention*. Chicago: University of Chicago Press.
20. Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.
21. United Nations. (2019, August 28). *World Population Prospects 2019*. Dipetik April 2020, dari United Nations, Department of Economic and Social Affairs: <https://population.un.org/wpp/Download/Standard/Population/>
22. Walker, A. (2019, Januari 10). *Eight Jobs That Didn't Exist Ten Years Ago*. Dipetik April 2020, dari Masterstudies: <https://www.masterstudies.com/article/eight-jobs-that-didnt-exist-ten-years-ago/>
23. Wang, H., He, W., & Wang, F.-K. (2012). Enterprise cloud service architectures. *Information Technology and Management*, 13 (4), 445-454.
24. Winner, L. (1986). *The Whale and the Reactor*. Chicago: University of Chicago Press.
25. World Economic Forum. (2018). *The Future of Jobs Report 2018*. Geneva: World Economic Forum.
26. World Economic Forum. (2016). *The Future of Jobs: Employment, Skills and Workforce Strategy for the Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.

Change Agent Dan Balance: Jawaban Sederhana Untuk Alumni Baru Dalam Meraih Sukses



Oleh: **ZUKRA BUDI UTAMA**

Aktif mendukung kegiatan alumni sejak tamat kuliah tahun 1993, alumni teknik mesin unand angkatan 1986 ini, setelah menyelesaikan program magister manajemen di Ipnija Jakarta, kini kandidat Doktor bidang Manajemen Universitas Negeri Jakarta, bekerja sebagai konsultan Manajemen SDM. Sebagai analis senior sudah menulis puluhan buku pedoman implementasi hubungan industrial untuk Apindo Training Center DPN Apindo (Asosiasi Pengusaha Indonesia) serta buku-buku untuk konvensi nasional hubungan industrial. Penghargaan tingkat nasional sebagai penulis anti korupsi dari KPK, pemenang nasional quality program mewakili Astra serta sertifikat nasional sebagai assessor BNSP, sertifikat internasional Hubungan Industrial JICA Jepang dan Master Trainer GIZ Jerman. Setia mengabdikan di bidang pendidikan, menuntut ilmu, mengamalkan dan menulis serta aktif di NGO sebagai anggota bidang jaminan sosial lembaga anti fraud asuransi Indonesia.

Dua pertanyaan utama

Dua pertanyaan paling sering diajukan mahasiswa dan alumni baru maupun karyawan kepada penulis selama berkarir sebagai akademisi sekaligus praktisi adalah; untuk sukses “apa yang harus dilakukan?” dan “ke mana akan menuju?”. Jawaban sama yang selalu penulis berikan adalah fokuslah menjadi agen perubahan (*change agent*) dan jagalah keseimbangan (*balance*).

Hampir semua orang sukses adalah agen perubahan atau individu yang mempengaruhi lingkungan nya untuk berubah menjadi lebih baik. Hukum tanam tuai akan memberikan kesuksesan kepada dirinya, jika perubahan yang diinisiasi nya menghasilkan nilai tambah (*value added*) atau manfaat. Ini sesuai dengan ajaran agama bahwa manusia yang paling baik adalah yang paling bermanfaat.

Untuk kesinambungan sukses, karakter lain yang dimiliki adalah keseimbangan. Ibarat kapal yang membesar tetap dapat berlayar karena seimbang vertikal dan horizontal. Semua diprioritaskan sesuai proporsinya dalam fungsi dan peran dari sisi ketuhanan dan kemanusiaan. Konsekuensi menjalankan tanggungjawab selaku hamba Tuhan dan selaku manusia bagi manusia lain sejak lingkungan terkecil yaitu keluarganya. Semua itu dipelajari dengan baik dan diterapkan seimbang dan proporsional.

Pertanyaan lebih jauh yang kemudian muncul adalah; “sebagai *change agent* apa yang harus saya lakukan? Bagaimana mampu melihat sesuatu yang harus diubah?” Maka disini ada unsur intuisi yang berhubungan dengan rasa, buah membangun keseimbangan yang dilatih sejak dini. Selain memupuk rasa tersebut, juga harus mampu melihat proses dalam satu kesatuan sistem yang diistilahkan bahasa SDM sebagai cara berpikir sistematis (*system thinking*). Melatih nya dapat melalui metode simulasi, yang termudah dengan aplikasi berbasis *spread sheet* seperti Microsoft excels.

Pertanyaan terakhir; “setelah menyadari ada yang harus diubah apakah saya dapat langsung melakukan perubahan? Bagaimana jika yang ingin saya ubah menolak untuk berubah?” Menjawab pertanyaan ini perlu merefleksikan pertanyaan lama yang tak terjawab.

Pertanyaan lama: Mau ke mana bangsa dan negara?

Pertanyaan lama mengapa negara lain mampu bangkit dari keterpurukan menjadi negara kuat seperti Jepang dan Korea Selatan, dan mengapa negara kita selalu berada dalam taraf ekonomi berkembang, tak mampu bangkit sekalipun kaya sumber daya alam dan manusia?

Umumnya jawaban yang kita temukan adalah perbedaan karakter yang membudaya di masyarakat, yaitu karakter *leader* atau *follower*. *Leader* adalah karakter yang menginisiasi perubahan sedang *follower* adalah karakter yang menunggu paksaan untuk berubah. Karakter *follower* disebabkan kuatnya resistensi terhadap perubahan. Ukuran karakter

ini terlihat dari budaya inovasi yang membangun pertumbuhan makro dan mikro lingkungannya menjadi masyarakat yang lebih maju dan sejahtera.

Budaya inovasi buah rendahnya resistensi perubahan, merupakan faktor yang menentukan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional sampai ke tingkat mikro pertumbuhan usaha, sudah menjadi fakta di bidang manajemen.

Tidak ada resistensi berarti dari Astra ketika tahun 2005 penulis sampaikan ide *beyond learning organization*, saat Astra kokoh dengan *learning organization*. Begitu pula ide *beyond continuous improvement* (*continuous growth*), saat Astra berhasil membangun budaya inovasi melalui program *continuous improvement*. AMDI sebagai pusat studi manajemen Astra memberi kesempatan mengenalkan ide tersebut ke seluruh pimpinannya, yang semakin intens mendukung setelah terapannya mampu meningkatkan inovasi 20ribu persen setahun.

Kesulitan terasa saat membawa gagasan itu keluar Astra. Ini membuktikan besarnya pengaruh budaya. Budaya inovasi berhasil dikembangkan di Astra, buah kepemimpinan perubahan yang kuat yang dibangun AMDI di bawah Yakub Liman yang visioner. Kepemimpinan yang menentukan kebijakan sebagai norma acuan bagi anggota masyarakat untuk bertindak. Lalu apa yang kurang di negara kita? Bukankah budaya inovasi untuk perubahan sudah digalakkan? Bahkan sudah ada kementerian kreatif, namun mengapa resistensi perubahan masih sangat tinggi?

Perbedaan dengan Jepang penulis rasakan tahun 2012, saat sampaikan konsep kompetensi 3DT kepada konseptor kompetensi Jepang dalam suatu diskusi di Tokyo, padahal saat itu mereka baru launching standar kompetensi Javada. Mereka tak malu mengakui kelebihan 3DT, yang mengintegrasikan kompetensi dengan capaian strategis organisasi, sehingga dapat disebut sebagai kompetensi dinamis.

Diluar dua pengalaman baik diatas, memang cukup aneh budaya kita menanggapi ide perubahan menjadi lebih baik. Pantas saja guru dari Yakub Liman mengatakan sebuah ide baru menjadi ide setelah berganti kepemilikan. Kita butuh kerendahan hati untuk mengakui kebaikan dalam suatu ide dan bersedia mendukungnya. Itulah kebaikan yang akan dibalas pahala serta kebaikan yang berlimpah dari Yang Maha Kuasa.

Pengamatan penulis, ide yang tidak melibatkan pemilik original dalam terapannya, dapat dikatakan selalu mengalami kegagalan, walau pada awalnya terlihat menguntungkan. Sebaliknya jika sumber ide dilibatkan setidaknya sebagai konsultan, biasanya akan memberi percepatan dan pencapaian luar biasa melampaui harapan. Selain sikap mental *follower*, sikap mental plagiat merupakan masalah penyebab sulitnya negara berkembang mencapai tingkat negara maju. Membudayakan *change agent* dan *ballance* sejak dini dalam pendidikan formal, diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

Mengejar 4.0 atau melompati ke 5.0

Kita mengenal keseimbangan otak kiri dan kanan menghasilkan terobosan inovasi dengan manfaat maksimal, itulah yang menjadi dasar membangun SDM di era

industri 4.0. Menyadari ketertinggalan itu, negara berkembang cenderung mencari jalan mengikuti apa yang dilakukan negara maju, diantaranya menggalakkan program vokasional. Namun pada akhirnya kita kembali menemukan fakta yang sama, bahwa kita masih di belakang. Kecenderungan peningkatan percepatan perubahan global, mengakibatkan perubahan prioritas negara maju menyikapi perubahan jaman. Apa kita mau selalu mengikuti di belakang? Jika tidak, maka perlu lompatan agar punya fokus yang sama dengan negara maju.

Fokus membangun SDM untuk industri generasi 5.0 dilakukan agar kita tidak selamanya tertinggal. Era 4.0 dibangun dengan sistem manajemen, seperti *continuous improvement* yang menjadi model dasar sistem manajemen TQM, sukses menjadikan Jepang negara nomor satu dalam ekonomi. Penekanan era ini lebih ke arah pengembangan budaya inovasi, melakukan perbaikan berkesinambungan. Agar standar terlaksana baik, dibuat sistem kendali berupa aplikasi semesta seperti SAP. Apakah cara menyikapi tersebut akan sama ke depan nya?

“Pada Revolusi Industri 5.0 ini, agama akan kembali masuk untuk memimpin sains lagi.” tegas Prof Reevany Bustami PhD dalam kuliah tamu di ITS di akhir 2019. Hal sama disampaikan Prof Jeffrey Lang dalam seminar tentang *purpose of life*. Dikatakan sehebat apapun mesin diciptakan, takkan pernah Anda temukan mesin yang penyayang. Kesimpulannya ketika ilmu pengetahuan manusia sudah tergantung pada kendali mesin, maka cara mengatasi adalah dengan menghubungkan manusia pada sumber ilmu, yaitu nilai-nilai Ketuhanan, yang difungsikan nilai-nilai kemanusiaan.

Era industri 5.0 yang satu tingkat di atas industri 4.0, mengindikasikan karakter perubahan tidak lagi dapat direspon dengan inovasi, tapi dengan intuisi. Tidak ada lagi ruang perbaikan atas masalah, sehingga solusi harus ada sebelum masalah muncul. Pengembangan SDM dengan konsep *change agent* dan *ballance* merupakan alternatif untuk membangun kemampuan intuisi tersebut. Terapan terbaiknya butuh integrasi dinamis industri dengan pendidikan, serta sistem training di perusahaan (ICT), sebagaimana dilakukan negara maju saat ini.

Perubahan lingkungan bangsa dari follower menjadi leader akan memudahkan pengembangan SDM dengan konsep *change agent* dan *ballance*. Pertanyaan berikutnya apa yang harus dilakukan menjelang perubahan lingkungan tersebut terwujud?

Mewujudkan Change Agent tanpa menunggu kesiapan Lingkungan; Pendekatan integratif norma ilmiah dan kemanfaatan ilmiah

Arah menuju kemajuan dunia faktanya selalu dalam integrasi norma dan kemanfaatan, yaitu sesuatu yang dikatakan benar dan baik, sebagai poros utama perubahan. Norma adalah aturan yang mengacu pada kebijakan atau hukum berdasarkan kaidah ilmiah, sedang kemanfaatan adalah praktek yang menghasilkan nilai tambah. Untuk membangun integrasi tersebut dilakukan estafet pembelajaran seumur hidup yang fokus untuk itu, dalam setiap tahap tingkatan/ strata pendidikan, seperti S1, S2 dan S3.

Ketika proses integratif ini Anda terapkan, maka Anda sudah berada dalam jalur cepat mewujudkan karakter *change agent* serta segera menemukan bidang yang cocok untuk dikembangkan menjadi produk dasar dalam membangun nilai tambah dimana saja Anda berada untuk mewujudkan sukses.

Tahap S1 membuktikan kemanfaatan dalam terapan deskriptif, mendapatkan cara mudah dalam memahami dan mendeskripsikan suatu masalah yang dijadikan topik dalam skripsi. Pada tahun 1991, penulis menjalankan tahap ini dengan membuat program simulasi mempermudah perhitungan untuk disain 600 baris sudu, dengan kriteria bahan, dimensi, tekanan, temperatur dan kecepatan yang berbeda, mengikuti perubahan sifat termodinamika di sepanjang laluan fluida menggerakkan turbin membangkitkan energi listrik.

Kemanfaatan skripsi ini adalah mempermudah penelitian berikutnya, sehingga tidak perlu waktu lama mengatasi sifat acak dan tak terduga dari 600 tingkat baris sudu turbin. Waktu yang biasanya dibutuhkan untuk mendisain turbin tersebut antara 1 sampai 5 tahun, dapat disingkat menjadi paling lama hanya 1 bulan.

Selanjutnya konsep simulasi yang sudah dibangun tersebut kemudian dikembangkan menjadi tool manajemen sederhana yang penulis namakan *Logic Simulation System* (LSS). Pada terapannya di perusahaan -selain mempermudah pengendalian proses kerja- ternyata tool ini juga berguna dalam menstimulir otak kanan karyawan sehingga kreatif menemukan solusi.

Tahap S2 di Pasca Sarjana, membuktikan kemanfaatan dalam bentuk implementasi di organisasi. Tahun 1999 LSS diterapkan dalam memotivasi SDM meningkatkan produktivitas. Hasil terapan berbasis simulasi yang melibatkan peran serta karyawan, mampu signifikan meningkatkan produktivitas perusahaan. Hal ini diakui secara tertulis oleh pimpinan PT. Federal Karyatama tempat penelitian dilakukan.

Tahap S3 membuktikan kemanfaatan komprehensif dan melakukan uji akademis. Pada tahap ini, penulis menggabungkan tahap S1 dengan S2 menjadi model komprehensif sistem manajemen dengan nama *Continuous Growth* (Beyond Continuous Improvement).

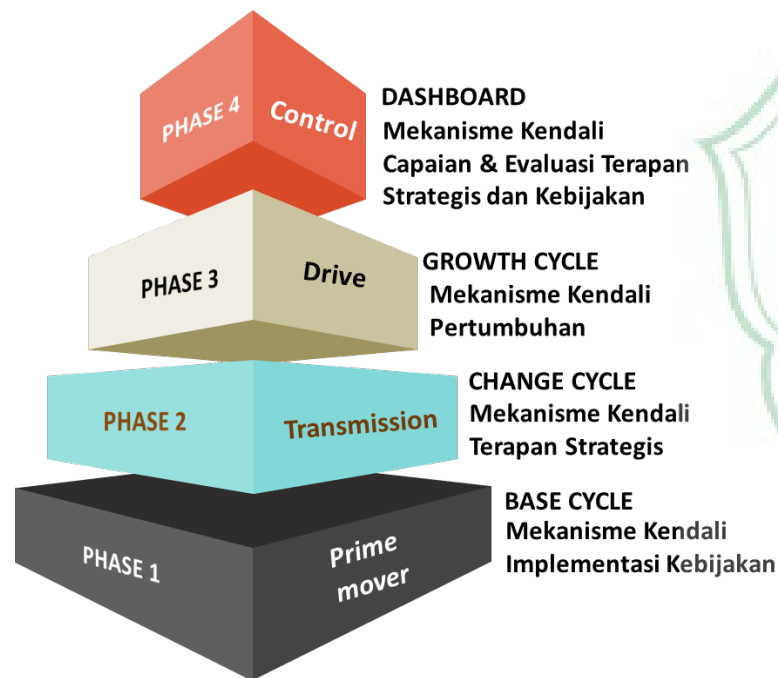
Berbeda dengan *continuous improvement*, pada *continuous growth* evaluasi dilakukan sebelum pelaksanaan dengan pendekatan antisipatif. Sistem sudah disiapkan merespon seluruh kemungkinan perubahan, agar fokus penuh pada peningkatan kemanfaatan. Perubahan strategis dilakukan melalui sistem otomasi kebijakan, berdasarkan kendali respon atas hasil kerja yang ditampilkan dashboard secara *on line* dan *real time*. Proses teridentifikasi saat dijalankan dan respon berlangsung otomatis, mengadaptasi setiap perubahan eksternal dan internal. Pendekatan antisipatif untuk fokus kemanfaatan membebaskan pekerja mengeksplorasi seluruh daya pikir dan kreativitasnya mendorong pertumbuhan, tanpa takut mengganggu proses kerja.

Bagaimanapun ketiadaan batas dalam globalisasi memaksa perusahaan melakukan adaptasi terbaik sesuai visi misi dan budaya organisasi. Organisasi tak boleh lagi bergantung pada vendor teknologi informasi dalam hal perangkat lunak, agar responsif

secara mandiri. Alternatif terbaik untuk itu adalah menerapkan sistem *continuous growth*, yang menjadi dasar pentingnya pengembangan sistem ini berkesinambungan.

Kontribusi model *continuous growth* di tingkat nasional menghasilkan mekanisme kendali manajemen untuk pemenuhan syarat regulasi bagi BPJS Kesehatan RI (2014), antisipasi korupsi KPK RI (2015), pemenuhan syarat terapan ISO Kemnaker RI (2015). Di perusahaan, selain meningkatkan 20 ribu persen inovasi di Astra Komponen tahun 2005, juga hasilkan predikat lulus audit ISO secara *paperless* bagi dua fungsi SDM. ISO *paperless* membuktikan pekerjaan rutin dapat dihilangkan sedang fungsinya tetap berjalan. Ini menghemat dua pekerja setingkat supervisor, untuk diarahkan mendorong pertumbuhan. Terapan berbentuk mekanisme kendali resiko implementasi kebijakan juga sudah dimanfaatkan Pertamina, Kompas Gramedia, Holcim dan ratusan perusahaan member Asosiasi Pengusaha Indonesia (apindo) antara tahun 2011 sampai 2015.

Model yang dimaksud diatas digambarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Model Manajemen Siklus *Continuous Growth* dalam perspektif engineering

Siklus Dasar (base cycle) dalam bahasa teknik dinamakan sebagai penggerak mula (prime mover), karena tanpa kebijakan yang terintegrasi dengan strategi sebagai pedoman dasar dari operasional, maka operasional tidak memiliki kekuatan normatif dalam pelaksanaan proses kerja. Pada perspektif *balance scorecard* tahap ini dinamakan sebagai *internal process*.

Siklus perubahan (change cycle) dalam bahasa teknik dinamakan sebagai tahap transmisi atau penerus energi dari prime mover, karena fungsinya adalah memastikan pekerja kompeten atau mampu menjalankan kebijakan serta mengintegrasikannya dengan tujuan strategis, termasuk juga mampu dalam membangun keunggulan bersaing. Tahap ini di dalam perspektif *balance scorecard* dinamakan dengan *Learning & Growth*.

Siklus pertumbuhan (growth cycle), dalam bahasa teknik dinamakan sebagai drive karena pada tahap ini seluruh fokus pekerja adalah memberikan yang terbaik bagi proses berikutnya (next process/ customer), memastikan tidak ada implementasi kebijakan yang menghambat pencapaian strategis, serta mendapatkan cara baru dalam mempermudah pencapaian target strategis. Tahap ini di dalam perspektif *balance scorecard* dinamakan dengan *Customer*.

Tahap terakhir adalah mekanisme kendali (control) strategis dalam bentuk dashboard, dimana seluruh proses terdeteksi impaknya pada capaian strategis. Ini menjadi dasar evaluasi otomatis terhadap formulasi kebijakan, sehingga secara berkesinambungan tercipta kebijakan yang searah dengan tujuan kebijakan mendorong capaian strategis. Pada *balance score card* tahap ini dinamakan dengan *financial perspective*.

Uraian seluruh proses dari model di atas dapat direfleksikan ke dalam sistem manajemen Balance score card sebagaimana tabel 1 berikut.

Tabel 1. Uraian proses model *continuous growth* dalam perspektif balance scorecard

Phase	Perspective	Target	Proses
1	Internal Process	Memastikan implementasi kebijakan berjalan sistematis	otomasi evaluasi implementasi kebijakan
		Proses rutin berjalan sistematis	otomasi proses kerja rutin.
		Siap setiap saat audit ISO paperless.	Integrasi otomasi proses kerja dengan kriteria audit
2	Learning/ Growth	Seluruh proses sesuai standar	Pelatihan 3DT dan HR 5.0.
		Tidak ada standar yang tidak efektif mendorong pencapaian target strategis	tool LSS membangun intuitif dengan stimilir otak kanan, mengendalikan terapan strategis.
3	Customer	Potensi masalah teridentifikasi dan terantisipasi	Identifikasi potensi masalah dan antisipasi
		Peningkatan kemudahan teridentifikasi dan terpenuhi	Identifikasi potensi peningkatan dan realisasi
4	Financial	Sejak rencana sampai proses terkonstruksi dalam standar yang terkendali online realtime memberi peringatan dini	Integrasikan standar anggaran dan proses terapan anggaran dengan target kinerja dan dashboard kendali
		Score card hasil kerja berdampak finansial dalam bentuk dashboard	Integrasi capaian finansial kinerja dengan dashboard kendali

Novelty atau kebaruan atau temuan dalam disertasi yang menjadi acuan utama penilaian penelitian S3 tersebut adalah sebagai berikut.

1. Otomasi evaluasi implementasi kebijakan dengan proses kerja sehari-hari, menghilangkan kendala sosialisasi kebijakan dan kendala perubahan internal eksternal sebagai faktor penghambat dalam implementasi kebijakan, dapat menjadi bahan bagi penelitian kuantitatif tentang bobot pengaruh implementasi bagi pencapaian terbaik.
2. Kompetensi dinamis melalui sistem pelatihan Tiga Dimensi Terkendali (3DT), sebagai syarat utama kemampuan personil dalam membangun konvergensi strategis departemen untuk menjamin tidak ada faktor penghambat pencapaian target strategis organisasi, dapat menjadi bahan penelitian kompetensi selanjutnya
3. Integrasi strategi bisnis dengan strategi departemen, menjamin tercapainya tujuan strategis dan tujuan kebijakan, merupakan konsep dasar membangun konvergensi strategis organisasi, sebagai landasan kokoh membangun *HR strategic partner*, serta bahan penelitian selanjutnya bagi para peneliti implementasi *HR strategic*.
4. Mekanisme kendali implementasi kebijakan dalam bentuk dashboard implementasi, bermanfaat mengatasi hambatan kendali implementasi, yang dikatakan 80% pengaruhnya terhadap keberhasilan kebijakan oleh Easton, Anderson, (2005), Dye, Dunn, Patton dan Savicky (2000) dalam Nugroho (2008)

Dengan diterima konsep *continuous growth* sebagai model dalam ujian tertutup disertasi yang sudah dilaksanakan tanggal 7 Pebruari 2020, maka proses uji akademis telah berhasil dilalui dengan sukses. Model yang diajukan ini sudah dapat dinyatakan sebagai model yang teruji secara ilmiah, sehingga siap untuk digunakan di lingkungan praktisi.

Semangat sistem manajemen *continuous growth* dengan tool *logic simulation system* (LSS) adalah kemanfaatan untuk kemanusiaan, dimana pekerja bukan semata biaya produksi. Untuk itu pekerja harus betul-betul terpisah dari pekerjaan, dengan indikator adanya aliran hasil kerja (value) tanpa terbatas ruang dan waktu. Seiring langkah menghubungkan ke sumber ilmu melalui nilai ketuhanan, dibangun sikap mental saling dukung dengan tulus. Sikap mental ini terbukti mampu hasilkan banyak lompatan jauh diatas ekspektasi, diantaranya peningkatan inovasi 20 ribu persen setahun di perusahaan.

Lebih jauh *continuous growth* menekankan pemisahan pekerja dari pekerjaannya bukan melalui sistem yang didisain untuk mengatur manusia. Disini sistem hanya fokus mengidentifikasi dan mendistribusikan kontribusi kemanfaatan berupa value dari seluruh proses kerja. Manusia harus dikembangkan menjadi sumber (source) utama dari sistem, dimana fungsi dan perannya berada di atas sistem. Ini landasan utama menghadapi percepatan perubahan yang kian acak jauh di luar dugaan, menghindari rekayasa yang merugikan, sekaligus kunci melompati era industri yang ada di masa depan.

Bagi lingkungan akademis, proses mengintegrasikan unsur norma dengan kemanfaatan ilmiah di tiap strata mulai S1 sampai S3, diatas merupakan bagian dari proses belajar seumur hidup, yang fokus membangun karakter *change agent*. Ini dapat menjadi model pula bagi perguruan tinggi yang ingin fokus menciptakan *change agent* menjawab tantangan masa depan, atau ingin membuka jurusan Manajemen Rekayasa. Model ini mengintegrasikan utuh praktek terbaik di industri dengan metodologi ilmiah di perguruan tinggi, sehingga menjamin kemanfaatan terapan rancang bangun perbaikan berkesinambungan. *Change agent* yang tercipta merupakan pionir penggerak sistem *continuous growth* dengan tool LSS di organisasi atau komunitas manapun dia berada.

Akhirnya *change agent* dan *balance* sebagai alternatif pilihan dalam memulai langkah meraih sukses, semoga dapat menjawab pertanyaan yang umum dilontarkan alumnus baru. Tentu dalam membangun karakter *change agent* dan *balance* dibutuhkan kesungguh-sungguhan, yang hanya terjadi jika ada kemampuan memaksa diri. Biasanya pemaksaan yang berat hanya terjadi di awal, setelahnya akan meluncur lancar dan mudah mencapai target prestasi. Bagaimanapun mustahil meningkatkan kemampuan, jika tidak melakukan yang terbaik sampai ke batas kemampuan. Semoga sukses.

Satu Alumnus Satu Buku
(Salamsabu)
Untuk Kejayaan Bangsa



Oleh: **ADRINAL**

- Analis Kebijakan Madya di Kementerian PANRB Republik Indonesia,
- Alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Angkatan 89.

“

“Jika kamu bukan anak raja, atau anak ulama besar, maka menulislah.”

-Al-Ghazali

Profil Penulis

Adrinal, putra Minang kelahiran Padang, 28 Januari 1971, adalah seorang abdi negara yang terakhir menjabat sebagai Kepala Bidang Penyiapan Kebijakan Tata Laksana di Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Dengan penyederhanaan birokrasi saat ini menjadi Fungsional Analisis Kebijakan Madya. Jenjang pendidikannya dari SD, SMP dan SMA diselesaikan di kota kelahirannya. Adrinal telah bergabung selama lima belas tahun dengan Kementerian PANRB. Sungguh merupakan hal yang tidak pernah ia sangka. Berbekal sedikit kemampuan menulis ia ditarik dari BPKP ke Kementerian PANRB untuk mengelola majalah. Adrinal harus bekerja penuh waktu untuk mengelola majalah baru tersebut. Namun karena sudah menjadi hobi, pekerjaan tersebut menjadi ringan dan menyenangkan. Ia berhasil menyelesaikan studi S1 Ekonomi dan Profesi Akuntan di Universitas Andalas Padang, lalu menyelesaikan program Magister Ilmu Administrasi di Universitas Prof. Dr Moestopo (Beragama) Jakarta, dan sempat juga mengambil program Magister Manajemen di Universitas Esa Unggul Jakarta. Sekarang ia sedang menyelesaikan program Doktor Administrasi Publik di Universitas Pasundan, Bandung. Sosok Adrinal sering dianggap berbeda dari kebanyakan ASN pada umumnya. Biasanya ASN berpikir linear dan bekerja sesuai sistem yang ada, tetapi ia mampu menjadi diri sendiri dengan hobinya menulis dan melahirkan banyak karya. Sejak 13 tahun yang lalu Adrinal sudah bermimpi untuk memiliki penerbitan sendiri yang akan mendokumentasikan karya-karyanya. Dari hasil kerja keras tersebut, yang sering dianggapnya “berdarah-darah”, ia sudah menerbitkan lebih dari dua puluh buku. Buku-buku yang pernah ditulisnya antara lain *Anything is Possible*, *Birokrat Menulis*, *Birokrat Move On*, *Putar Arah Sekarang Juga*, *Buku Pintar SOP*, *Birokrat Menulis 2*, *Birokrat Menulis 3*, *Bukan Birokrat Biasa*, dan lain-lain. Buku yang ia tulis kebanyakan mengenai birokrasi dan motivasi. Sebagai seorang penulis ia selalu menggunakan nama pena, sehingga penggemarnya di seluruh Indonesia lebih mengenalnya dengan nama Adrinal Tanjung. Ia dapat dihubungi di nomor HP 0812-1301-5594.

Belajar dari Sejarah Peradaban

Belajar dari masa lalu, sejarah sesungguhnya bisa menjadi medan pembelajaran bagi manusia untuk menjadi dirinya mencapai kebahagiaan. Sejarah jika tidak dituliskan akan menjadi dongeng. *No document, no history*. P. Swantoro, seorang sejarawan dan juga seorang jurnalis, mengatakan, “*In het licht het verleden, in het nu wat komenzal*.” Secara harfiah diartikan “Dalam masa sekarang kita menjumpai masa lalu, dalam masa sekarang juga kita mendapati apa yang akan datang.”

Tulisan merupakan refleksi eksistensi manusia di dunia. Melalui tulisan, manusia beralih dari zaman prasejarah menuju sejarah. Peradaban berkembang semakin cepat

karena huruf-huruf yang tergores mulai dari dinding, daun, kertas, sampai yang tersimpan secara digital. Dengan tulisan, masa lalu dapat dipelajari sehingga bisa diperbaiki.

Fredrik Barth dalam *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference* menuliskan bahwa munculnya sistem penulisan bertepatan dengan transisi dari masyarakat pemburu-pengumpul kepada masyarakat yang menetap dan bertani. Mereka merasa perlu menghitung properti, seperti bidang tanah, jumlah hewan, perawatan gandum, dan lain-lain.

Sekitar 4.100-3.800 SM, hitung-menghitung mulai menjadi simbol yang banyak dijumpai di tanah-tanah. Simbol tersebut menjadi catatan untuk biji-bijian atau ternak. Saat itulah bahasa ‘menulis’ mulai berkembang. Salah satu contoh paling awal ditemukan dalam penggalian dari Uruk di Mesopotamia.

Bahasa tulis adalah produk dari masyarakat agraris. Masyarakat tersebut berpusat di sekitar lokasi budidaya gandum. Hasil alami dari budidaya dan penyimpanan gabah. Beberapa prasasti tua ditulis terkait dengan hal tersebut.

Rasanya tidak salah jika ada ungkapan “Peradaban dapat dibangun lewat tulisan.” Sebuah peradaban sebenarnya dimulai dari langkah yang sederhana, yaitu aktivitas menulis. Bukankah bangsa Yunani dikenal memiliki peradaban yang maju karena banyaknya jejak-jejak tulisan yang dihasilkan oleh para cendikiawannya? Demikian pula dengan peradaban Mesir, Babilonia, China, hingga Romawi. Mereka diakui sebagai kawasan peradaban dunia. Semua tidak lepas dari hasil-hasil tulisan para pemikir dan ilmuwannya.

Tidak kalah hebatnya adalah peradaban Islam. Coba kita tengok, semua ulama yang menjadi arsitek kejayaan Islam masa lalu adalah para penulis ulung. Mereka telah menghasilkan berbagai karya. Sampai saat ini karya tersebut tetap menjadi rujukan dalam berbagai disiplin keilmuan.

Dulu, dunia Islam melesat jauh meninggalkan Eropa. Namun, kemunduran peradaban terjadi setelah perang. Dari sinilah maka akan terjadi dinamika kehidupan sehingga yang berkepanjangan. Salah satu penyebab mendasar kemunduran tersebut adalah hilangnya tradisi membaca dan menulis. Padahal tradisi tersebut pernah dipopulerkan oleh para ulama masa lalu.

Nama orang-orang besar tetap terkenang di sepanjang zaman, dari sebuah tulisan tangan para pahlawan abadi. Walaupun namanya tak seharum pahlawan berdarah, tetapi jasa mereka tetap terasa sepanjang zaman. Dengan memberikan hadiah sebagai ungkapan cintanya untuk terus membangun peradaban dunia. Telah banyak pengalaman dari para ilmuwan dengan tulisannya yang walaupun hanya sedikit, tetapi dapat menjadikan peradaban berubah menjadi lebih baik.

Memaknai Kekinian Peradaban

Seharusnya saat ini peradaban telah tenggelam diselimuti kegelapan. Namun, peradaban terselamatkan melalui tangan para penghasil karya-karya intelektual.

Melalui tulisan tangan mereka, ilmu pengetahuan tetap terjaga dan tidak habis seiring bergantinya zaman.

Pernahkah terpikir bagaimana seandainya para ilmuwan, para pemikir, dan orang-orang terdahulu tidak pernah menulis tentang apa yang mereka alami, saksikan, dan temukan pada zamannya? Bagaimana seandainya tidak ada buku-buku dan karya ilmu pengetahuan tempo dulu? Niscaya kita tidak akan mengalami zaman modern karena kita tidak bisa mempelajari apapun tentang masa lalu, termasuk karya-karya monumental yang sangat bermanfaat untuk kehidupan kita saat ini.

Telah kita rasakan bagaimana karya-karya intelektual dari para ilmuwan terdahulu mampu membangun peradaban modern pada saat ini. Karya-karya mereka menjadi rujukan di berbagai universitas dan di gunakan sebagai standar pembelajaran. Seperti buku *Qanun fi At-thibb* karangan Ibnu Sina (Avicenna) yang menjadi rujukan ilmu kedokteran di Eropa. Padahal Ibnu Sina hanya hidup selama 57 tahun (980-1037). Melalui tulisannya, kehadirannya pada seribu tahun silam, menjadikan nama dan keilmuan Ibnu Sina *evergreen*, abadi hingga hari ini.

Dari tulisan para pendahulu, generasi bangsa saat ini dapat menimba banyak ilmu, baik dari pengalaman-pengalaman di masa lalu maupun konsep-konsep pemikiran yang jauh menatap ke depan. Banyak tulisan telah menginspirasi banyak orang. Bahkan tulisan mereka seolah menggantikan ruh-nya karena tulisan tidak akan pernah mati dan lapuk dimakan zaman.

Menulis adalah pekerjaan yang mulia. Mustahil peradaban manusia bisa sedemikian berkembang pesat jika orang-orang terdahulu malas untuk menulis. Sekarang jika semua orang malas menulis, bukan tidak mungkin, peradaban akan stagnan.

Melalui tulisan, manusia menuangkan pemikiran. Pemikiran yang tercatat tersebut merupakan modal pengetahuan bagi khalayak. Selanjutnya, masyarakat dapat memilih untuk menyetujui atau menolak pemikiran tersebut.

Persetujuan dan penolakan tentunya akan kembali menghasilkan pemikiran baru yang tertuang dalam tulisan. Tesis bertemu antithesis, kemudian berakhir dengan sintesis. Selanjutnya kembali menjadi tesis dan bertemu antitesis. Demikianlah, pemikiran menjadi semakin berkembang. Alhasil, peradaban pun berkembang, melalui tulisan. Yang pada akhirnya, manusia itu sendiri yang mendapat manfaat dari perkembangan peradaban.

Karya-karya para pujangga masa lalu dalam berbagai naskah tulisan merupakan bukti peradaban zaman itu yang sangat berharga untuk mengantarkan kemajuan zaman sekarang. Kelak, generasi setelah kita juga akan menyaksikan peradaban yang hidup pada masa sekarang, melalui kata-kata dan naskah tulisan yang dihasilkan pada zaman ini.

Inspirasi Kejayaan Bangsa

Menulis merupakan cara untuk menjaga ilmu. Menulis tidak menjadikan ilmu hanya ada di dalam otak saja, karena setiap orang akan mengalami penurunan kualitas ingatan dan kinerja otak pada masa tuanya.

Di dalam sebuah syair, ilmu di ibaratkan sebagai binatang buruan yang bisa kabur jika tidak diikat. Maka ikatlah ilmu dengan menulis. Hanya dengan menulis, ilmu yang kita miliki tidak akan lepas dari ingatan.

Bagi seorang inisiator peradaban, menulis adalah suatu hal yang penting agar pergerakan tidak hanya berhenti pada masa keemasannya. Melalui tulisan, *ghirah* perjuangan akan tetap ada dan abadi pada setiap zaman.

Peradaban modern telah mensyaratkan manusia untuk menulis. Menulis menjadi pekerjaan sehari-hari. Sejak berusia muda, manusia sudah harus mulai mengenal huruf, angka, dan beberapa tanda baca yang melengkapi keduanya. Semakin maju peradaban, tulisan menjadi semakin penting.

Menulis sama artinya dengan membangun sebuah peradaban. Tulisan apa saja, akan memberikan manfaat bagi penulisnya sendiri dan orang-orang yang membutuhkannya. Karena di balik kata-kata yang ditulis, tersimpan kandungan makna.

Semakin banyak kata yang ditulis, semakin banyak makna yang dikandung. Semakin banyak makna tentunya semakin banyak memberikan wacana yang bisa dibaca, dicerna, dipahami, bahkan menginspirasi banyak orang. Ketika sebuah tulisan telah banyak menginspirasi banyak orang, maka akan semakin banyak orang pula yang melakukan sesuatu. Dari sini akan terjadi dinamika kehidupan sehingga terciptalah sebuah peradaban.

Menulis dan peradaban bak ibu dan anak. Peradaban adalah anak kandung budaya menulis. Dan menulis adalah ibu yang melahirkan peradaban. Atau dengan kata lain, tulisan hanya terdapat dalam peradaban dan peradaban tidak ada tanpa tulisan.

Tulisan merupakan prasyarat utama peradaban menggapai kemajuan dan kejayaan. Dari tulisan, akan lahir berbagai pemikiran cerdas nan cemerlang yang mampu membangkitkan semangat membangun peradaban. Tulisan mampu menghadirkan starting point membuka perubahan.

Hingga saat ini, tulisan tetap menjadi tolok ukur majunya peradaban suatu bangsa. Di negara maju yang budaya bacanya tinggi, Amerika Serikat contohnya, setiap tahun setidaknya diterbitkan 75.000 judul buku. Tak mengherankan, bila Barat lebih maju. Tulisan yang mereka hasilkan lebih banyak. Dalam setiap bentuknya, tulisan akan senantiasa menjadi mercusuar peradaban. Di negara berkembang seperti India, yang menduduki peringkat ketiga dunia dalam hal penghasil buku, jumlahnya mencapai 60.000 judul buku terbit setiap tahun.

Lalu, bagaimana dengan Indonesia? Sangat memprihatinkan. Sebagai sesama negara berkembang dengan India, jumlah buku yang diterbitkan di Indonesia per tahun jauh lebih sedikit, hanya sekitar 7.000 judul.

Lantas bagaimana menanamkan tradisi menulis? Diperlukan gerakan untuk ‘membumikan’ menulis secara masif. Seandainya semua serentak untuk bergerak, tentu kita akan dapat memanen hasilnya suatu saat nanti. Semua kembali kepada kita. Jika tidak sekarang kita mulai, kapan lagi? Jika bukan kita yang memulai, siapa lagi?

Menulis tidak harus selalu menggunakan bahasa ilmiah dan sarat dengan filosofi. Yang paling penting adalah pesan yang disampaikan muncul dalam tulisan. Kita bisa mulai menulis dari hal-hal kecil dan sederhana tentang pekerjaan, aktivitas, atau pengalaman kita sehari-hari.

Lihat bagaimana Soe Hok Gie dengan rutin menuliskan kesehariannya hingga menjadi “Catatan Seorang Demonstran” yang membius pembaca seakan merasakan atmosfer politik era Order Lama-Orde Baru. Anak muda tentu lebih akrab dengan Raditya Dika yang muncul dengan cerita ringan khas mahasiswa tuna-asmara yang sedang berkuliah ke Australia. Pada akhirnya ia mampu mendobrak tren baru dalam dunia literasi di Indonesia.

Cara lain yang cukup mudah adalah dengan menuliskan opini. Bidangannya bisa apa saja, sesuai dengan *background* pendidikan, peminatan, dan kompetensi kita masing-masing. Opini merupakan produk dari buah pemikiran. Dari sini pembaca akan mengetahui jalan pikiran kita. Bisa saja dari opini tersebut akan muncul gagasan baru dan diwujudkan oleh orang lain sehingga diperoleh manfaat yang jauh lebih besar.

Di kalangan birokrat, nama saya mulai dikenal. Siapa sangka dari hal-hal sederhana keseharian saya bisa terbit trilogi buku “Birokrat Menulis”? Belum lagi sejumlah tulisannya seputar kompetensi kerja tentang *Standard Operating Procedure* (SOP) dan Peta Proses Bisnis Instansi Pemerintah, juga sejumlah buku biografi para pejabat publik di berbagai daerah. Total sudah lebih dari dua puluh buku yang saya tulis.

Saya berprinsip jika orang ingin dikenal dunia, maka dia harus menulis. Andai ada orang besar yang tidak menulis, bersiap-siaplah untuk dikubur namanya. Sudah berapa banyak orang besar yang terlupakan keberadaannya karena mereka tidak menulis. Sejarah mereka terabaikan karena tidak meninggalkan ‘warisan’ untuk peradaban.

Setelah tuntas dengan trilogi buku “Birokrat Menulis”, saat ini telah terbit buku terbaru “Bukan Birokrat Biasa”. Buku ini akan membuka babak baru karya-karya saya berikutnya. Dengan subjudul “Dari Sahabat untuk Sahabat”, saya ingin menyuarakan tentang bagaimana para birokrat sudah berdedikasi di tengah-tengah stigma negatif yang masih melekat di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN). Dengan kisah-kisah inspirasional dan gaya penulisan yang membuat pembaca merasa seperti mendengar penulis sedang berbicara langsung, ini adalah buku yang harus dibaca oleh semua birokrat yang ingin membuat perubahan dalam pengabdian mereka.

Intinya, dari tulisan tentang pengalaman kita, bisa saja para pembaca terinspirasi untuk membuat karya yang jauh lebih besar. Dengan demikian, secara tidak langsung kita sudah memandu seseorang untuk berbuat sesuatu. Semakin banyak tulisan yang kita buat, maka akan semakin kaya peradaban yang akan tercipta.

Satu Alumnus Satu Buku

Untuk “Inspirasi Kedjajaan Bangsa”, saya menawarkan sebuah tantangan kepada seluruh alumni Universitas Andalas untuk memulai sebuah gerakan Satu Alumnus Satu

Buku (Salamsabu). Dalam mengembangkan budaya menulis, ada baiknya jika diawali dari para alumni yang saat ini menjadi dosen.

Dari total 1.430 orang dosen Universitas Andalas yang tercatat per Maret 2020, anggap saja 50% di antaranya adalah alumni. Artinya, ada 715 alumni yang bisa digerakkan untuk menulis buku, baik itu melalui program hibah, penerbit mayor, atau yang lebih mudah lagi melalui penerbit *indie*.

Dosen yang tidak menulis buku dianggap tidak berkualitas dan bukan ilmuwan. Saat ini, tidak ada alasan bagi dosen untuk tidak menulis buku.

Umumnya dosen mengalami kesulitan menulis dengan alasan kurangnya sumber referensi. Padahal di era komunikasi dan informasi saat ini, relatif lebih mudah untuk mendapatkannya. Bayangkan, jika dosen sudah berpikir bahwa mendapatkan sumber referensi itu sulit, bagaimana dengan mahasiswanya ketika harus menyusun karya tulis ilmiah?

Dosen pun tidak bisa lagi beralasan bahwa dirinya tidak memiliki bakat menulis. Saat ini, sudah banyak layanan pendampingan menulis, bahkan dibantu hingga naskahnya diterbitkan menjadi buku. Yang diperlukan hanya kemauan. Namun, jaga pula sikap jujur dalam mengutip teori, data, maupun gambar/foto. Hindari plagiarisme atau mengakui tulisan orang lain sebagai miliknya.

Bagaimana mulai menulis? Dosen bisa mulai mengembangkan diktat kuliahnya menjadi naskah buku. Bisa pula meminta bantuan mahasiswa dengan memberi tugas kuliah yang nantinya diolah menjadi naskah buku. Hasil tesis dan disertasi pun sangat mungkin diubah bentuknya menjadi naskah buku.

Kembali ke 715 alumni tersebut di atas. Jika setiap tahun menulis buku, maka akan ada 715 buku baru yang mengisi rak-rak buku di perpustakaan kampus setiap tahunnya. Dengan demikian, tidak ada lagi alasan bagi dosen dan juga mahasiswa untuk mengatakan sulit mendapatkan referensi. Berani mencoba?

Universitas Andalas dan Bahasa Kontribusi



Oleh: **SUPADILAH, S.Si**

Supadilah. Dari Jambi merantau ke Padang, Masuk Universitas Andalas pada jurusan Fisika di tahun 2006. Lulus tahun 2011. Lahir di Lampung Utara pada 10 November 1987. Saat ini mengajari di SMA Terpadu Al-Qudwah, Lebak, Banten. Di sela-sela kuliah mengajar bimbingan belajar di beberapa tempat. Aktif di beberapa kelembagaan mahasiswa seperti Forum kajian Islam (FKI) Rabbani dan Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Andalas (BEM KM Unand). Setelah wisuda, mengajar di sekolah swasta di Pasaman Barat. Dua tahun kemudian pindah ke Banten. Menjadi guru di sekolah swasta. Tertarik dengan dunia jurnalistik. Di 2018, berhasil menjadi juara 2 lomba menulis guru tingkat nasional yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saat ini tinggal di Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Banten.

Ketika ada saatnya di layar kaca menampilkan tokoh yang merupakan alumni Universitas Andalas, saya biasanya langsung membanggakan tokoh itu dengan siapa saja yang duduk di dekat saya. Misalnya saat sebuah stasiun televisi berjargon News and Sport menampilkan Saldi Isra, saya serta merta mengatakan bahwa beliau merupakan alumni Unand, berkiprah di Unand, dan pendiri sebuah lembaga di Unand (Pusako). Apalagi saat beliau diamanahkan sebagai hakim Mahkamah Konstitusi, semakin banggalah saya dengan beliau. Padahal tak pernah dapat kuliah dengan beliau. Hanya pernah dengar khutbah beliau saat salat Jumat di masjid Nurul Ilmi kampus Limau Manih.

Pokoknya, setiap ada alumni Unand yang nampang di layar kaca saya selalu membanggakan pada orang yang saat itu dekat dengan saya baik itu sahabat, tetangga, atau istri saya. “Itu orang Unand, lho. Satu kampus sama saya” kata saya dengan bangga. Begitu pula saat ada acara debat dengan narasumber alumni Unand seperti Pangi Syarwi Chaniago. Bahkan saya tambahkan, “saya pernah satu acara dengan beliau. Waktu gempa Padang 2009, kami galang dana bersama, juga trauma healing bareng. Satu almamater saya dengannya”

Kebanggaan luar biasa saat menyaksikan Mendagri Gamawan Fauzi di setiap konferensi pers atau wawancara dengan wartawan. “Itu orang Minang, Alumni Unand. Sekampus dengan saya. Orang Unand jadi menteri.” “Pernah kuliah bareng?” tanya teman saya itu. “Nggak sih, nggak ketemu di kampus. Tapi kami satu almamater.”

Bangga saya lebih-lebih lagi saat Musliar Kasim dipinang menjadi wakil menteri Pendidikan dan Kebudayaan mendampingi M. Nuh yang saat itu menjadi Mendikbud (2009-2014). Lantas saya tambah-tambahkan.

“Beliau pernah jadi rektor di kampus saya. Punya kebiasaan unik, dia minta dipanggil Ayah oleh mahasiswa. Sangat dekat dengan mahasiswa. Dari Unand lahir tokoh-tokoh besar.”

Meski bukan ahli promosi, saya sangat menggebu memasarkan nama Unand. Perkara dia punya anak, saudara, atau tetangga yang kiranya akan kuliah, tidak jadi soal bagi saya.

Gamawan Fauzi, Saldi Isra, Pangi Syarwi, Musliar Kasim, dan lainnya telah menjadi tokoh publik. Berhasil membawa nama baik almamater dengan jabatan dan amanah publik. Dengan bangga kita bisa menyebut-nyebut mereka sebagai satu almamater. Mereka telah berprestasi berhasil mengangkat nama baik Universitas Andalas di kancah nasional.

Namun bagaimana dengan alumni lain yang kurang beruntung dan tidak seterkenal mereka? Sebab tidak mungkin pula semua alumni bisa mendapat durian runtuh menjadi tokoh publik seperti mereka.

Jika indikatornya dalam bidang kerja, saya dan banyak satu angkatan saya yang saat ini kerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan di kampus. Ringkasnya, banyak diantara kami yang merasa kalau salah jurusan. Dan sebetulnya bukan dialami kami saja. Bahkan menurut sebuah penelitian, sekitar 70 persen orang salah jurusan.

Ada yang langganan IP di atas tiga koma akhirnya jadi guru honorer. Ada yang bekerja di sebuah lembaga kemanusiaan, perusahaan seluler, membuka usaha sendiri, mengajar bimbingan belajar, jadi guru, dan lainnya. Ada pula yang memilih membuka warung makan, jualan online, atau bahkan menjadi ini rumah tangga. Meskipun, tidak sedikit pula yang menjadi dosen, Pegawai Negeri Sipil (PNS), bekerja di Badan Usaha Milik Negara (BUMN), perusahaan minyak, dan lainnya.

Apakah jika mereka yang muncul di pelbagai media massa sebagai pejabat publik dikatakan berhasil lantas mereka yang sepi dari pemberitaan dikatakan gagal? Apakah kampus gagal mencetak lulusan yang mampu mendapatkan pekerjaan sesuai bidang pendidikannya? Lantas apa ukuran berhasil atau gagalanya?

Sewaktu saya kuliah, masih berlaku anggapan umum bahwa jika ingin menjadi guru maka kuliahlah di Universitas Negeri Padang (UNP) dan jika kuliah di Universitas Andalas prospek pekerjaan yang sesuai adalah menjadi pegawai di lembaga penelitian, perusahaan-perusahaan, dan semisalnya.

Alangkah senangnya jika bertemu dengan alumni kampus Limau Manih. Alumni Unand tersebar di mana-mana. Bahkan di 2019 saya bertemu dengan salah seorang alumni Unand di Kebun Raya Cibodas (KRC). Beliau saat itu menjadi peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang berfokus di pembudidayaan anggrek. Nun jauh di sana, terpelosok, dan terpencil ada juga alumni Unand.

Bahasa Kontribusi

Secara ringkas saya mengatakan bahwa gagal atau tidaknya seseorang adalah dengan indikator kontribusinya pada bangsa. Terlepas dari apapun jabatan dan amanahnya, seseorang dikatakan berhasil jika dia mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat. Terlepas dari amanahnya dan jabatannya apa dan di mana. Walaupun dia bekerja di mana saja, kebermanfaatannya itulah yang penting. Jabatan dan amanah hanyalah sarana.

Maka tak jadi soal jika alumni bekerja di mana saja dan apa saja asal bermanfaat bagi bangsa. Tak mengapa pula bekerja tidak sesuai dengan bidang pendidikan. Sebab belajar di kampus juga bukan hanya untuk bekerja.

Kuliah juga bukan sekadar kupas materi. Saat kuliah S1 lebih dominan untuk membentuk pola pikir dan karakter. Tidak ada yang sia-sia dengan kuliah. Meskipun, tidak mendapatkan pekerjaan sesuai yang diidamkan.

Bukankah pengejawantahan tri dharma perguruan tinggi pendidikan, penelitian juga pengabdian adalah ada di mana saja dengan berkontribusi pada bangsa?

Di kampus, kita belajar banyak hal untuk kehidupan. Juga belajar tentang hidup, memunculkan *soft skill*. Itulah yang nantinya lebih berpengaruh pada bidang pekerjaan kita. Karena itu, saya sangat apresiasi pada program Ayah Musliar Kasim, waktu itu sebagai rektor, yang menggulirkan program kewirausahaan. Dalam program itu, banyak mendatangkan pemateri yang sangat berpengalaman dalam bidangnya. Banyak pula tokoh pengusaha nasional yang datang ke kampus Unand. Bertempat di gedung Pusat

Kegiatan Mahasiswa (PKM) kala itu menghadirkan tokoh seperti Jusuf Kalla, Bob Sadino, Dewi Motik, dan lainnya.

Siapa yang menyangka dari program itu lahirnya pengusaha-pengusaha andal yang tidak hanya menaikkan taraf kehidupannya tapi juga membantu orang lain mendapatkan pekerjaan. Banyak alumni Unand yang lantas mendirikan perusahaan atau bisnisnya dengan melibatkan tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Kalau seperti itu, siapa yang tak bangga dengan alumni Unand? Meskipun dia senyap dari pemberitaan dan jarang mampir di layar kaca.

Sekali lagi, hebat atau tidak hebatnya seseorang bukanlah dilihat dari jabatannya, tetapi dari kontribusinya kepada bangsa.

Meskipun saat ini pekerjaan saya jauh dari yang saya angankan di awal kuliah dulu, saya sangat berterima kasih kepada kampus Unand. Dari kampus di atas bukit itu saya dan puluhan ribu alumni Unand mendapatkan pelajaran tentang kehidupan. Belajar bekerja keras, ketekunan, pengorbanan, bertahan untuk hidup, dan lainnya. Bukankah itu pelajaran yang sangat berharga.

Tidak terhitung kemanfaatan dari keberadaan kampus yang termegah di Asia Tenggara ini. Dari Markas Power Ranger ini, lahirnya puluhan ribu alumni yang berkiprah di berbagai bidang seperti pemerintahan, politik, profesional, media, kesehatan, dan lainnya. Semoga Unand tetap jaga sebagaimana jargonnya **Untuk Kedjajaan Bangsa.**





Kepemimpinan dan Manajemen Bisnis

RUDI RUSLI

Mencari Kualitas Terbaik Kepemimpinan CEO
pada BUMN Indonesia

ASTI KUMALA PUTRI

Pemimpin Milenial Terobosan atau Tantangan

ASWIN NALDI SAHIM

Kekuatan Faktor Inovasi, Pengawasan dan Faktor Distribusi
untuk Meningkatkan Kinerja Manajemen Suplai Chain
Pupuk Bersubsidi di Indonesia

Mencari Kualitas Terbaik Kepemimpinan Ceo Pada Bumn Indonesia



Oleh: **RUDI RUSLI***

Penulis lahir di Padang, 19 Mei 1971. Anak ketiga dari lima orang bersaudara, dari Bapak Rusli Thaib (alm) dan Ibu Hj. Nurzaima. Lulus SDN 61 Padang, tahun 1984. Lulus SMPN 7 Padang, tahun 1987. Lulus SMAN 2 Padang tahun 1990. Pendidikan S1 ditempuh di Jurusan Akuntansi Universitas Andalas, lulus tahun 1997. S2 ditempuh di Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jakarta, lulus tahun 2005. Tahun 2015 menempuh Program Doktor Ilmu Ekonomi Konsentrasi Manajemen Strategik Universitas Trisakti, Jakarta. Saat ini sedang berjuang menyelesaikan pendidikan doktoral tersebut. Sejak 1998 sampai saat ini bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara di Kementerian BUMN, Jakarta. Pernah ditugaskan di kedeputian teknis yang menangani BUMN perkebunan, kehutanan, konstruksi, angkutan laut, juga pernah menjadi Humas Kementerian BUMN dan menangani permasalahan *legal* (hukum) BUMN. Saat menjadi mahasiswa di Universitas Andalas, banyak terlibat dalam kegiatan pers mahasiswa, teater dan advokasi masyarakat. Dalam kurun waktu 2003 sampai dengan 2016, ditugaskan sebagai Sekretaris Dewan Komisaris pada PT Perkebunan Nusantara IX (Persero), PT Perkebunan Nusantara I (Persero) dan PT Perkebunan Nusantara V (Persero). Sejak 2016 sampai sekarang diberi amanah sebagai Komisaris PT Angkasa Pura Propertindo. Selain itu, sejak 2009 dipercaya sebagai Sekretaris Jenderal Forum Komunikasi Keluarga Besar Akuntansi (FKKBA) Universitas Andalas, sebuah ikatan alumni Jurusan Akuntansi Universitas Andalas. Di tahun 2020 ini ditunjuk sebagai Koordinator Bidang Ekonomi, Kewirausahaan dan UMKM dalam Kepengurusan Ikatan Keluarga Alumni (IKA) Unand Jabodetabek.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memegang peranan penting dalam pembangunan Indonesia. Pascaamandemen UUD 1945 Keempat, terbitnya Undang-Undang BUMN tahun 2003, dan putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 002/PUU-I/2003, telah terjadi perubahan paradigma atas penafsiran ketentuan Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945, khususnya mengenai peran BUMN.

Saat ini BUMN bukan saja dipandang sebagai bentuk penguasaan negara atas cabang-cabang produksi yang penting dan menguasai hajat hidup orang banyak serta atas kekayaan negara, namun juga dalam kerangka untuk terlibat secara aktif dalam perekonomian sebagai salah satu kekuatan ekonomi.

BUMN berusaha di hampir seluruh sektor perekonomian. Hal itu menimbulkan signifikansi peranan dan keterlibatan BUMN mengakselerasi pembangunan nasional. Sebagai agen pembangunan, BUMN di zaman pemerintahan Jokowi jilid I dan II juga mendapat berbagai penugasan yang tidak bisa dilakukan oleh badan usaha non milik negara. Bisa disebut misalnya penugasan kepada BUMN untuk membangun tol Sumatera (yang secara ekonomis kurang menguntungkan), melaksanakan kebijakan “BBM satu harga” dan upaya percepatan pembangunan infrastruktur di Indonesia Timur demi pemerataan kesejahteraan. Belum lagi penugasan dalam ketahanan pangan dan kestabilan harga, ikut dalam menyediakan alutsista dalam rangka ketahanan keamanan, melaksanakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang ramah dengan UMKM, dan ikut terlibat dalam upaya pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan dan pengurangan angka pengangguran.

Melihat peran penting akan keberadaan BUMN yang intinya turut mendukung dalam tercapai tujuan nasional untuk mewujudkan sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat, maka keberadaan BUMN harus dijaga agar tetap menjadi milik negara. Kepemilikan BUMN oleh negara menjamin akses langsung negara terhadap BUMN untuk menjamin agar BUMN tersebut tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembentukannya dan tetap berorientasi untuk kepentingan negara dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada upaya menghindarkan BUMN dari tindakan-tindakan pengeksploitasian di luar asas tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Tata kelola perusahaan menjadi faktor penting bagi BUMN, apalagi dengan beban, peran dan tanggung jawabnya yang besar dalam pembangunan nasional tersebut. Untuk itu dibutuhkan kepemimpinan, terutama *Chief Executive Officer* (CEO) dengan kualitas terbaik. Dengan demikian, diharapkan CEO BUMN atau biasa disebut Direktur Utama BUMN, adalah figur yang memiliki gaya kepemimpinan yang mumpuni.

Tinjauan Kepemimpinan

Definisi kepemimpinan sering terkait dengan sifat, pengaruh dan peran individu yang didefinisikan sebagai pemimpin. Para peneliti telah mendefinisikan kepemimpinan

dalam hal proses kelompok, sifat-sifat, perilaku, atau sebagai alat untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai “kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan memungkinkan orang lain untuk berkontribusi secara efektif demi keberhasilan organisasi” (Carreiro & Oliveira, 2018).

Kepemimpinan mungkin telah banyak tulisan yang membahasnya, baik diteliti secara formal, dan dibahas secara informal lebih dari topik utama lainnya. Meskipun semua perhatian ini diberikan kepada kepemimpinan, masih ada banyak kontroversi. Sebagai contoh, dalam salah satu artikelnya, Warren Bennis memberikan judul “*Akhir dari Kepemimpinan*” untuk menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak akan ada tanpa keterlibatan penuh, inisiatif, dan kerja sama karyawan. Dengan kata lain, seseorang tidak bisa menjadi pemimpin yang hebat tanpa pengikut yang hebat (Kellerman, 2008). Barry Posner, melakukan pengamatan berikut tentang perubahan yang diperlukan dalam bagaimana kepemimpinan bisnis dilihat oleh Bisoux (2002): “*Di masa lalu, pebisnis percaya bahwa seorang pemimpin seperti kapten dalam sebuah kapal: dingin dan tenang. Sekarang, kita melihat bahwa pemimpin harus memiliki sifat manusiawi. Mereka perlu berhubungan, mereka harus empatik, dan mereka perlu bersama orang-orang. Para pemimpin perlu menjadi bagian dari apa yang sedang terjadi, tidak terlepas dari apa yang sedang terjadi*”.

Globalisasi juga telah mengubah pandangan tradisional tentang seorang pemimpin organisasi sebagai “*individu yang heroik, seringkali karismatik, yang memiliki kekuatan posisional, kekuatan intelektual, dan kelebihan persuasif yang memotivasi pengikut. Tetapi ini belum tentu ideal di Asia, hal ini juga tidak sesuai dengan persyaratan di perusahaan multinasional, di mana bentuk kepemimpinan yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang saling terkait begitu kompleks*” (Mirvis, 2006).

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak ahli teori dan praktisi telah menekankan perbedaan antara manajer dan pemimpin. Sebagai contoh, sebagaimana dicatat oleh Bennis: “*Untuk bertahan hidup di abad ke-21, kita akan membutuhkan generasi pemimpin baru, bukan manajer. Para pemimpin menaklukkan kondisi lingkungan yang bergejolak, yang ambigu terkadang tampaknya berkonspirasi terhadap kita dan pasti akan mengancam kita jika kita membiarkannya, sementara para manajer menyerah pada hal itu*” (Ireland & Hitt, 1999). Dia kemudian menunjukkan pemikirannya tentang beberapa perbedaan spesifik antara pemimpin dan manajer, yang pada intinya secara singkat dapat disimpulkan bahwa seorang individu bisa menjadi pemimpin tanpa perlu menjadi manajer dan menjadi manajer tanpa menjadi pemimpin.

Meskipun banyak definisi spesifik yang diberikan oleh para peneliti sebelumnya, sebagian besar akan tergantung pada orientasi teoritis yang diambil. Selain pengaruh, kepemimpinan telah didefinisikan dalam hal proses kelompok, kepribadian, kepatuhan, perilaku tertentu, persuasi, kekuatan, pencapaian tujuan, interaksi, diferensiasi peran, inisiasi struktur, dan kombinasi dua atau lebih dari ini (Bass & Stogdill, 1990), akan tetapi kondisi lingkungan yang buruk yang dihadapi para pemimpin organisasi dalam beberapa tahun terakhir telah membuat Bennis dan Thomas (2002) menyimpulkan: “*Salah satu*

indikator dan prediktor kepemimpinan sejati yang paling dapat diandalkan adalah kemampuan individu untuk menemukan makna dalam peristiwa negatif dan untuk belajar bahkan dari situasi yang paling sulit sekalipun. Dengan kata lain, keterampilan yang dibutuhkan untuk menaklukkan kesulitan dan muncul lebih kuat dan lebih berkomitmen dari sebelumnya adalah keterampilan yang penting untuk menghasilkan pemimpin yang luar biasa”.

Avolio, Luthans, dan rekan-rekannya di *Leadership Institute* di *University of Nebraska* telah melakukan penelitian dengan berkonsentrasi tentang pemimpin otentik. Pemimpin otentik dimaknakan sebagai pemimpin yang mengenal diri sendiri, konsisten dengan diri sendiri, dan memiliki orientasi positif dan berbasis kekuatan terhadap perkembangan seseorang dan pengembangan orang lain. Pemimpin seperti ini transparan dengan nilai-nilai dan kepercayaan mereka. Mereka jujur dengan diri mereka sendiri dan dengan orang lain. Mereka menunjukkan tingkat kemampuan penalaran moral yang lebih tinggi, memungkinkan mereka untuk menilai antara sesuatu yang samar (Avolio, 2005).

Teori kepemimpinan lahir dari teori besar strategi manajemen sumber daya manusia dan perilaku organisasi, lalu diperdalam secara khusus sebagaimana yang dikenal dengan teori perilaku individu dalam organisasi yang membahas peranan individu dalam menentukan tujuan dan capaian suatu organisasi (Fred Luthans, 2011). Individu dipandang berperan penting membawa perusahaan ke tujuannya atau menurunkan nilai perusahaan atas performa dan keputusan yang diambil oleh setiap individu organisasi. Pada pembahasan individu kita akan dapat membagi beberapa struktur individu dalam organisasi antara karyawan atau pimpinan.

Penelitian tentang kepemimpinan setidaknya dalam bentuk tertulis dapat ditelusuri kembali dari buah pikiran Plato di Barat hingga Sun Tzu di Timur, tetapi tampaknya tidak terdapat satupun definisi yang telah dibuat mendekati konsensus mengenai makna dasarnya. Harus jelas bahwa kita tidak perlu lebih banyak ‘daftar’ kompetensi atau keterampilan kepemimpinan, karena penelitian kepemimpinan tampaknya tidak lebih dari pendekatan mengenai ‘the truth’ tentang kepemimpinan itu sendiri, yang semakin lama kita habiskan waktu untuk mempelajari kepemimpinan, semakin kompleks konsep yang akan dijelaskan (Grint *et al*, 2016).

Kepemimpinan telah banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, akan tetapi penulis mencoba membuat rangkuman dari 4 buku yang paling banyak digunakan dalam membahas mengenai kepemimpinan. Empat buku ulasan umum terlaris tentang kepemimpinan tersebut adalah Hughes *et al.* (1999), Northouse (1997), Wright (1996) dan Yukl (1998). Selain memperhatikan sifat-sifat yang beraneka ragam dari definisi mereka, membuat para pembaca dari keempat buku tersebut merasa bingung mengenai definisi kepemimpinan sebenarnya. Kepemimpinan tampaknya didefinisikan secara berbeda bahkan jika ada beberapa kesamaan pada buku tersebut, akan tetapi kompleksitasnya merusak sebagian besar upaya untuk menjelaskan mengapa perbedaan itu ada. Artinya, kita tahu ada perbedaan tetapi kita tetap tidak dapat membangun konsensus tentang konsep tersebut.

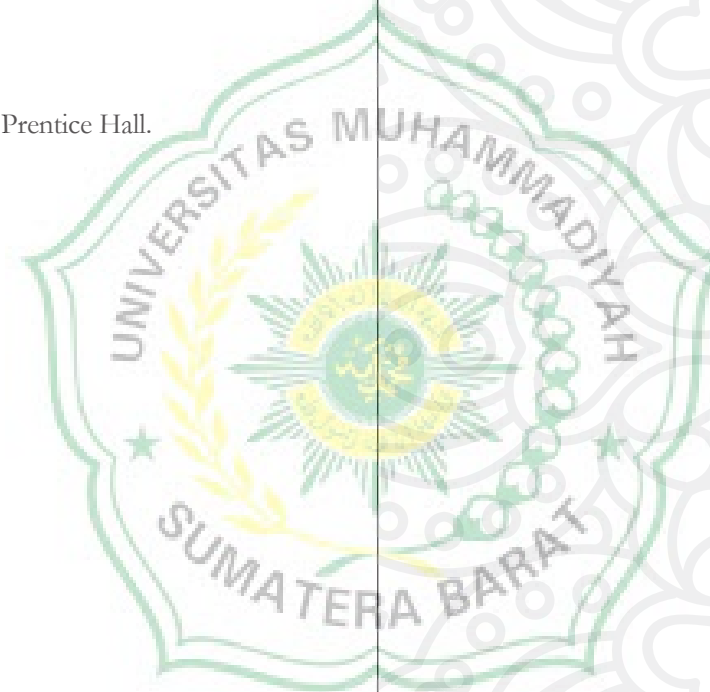
Kepemimpinan dalam Aturan BUMN

Kepemimpinan merupakan salah satu persyaratan dalam Ketentuan mengenai syarat-syarat pengangkatan dan pemberhentian Direksi BUMN, yang diatur dalam Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-03/MBU/02/2015 tanggal 17 Februari 2015 tentang Persyaratan, Tata Cara Pengangkatan, dan pemberhentian Anggota Direksi Badan Usaha Milik Negara. Dalam ketentuan tersebut, terdapat 7 (tujuh) persyaratan materiil untuk diangkat sebagai Direksi BUMN adalah keahlian, integritas, kepemimpinan, pengalaman, jujur, perilaku yang baik dan dedikasi yang tinggi untuk memajukan dan mengembangkan perusahaan. Dalam Surat Edaran Wakil Menteri BUMN Nomor SE-12/MBU/WK/2012 terdapat 12 standar kompetensi yang harus dimiliki bakal calon Direksi BUMN, yakni integritas (*integrity*), antusias (*enthusiastic*), inovasi dan kreatifitas (*innovation & creativity*), membangun kerjasama bisnis (*building business partnership*), ketajaman/naluri bisnis (*business acumen*), fokus ke pelanggan (*customer focus*), berorientasi strategik (*strategic orientation*), punya kendali dalam eksekusi (*driving execution*), kepemimpinan yang visioner (*visionary leadership*), memimpin perubahan (*change leadership*), menyelaraskan kinerja untuk kesuksesan (*aligning performance for succeed*), dan memberdayakan (*empowering*). Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-03/MBU/02/2015 hanya menyebutkan “kepemimpinan” sebagai salah satu persyaratan materiil menjadi direksi BUMN, sedangkan “kualitas kepemimpinan” tersebut tidak ditentukan secara spesifik. Kalau SE-12/MBU/WK/2012 diteliti lebih mendalam, terdapat 7 item yang menunjukkan dimensi kepemimpinan, yakni *building business partnership, strategic orientation, driving execution, visionary leadership, change leadership, aligning performance for succeed dan empowering*. Untuk itu, penulis mengusulkan agar dalam pengangkatan direksi BUMN, khususnya dalam mengangkat CEO BUMN, perlu diteliti lebih jauh apa dimensi kepemimpinan yang digunakan dalam ketentuan tersebut yang merupakan indikator kepemimpinan strategis dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Secara khusus perlu juga dipertimbangkan dalam kebijakan Kementerian BUMN mendatang, mengingat peranan CEO dalam perusahaan sangat penting, agar diatur syarat-syarat materiil secara khusus dari pengangkatan Direktur Utama (CEO) yang berbeda dengan direksi bidang lainnya di BUMN.

DAFTAR PUSTAKA

1. Avolio, B. J. (2005). *Leadership Development in Balance: Made/born*. Psychology Press.
2. Carreiro, H., & Oliveira, T. (2019). Impact of Transformational Leadership on the Diffusion of Innovation in Firms: Application to Mobile Cloud Computing. *Computers in Industry*, 107, 104-113.
3. Kellerman, B. (2008). *Followership: How followers are Creating Change and Changing Leaders*. Boston: Harvard Business School Press.
4. Bisoux, Tricia, 2002. “The Mind of a Leader,” *Biz Ed*, September/October, p. 26.

5. Mirvis, P. (2006). Creating a Community of Leaders. *Organizational Dynamics*, 35(1), 69-82.
6. Bass, B. M., & Stogdill, R. M. (1990). *Bass & Stogdill's handbook of leadership: Theory, Research, and Managerial Applications*. Simon and Schuster.
7. Bennis, Warren G. and Thomas, Robert J, 2002. "Crucibles of Leadership," *Harvard Business Review*, September, p. 39.
8. Luthans, Fred. (2011) *Organizational behavior: an evidence-based approach*, 12th ed. p. cm. London: McGraw-Hill/Irwin.
9. Grint, K., Jones, O. S., Holt, C., & Storey, J. (2016). *What is leadership. The Routledge Companion to Leadership*, 3.
10. Hughes, R. L., Ginnett, R. G. and Curphy, G. J. 1999. *Leadership: Enhancing the Lessons of Experience*. London: McGraw-Hill
11. Northouse, P.G. (1997). *Leadership*. London: Sage
12. Wright, P. (1996). *Managerial Leadership*. London: Routledge
13. Yukl, G. (1998). *Leadership in Organizations* (4th ed.). London: Prentice Hall.



“Nan Lereang Batanami
Tabu”: Konsep Tata Ruang
Yang Baik di Wilayah
Sumatera Barat



Oleh: JEFFRI ARGON, SE, MSi

Tentang Penulis:

Penulis dilahirkan pada tanggal 24 Januari 1975 di Jakarta sebagai anak ketiga dari Ayah bernama Drs. Azwir Halim dan Ibu bernama Patriawaty serta mempunyai kakak-kakak bernama Amelia Rose, SP, MEd dan Auril Andriko, SP.

Menjalani pendidikan dasar di SD PT. Semen Padang lulus tahun 1986, kemudian melanjutkan ke SMP Frater Padang lulus tahun 1989, kemudian SMA 2 Padang lulus tahun 1992, kemudian di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas lulus tahun 1998, serta Pascasarjana Universitas Andalas pada Program Studi Pembangunan Wilayah dan Pedesaan lulus tahun 2015.

Tahun 2003 penulis menikah dengan Novia Irawaty, SE dan diberi karunia dua orang anak yaitu Theodore Kasyfillah pada tahun 2004 dan Dion Hibaturrahman pada tahun 2005.

Penulis banyak berpengalaman kerja di Organisasi Non-Pemerintah/”Non-Governmental Organisation”, serta Badan Perserikatan Bangsa Bangsa/”United Nations Development Programme”, terutama pada bidang Pemetaan Tata Ruang serta memfasilitasi Koordinasi di bidang Penanggulangan Bencana.

Saat ini penulis bekerja di Perusahaan Vendor yang mempunyai kontrak servis dengan PT. Semen Padang, dengan jabatan sebagai Office and Safety Manager.

Abstract

Natural Disaster is one of the major issue in West Sumatera region. In recent years Natural Disaster has affected socio-economic development in this region. The Government in collaboration with The Society and The Business sector as the three pillars of Disaster Management have to make serious efforts in order to consolidate Disaster Preparedness in West Sumatra region. One of the major effort for Disaster Preparedness is to arrange concept of Good Regional Spatial Planning. The spatial concept can be extracted from norm of local values that have existed since ancient times, which is wisely passed down through the tales and saga from our ancestor.

Keywords: natural disaster, local values, spatial planning, disaster preparedness, sustainable development

Sumatera Barat sebagai ranah yang rawan bencana, sudah selayaknya memperhitungkan tata ruang dalam membangun daerah ini, sehingga risiko bencana dapat diminimalisir. Dalam hal ini Pemerintah, Masyarakat, serta Pelaku Usaha yang merupakan tiga pilar dalam penanggulangan bencana alam harus berusaha secara keras dan maksimal untuk mempersiapkan dalam mengantisipasi dan meminimalisir segala kemungkinan risiko bencana yang akan terjadi. Kemudian upaya keras tersebut memerlukan koordinasi antar “stakeholders” dalam penanggulangan bencana yaitu adanya pengorganisasian penanggulangan bencana yang efektif dan efisien dilandasi dengan adanya kepemimpinan yang proaktif, mempunyai “sense of crisis” dan tidak melupakan birokrasi yang ada serta didasari adanya hubungan antar manusia yang baik.

Koordinasi penanggulangan bencana meliputi kerja sama lintas program dan lintas institusi yang berbeda baik yang ada di dalam Pemerintah, Masyarakat, maupun Pelaku Usaha di wilayah yang terpapar bencana. Koordinasi adalah upaya menyatu padukan berbagai sumberdaya dan kegiatan organisasi menjadi suatu kekuatan sinergis, agar dapat melakukan penanggulangan masalah masyarakat akibat kedaruratan dan bencana secara menyeluruh dan terpadu sehingga dapat tercapai sasaran yang direncanakan secara efektif dan efisien secara harmonis.

Salah satu upaya dalam penanggulangan bencana tersebut adalah perlunya kita merencanakan konsep tata ruang wilayah yang baik, sehingga berbagai risiko bencana tersebut dapat diminimalisir. Konsep tata ruang pada mulanya banyak dikembangkan untuk kepentingan analisis fisik dan biofisik Kita dengan mudah menentukan lokasi yg sesuai untuk mendirikan bangunan berdasar analisis fisik. Misalnya, kemiringan lahan, kondisi geologi, penutupan lahan adalah parameter yg biasa dipakai. Konsep tata ruang juga diperlukan dalam menentukan daerah berisiko bencana atau kesesuaian penanaman dalam pertanian serta banyak berbagai hal lainnya

Bagaimana pentingnya tata ruang tersebut dapat paparkan di sini dalam berbagai kegunaan konsep tata ruang tersebut:

1. Melihat apa saja yang ada terdapat di suatu wilayah
2. Dimanakah wilayah tersebut berada
3. Kondisi-kondisi alam apa saja yang telah berubah selama ini di wilayah tersebut
4. Bagaimana pola spasial wilayah tersebut
5. Bagaimana permodelan yang akan terjadi jika terjadi peristiwa, dalam hal ini misalnya bencana

Analisis keruangan yang baik tersebut dilakukan semua dengan berbasis informasi yang sangat kaya, dan benar

Konsep tata ruang yang baik itu sebenarnya sejak dahulunya oleh orang Minangkabau sebagai suku penduduk asli dan mayoritas di wilayah Sumatera Barat sudah diperhitungkan dengan cermat. Hal ini adalah salah satu kekayaan pemikiran dan budaya yang sangat berharga di Minangkabau. Di dalam masyarakat Sumatera Barat, dalam hal Minangkabau pada khususnya, konsep itu jelas disebutkan dalam penuturan ini:

**“Nan lurah tanami bambu
Nan lereang tanami tabu
Nan gurun buek kaparak
Nan bancah buek kasawah
Nan gauang katabek ikan
Nan lambah kubangan kabau
Nan rawang ranangan itiak
Nan padek kaparumahan
Nan munggu kapakubuaran” ****

Penuturan di atas menekankan konsep tata kelola ruang alam di Minangkabau, penataan itu akan sangat membawa manfaat yang baik jika dikelola dengan baik, sebaliknya jika tidak baik, musibah atau bencana yang akan datang. Menempatkan sesuatu menurut keadaan alam, kondisi, dan musim akan mendatangkan hasil yang baik untuk kemakmuran negeri.

Kita lihat saja untuk tata ruang di bidang pertanian, seperti yang berlereng atau “lereang” untuk tanaman tebu, serta yang berjurang atau lurah/tunggang seperti tebing dapat ditanami bambu dengan beragam kegunaan dapat berfungsi sebagai penahan tanah agar tidak longsor. Tanah gurun dan datar dipakai sebagai “parak” yang terdiri dari ladang palawija atau kebun tanaman tua. Tanah basah atau “banchah” mempunyai jalur bandar yang dapat digunakan untuk bersawah. Tanah menjorok ke dalam atau “gauang” bisa dijadikan kolam ikan. Bergembala kerbau di lembah padang rumput, tanah rawa “rawang” dijadikan untuk ternak itik.

Begitu juga tata ruang untuk perumahan, dirikanlah bangunan di tanah padek (padat), lalu tanah “munggu” untuk perkuburan. Apabila kita memang ingin membangun

dengan konsep tata ruang yang bisa meminimalisir risiko bencana, sudah seharusnya kita kembali mengingat kembali penuturan di atas: “Nan padek ka parumahan”, jadi jangan hanya karena ingin mengejar keuntungan semata, pembangunan pemukiman di buat di atas tanah berlumpur dan bekas sungai yang telah dinormalisasi, misalnya, bisa saja bekas sungai itu dipakai untuk perumahan, namun terlebih dahulu harus dipadatkan dan ditinggikan tanahnya.

Penuturan di atas mengandung suatu pelajaran besar, jika arif memahami yang dikerjakan sesuai kajian tepat atau meletakkan sesuatu pada tempatnya. Satu kebijakan maju, menurut alur dan patut akan memberi posisi manusia berperan sebagai pengatur pemelihara dan pendukung sistem kehidupan kita agar lebih baik. Namun seiring dengan perkembangan zaman, konsep tersebut semakin lama semakin terabaikan, walaupun sebagian masyarakat masih mengetahui tentang penuturan tentang konsep tata ruang tersebut.

Namun pada praktiknya banyak masyarakat sekarang ini banyak dari mereka yang telah mengabaikan tradisi dan penuturan tentang konsep tata ruang tersebut, idengan memanfaatkan lahan untuk sarana yang tidak pada tempatnya, serta berbagai pelanggaran lain, dengan alasan untuk memajukan perekonomian daerah. Padahal sebagaimana kita ketahui agar manfaat ekonomi dari pembangunan ekonomi daerah dapat dinikmati secara nyata oleh rakyat daerah yang bersangkutan, maka kegiatan ekonomi yang dikembangkan dalam pembangunan ekonomi daerah haruslah kegiatan ekonomi yang dapat mengoptimalkan nilai-nilai lokal yang berlaku. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan suatu proses yang berkelanjutan hasil dari berbagai pengambilan keputusan baik secara internal maupun secara eksternal yang mempengaruhi suatu daerah, proses yang terjadi melibatkan banyak aspek seperti ekonomi, sosial, lingkungan dan politik (pemerintah) sehingga pada hakikatnya aspek-aspek itu tidak bisa dipisahkan dalam sistem pembangunan suatu daerah yang berguna untuk menumbuhkan suatu daerah yang berlandaskan kepada nilai-nilai lokal yang berlaku.

Nilai-nilai lokal yang terdapat dalam masyarakat Sumatera Barat berasal dari warisan berharga dari Nenek moyang pendahulu kita dengan bekal pengalaman dan bahan yang tersedia di alam ternyata memiliki kearifan tersendiri yang sudah seharusnya menjadi bekal pengetahuan yang bernilai tinggi bagi masyarakat dalam melestarikan alam dan lingkungan sekitar. Sudah seharusnya dalam upaya mengutamakan “build back better” dan “sustainable” dalam pengelolaan bencana, untuk mengurangi risiko bencana haruslah memperhitungkan pengelolaan tata ruang yang berkonsep pada pemilihan lahan yang tepat, bukan sekadar memperbaiki mutu bangunan.

Demikianlah tulisan ini ditujukan bukan karena ingin berandai-andai, bukan untuk mencari idealisme suatu tata ruang, namun apabila konsep-konsep kehidupan disusun dengan baik dan seimbang, diselaraskan dengan alam, maka akan tercipta “safer community”, masyarakat akan aman dan tentram (bumi sanang), keseimbangan perlu dijaga sesuai dengan tuturan orang minangkabau “bumi ko barado di ujuang tanduak

kabau” (bumi ini berada di ujung tanduk kerbau), jika alam tidak seimbang maka bencana bisa terjadi dimana-mana. Hal ini bisa berlaku tidak hanya di wilayah Sumatera Barat saja tapi juga untuk seluruh negeri yang katanya berada di dalam lingkaran api dan merupakan daerah yang rawan bencana.

Sumber Inspirasi Tulisan:

1. “Adat dan Syarak di Minangkabau” oleh H. Mas’oed Abidin
2. ** “Buku Kato Pusako” oleh A.B.Dt. Majo Indo

Mengenang SNS dan FBRT
dan dampaknya untuk
Universitas Andalas



Oleh: AZWAR RASYIDIN

Penulis dengan Nama Azwar Rasyidin kelahiran 23 Agustus 1956 di Rao Rao, kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, masuk Fakultas Pertanian thn 1975, menamatkan Sarjana Pertanian pada jurusan Ilmu Tanah dengan spesialisasi Klasifikasi dan Pemetaan Tanah di bawah bimbingan Ir Ismail Nur dan Ir Rajo Imbang dan Ir Burhanuddin S.U. Adalah Asisten Tanah pada Sumatra Nature Studies (JICA –UNAND) 1982-1987. Bekerja di Fakultas Pertanian Unand sejak tahun 1984. Menikah dengan Sri Wahyuni dan dikurniakan putra Alqadri Asri Putra thn 1986. Menamatkan Pendidikan Magister di Shimane University Jepang tahun 1991. Menamatkan Doctor of Philosophy dari Tottory University dengan disertasi berjudul *The Method for Measuring Rates Of Weathering and Soil Formation in Watershed*. Menulis buku *Klasifikasi Kesesuaian Lahan Menuju Pertanian Organik*. Dan buku ke dua berjudul *Pelapukan dan Pembentukan Tanah di Daerah Aliran Sungai pada berbagai type iklim dan batuan induk*, Melakukan penelitian yang banyak membahas masalah tanah sawah dan produktivitas lahan dalam kaitan dengan proses genesis.

Penulis sengaja mengangkat topic ini, untuk mengingat kembali masa lampau kerjasama Ilmuan Jepang dibawah pimpinan Alm Prof Kawamura dan ilmuwan universitas Andalas dibawah pimpinan alm Prof. Amsir Bakar 40 tahun yang lalu. Pada waktu itu kampus UNAND masih berada di kampus Air Tawar, dan kampus Limau Manis sekarang masih belum ada. Pada suatu siang Dr Amsir Bakar mendatangi laboratorium Ilmu Tanah di Kampus Air Tawar dalam rangka mencari counterpart ilmuwan Jepang yang akan mengadakan kegiatan Sumatra Nature Studies (SNS) Kyoto University. Ketua jurusan Ilmu Tanah waktu itu Ir. Utri Luky menunjuk Ir. Amrizal Saidi dan Ir Azwar Rasyidin sebagai pendamping Dr. Toshiyuki Wakatsuki sebagai counterpart Tim Tanah dari SNS.

Kegiatan SNS bermula pada pembuatan dua buah plot permanent penelitian Ekologi Hutan Tropika basah yaitu Plot Bukit Pinang Pinang dan Plot bukit Gajah Buih. Kedua plot penelitian ini berada di lereng Gunung Gadut berjarak sekitar 15 km dari kota Padang. Selain dua plot permanent tersebut juga ada plot Air Sirah dekat Tahura Bung Hatta, plot Gunung Gadut, dan plot Sipisang dekat Kayu Tanam. Selain pengamatan tanah pada plot penelitian yang disebutkan diatas, Dr. Wakatsuki juga melakukan penelitian tanah Volcanic Sumatra yang meliputi kawasan Sumatra Utara yaitu kabupaten Dairi dan Karo di utara, dan kawasan sekitar gunung Kerinci Di Selatan. Penelitian tanah Volcanic Sumatra dalam rangka proyek International soil science yaitu untuk merobah great group Andepts menjadi Ordo Andisol berdasarkan criteria dari INCOMAND.

Pembuatan plot permanent di Bukit Pinang Pinang dan Bukit Gajah Buih dilakukan dengan pembuatan grid point dengan satu petakan grid 10 x 10 m². Pada setiap petakan ini dilakukan inventarisasi pohon-pohonan dan inventarisasi sifat-sifat tanahnya. Dalam hal inventarisasi nama pohon dilakukan oleh ahli Taxonomy Prof Hotta, sedangkan

mengenai kondisi ekologi hutan dilakukan oleh Prof Ogino. Semua pohon dalam plot diberi nomor dan diidentifikasi berdasarkan taxonomy tanaman.

Plot Penelitian di lereng G.Gadut adalah bagian dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Kuranji. DAS ini dalam satuan wilayah Sungai (SWS) termasuk kedalam SWS Anai Sualang yaitu semua sungai yang berhulu dari bukit Barisan dan mengalir ke Pantai Barat Sumatra, mulai dari daerah Air Bangis di utara dan daerah Kota Padang termasuk sungai-sungai yang berada di kepulauan Mentawai dan Siberut di Selatan. DAS kuranji berhulu dari lereng Gunung gadut, terdiri dari formasi geologi yang beragam, Qtau, Qf, Qpt, pTls, pTps, pCks, Qal. Yang terluas adalah Qal yaitu lanau pasir dan krikil, dan Qf yaitu kipas Aluvium yang terdiri dari rombakan Andesit, batuan metamorph PTls yaitu formasi batu gamping, dan batuan yang berumur Permian dan karbon PCks (Silitonga dan Kastowo, Lembar Solok 5/VII,)

Tanah pada plot penelitian Bukit pinang pinang adalah Oxic dystropepts yang berkembang pada 3 batuan induk yaitu Qf terdiri dari rombakan andesit, PCks terdiri dari batu gamping dan Qal terdiri dari batuan sediment liat (Wakatsuki, 1986), sedangkan plot Gajah Buih tanahnya adalah typic tropaquults yang berkembang diatas Qal dan Qf. Daerah plot penelitian adalah daerah sangat basah dengan curah hujan 6500mm/tahun, dengan rata-rata bulanan 541,67mm (Rasyidin, A 1984). Curah hujan harian bervariasi dari 0 sampai dengan 300mm. penelitian Erlambang (2018) menemukan curah hujan harian di Sub DAS Gayo DAS Kuranji sebesar 252mm/hari.

Keragaman tanaman sangat tinggi terutama pada plot bukit pinang pinang yaitu ditemukan 100 species tanaman di dalam areal 1 ha (Hotta, dan Ogino 1984), disamping itu plot juga mengandung micorhiza yang banyak ditemukan 20 jenis mikorhiza pada plot pinang pinang.

Tanah pada lereng G Gadut secara umum adalah ordo Inceptisol. Pada puncak G Gadut ditemukan tanah gambut atau Histosol (Wakatsuki dkk dalam Hotta, 1984). Keragaman batuan induk dan jenis tanah, tingginya curah hujan memungkinkan daerah ini kaya dengan keanekaragaman hayati. Hutan di kawasan ini kaya dengan bunga rafflesia, ada binatang seperti kambing hutan, dan burung kuau, juga harimau sumatra. Dengan artian kawasan Lindung bukit barisan adalah habitat makhluk langka tersebut, karena itu rusaknya habitat akan menyebabkan kepunahan makhluk langka tersebut. Disamping empat makhluk langka tersebut mungkin masih ada makhluk lain seperti trenggiling dan beragamnya spesies ikan sungai yang ditemukan pada aliran yang berasal dari kawasan lindung tersebut.

Burung kuau dikenal dengan nama latin Carolus Linnaeus atau Argusianus Argus (kuau raja). Burung ini dulunya sering ditemui di hutan sekitar kota Padang. Gelanggang Kuaw atau tempat kuaw jantan sering berlagu ditemukan di plot Bukit Gajah Buih dan di plot ini juga ditemukan kayu kemenyan, selain itu juga ditemukan jejak harimau Sumatra atau pantera tigris di bukit Gajah Buih.

Pada bukit pinang pinang disekitarnya sering ditemukan rafflesia arnoldi. Biasanya pada setiap bulan September almarhum prof Meyer dari Belanda selalu datang untuk mengamati pertumbuhan Rafflesia, mulai dari kuncup sampai bunganya mekar. Daerah yang ada rafflesia tersebut termasuk kawasan hutan raya Bung Hatta. Prof Meyer dulunya adalah dosen Fakultas Pertanian Unand. Menurut Prof Meyer Rafflesia bukan hanya ada disekitar Taman Hutan Raya Bung Hatta, tapi juga ditemukan di sekitar Gunung Tandikek, tepatnya pada kawasan Hutan Lindung Bukit Barisan yaitu hulu dari kawasan daerah sungai Anai Sualang.

Kambing hutan atau *Capricornis Sumatraensis*, juga ditemukan di bukit Pinang Pinang dan Lereng Gunung Gadut, hal ini mungkin ada hubungan dengan habitat kambing yang hidup pada daerah hutan dan bukit kapur. Secara geologis lereng gunung gadut sebagian mengandung endapan kapur, seperti halnya bukit karang putih dekat Indarung. Habitat kambing ini adalah kawasan terjal dari batuan kapur yang juga ditemukan dekat plot penelitian. Disamping adanya kambing hutan juga dikhawatirkan punahnya *Trenggiling (Pholidophita)*.

Hal yang diceritakan diatas adalah kondisi 40 tahun yang lalu pada waktu itu daerah lereng G gadut masih hutan dan kampus Limau Manis sekarang masih perladangan penduduk. Perambahan hutan di lereng G Gadut pada saat terakhir sangat intensif. Ditinjau dari Tataguna Hutan Kesepakatan (TGHK) wilayah kampus Unand adalah kawasan penyangga karena berbatasan langsung dengan Hutan Lindung Bukit Barisan II. Artinya daerah pada lereng G Gadut adalah kawasan konservasi. Meningkatnya perambahan hutan terutama sejak masa Reformasi tahun 1998, perambahan ini meluas ke kawasan hutan penelitian Bukit Gajah Buih yang hanya menyisakan satu kayu teridentifikasi yaitu nomor 253. Sejak reformasi tersebut Bukit Gajah Buih hampir tidak dikunjungi lagi.

Kegiatan SNS didanai oleh JICA 1982-1987 dengan expertnya adalah prof Kawamura, dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Field Biologi Research and Training dari 1993-1997. Plot penelitian dikembangkan kearah Sipisang di daerah Kayu tanam. Plot sipisang adalah suatu plot yang menarik karena berdekatan dengan danau Singkarak, formasi geologinya, Tgr (batuan granit berumur tertier, Qtau (aliran yang tek teruraikan), pTls (batu gamping batuan metamorph berumur pretertier). Sebagian wilayah sipisang adalah endapan tuff dan yang dekat danau adalah endapan permukaan campuran tuff andesitic dan bahan kolumium

Pemilihan sipisang karena berbatasan antara darat dan pesisir. Daerah kayu tanam memiliki luas persawahan 35 % dari luas areal yang sebagian besar adalah lahan hutan disamping kondisi geologi yang kompleks di tepian danau. Sawah dan hutan adalah ciri dari masyarakat tradisional Minangkabau. Karena itu disana juga dilakukan penelitian etnopedologi.

Bagi Prof Kawamura sebagai ahli Primatologi, beliau meneliti bukan hanya pada Satuan Wilayah Sungai Anai Sualang, tapi juga pada satuan wilayah Sungai Silaut. Hal

yang menarik dari penelitian tersebut adalah ditemukannya hubungan antara kera dengan jenis ikan yang hidup disungai, Di wilayah Silaut beliau menemukan ikan yang bewarna-warni di sungai punya hubungan dengan kera. Karena itu barangkali daerah 50 m kiri kanan sungai besar termasuk ke dalam kawasan lindung dalam UU lingkungan hidup.

Dalam kegiatan SNS dan FBRT melibatkan staf junior Universitas Andalas yang kemudian diberangkatkan ke Jepang dengan beasiswa dari Monbukagakusho. Walaupun SNS dan FBRT telah melahirkan ahli pada bidang tertentu, tapi modal dasar mereka berupa plot permanent di Pinang Pinang dan Gajah Buih telah tertinggal.

Kondisi hutan lindung Bukit Barisan II bertambah parah sejak dilakukan perubahan status hutan lindung seluas 500ha menjadi Hutan Produksi Yang dapat dikonversi. Perubahan status kawasan dilakukan dengan SK presiden semasa Susilo Bambang Yudoyono atas rekomendasi DPRD Sumatra Barat. Perubahan yang sangat terasa adalah berubahnya debit sungai, Kondisi tata air di daerah DAS Arau Kuranji dan di daerah DAS yang masuk dalam kawasan aliran sungai Anai Sualang sudah masuk dalam tata kekeritisan suatu DAS. Hal ini ditinjau dari fluktuasi debit maksimum dan minimum yang sangat besar perbedaannya, Misalnya selama dua bulan terakhir pada tahun 2019 air yang mengalir di sungai belakang kampus Unand yang berasal dari danau Limau Manih hampir tidak ada, sedangkan pada kondisi hujan atau pada puncak debit maksimum jumlah air yang mengalir dapat mencapai 40m³/det. Kondisi seperti ini juga dapat dilihat pada irigasi bendung Gunung Nago dan pada beberapa aliran air termasuk pada aliran batang air dingin.

Rusaknya hutan pada kawasan lindung bukan hanya ancaman pada fluktuasi debit sungai dan besarnya erosi yang terjadi pada kawasan aliran, tapi kerusakan hutan pada kawasan lindung dikhawatirkan mengancam keanekaragaman hayati pada kawasan tersebut. Ancaman terhadap punahnya rafflesia, burung kuaw dan kambing hutan serta beberapa spesies ikan sungai yang ada pada kawasan aliran danau limau manih dan kawasan DAS Arau kuranji.

Harapan masyarakat digantungkan kepada Universitas Andalas, yang memiliki prodi yang banyak yang berkaitan dengan lingkungan seperti ada prodi Biologi, Ilmu Tanah, Cuma saja prodi yang terkait dengan tata guna hutan seperti Prodi Kehutanan dan Prodi Geologi tidak tersedia di Universitas Andalas, dua prodi yang terasa sangat diperlukan dalam bicara mengenai kebencanaan terutama yang menyangkut hidrometeorologi. Unand telah lama memiliki Pusat Studi Lingkungan hidup (PSLH), melalui PSLH ini diharapkan unand mampu menegosiasi dengan masyarakat setempat keberadaan plot penelitian Ekologi Hutan Bukit Pinang Pinang dan bukit Gajah Buih sebagai daerah pusat penelitian yang tidak diganggu gugat. Kedua plot penelitian ini dapat disatukan dengan Tahura Bung Hatta.

Harapan agar PSLH dapat menegosiasi pemerintah Daerah Sumatera Barat dalam menjaga kawasan hutan Lindung Bukit Barisan sebagai sumber air dan juga sumber keanekaragaman hayati. Penempatan Bukit pinang Pinang dan Gajah Buih sebagai plot

penelitian sebagai base line studi ekologi dinilai yang paling tepat karena berada pada tiga formasi batuan dan memiliki tingkat keragaman spesies tanaman yang tinggi. Bila penduduk local telah mulai merambah ke daerah dekat plot penelitian ada harapan plot penelitian tersebut akan hancur. Perambahan kawasan Hutan Lindung telah berjalan terlalu lama, tingkat erosi tidak perlu diukur, dari pengamatan kasat mata terlihat bahwa erosi diperlebar G. Gadut telah sangat parah, ini dapat diperhatikan dari warna air sungai ketika hujan yang berubah kuning dan 2 x 24 jam setelah hujan baru air sungai bening.

Untuk mengamankan hutan Lindung Bukit Barisan yang diperlukan adalah ketegasan pemerintah daerah untuk menjalankan konsep Tataguna Hutan Kesepakatan (TGHK) dan bagaimana sosialisasi yang baik terhadap penduduk sekitar, mengenai fungsi lindung dan keuntungannya bagi masyarakat, sedangkan daerah yang sudah terlanjur dibuka perlu penerapan agroforestry untuk pemanfaatannya.

Diperlukan sosialisasi kawasan lindung dan kawasan konservasi kepada penduduk local dalam hal penggunaan tanah di dalam wilayah Sumatra Barat terutama dalam hal pemahaman antara tanah ulayat dan tanah yang digunakan untuk kepentingan konservasi dan pemahaman penduduk tentang hukum agraria.

Kalau di Amerika ada kawasan Hubbard Brook sebagai daerah yang berada di wilayah temperate sebagai plot penelitian ekologi Hutan yang telah berlangsung lebih dari 150 tahun, maka plot Lereng Gunung Gadut untuk wilayah tropika perlu dikembangkan oleh Universitas Adal dengan menggunakan base line data dari Hotta dan Ogino. Penempatan plot penelitian Ekologi Hutan sama pentingnya dengan membangun Science Technopark (ST). Kalau pembangunan plot lebih ke arah ilmu dasar sedangkan ST lebih ke arah aplikasi

Daftar Pustaka

1. Hotta, M dan Ogino K, 1984. Forest Ecology and Flora of G. Gadut West Sumatra, Sumatra Nature Studies, 220 pp Kyoto University, Kyoto
2. Wkatsuki, T, Saidi, A, and Rasyidin, A. 1986. Soils in The Toposequence of the G. Gadut tropical rain Forest, West Sumatra, South East Asian Studies, Kyoto Univ., 24, 243-264
3. Rasyidin A, 1994. The method for measuring rates of weathering and soil formation in watersheds, Dissertasi Tottory University.
4. Yoppi Erlambang. 2018. Prediksi Erosi dan Pengukuran Sedimentasi di Sub DAS Gayo DAS Arau Kuranji Kota Padang

—
Virgin Coconut Oil (VCO)
Dapat Digunakan sebagai
Obat Membunuh Covid-19
—



Oleh : **DR. SURYANI**, MSi

Penulis adalah :

Lulusan S1 Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Unand, dan S2 di ITB. Sementara gelar Doktor (S3) didapat dari FMIPA Unand. Saat ini dosen PNSD LLDIKTI Wilayah X dpk Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB)

Berdasarkan informasi dari seorang warga Bekasi Jawa Barat bernama **Monica**, yang menceritakan kisahnya sempat divonis positif virus corona (Covid-19), dimana ia dirujuk ke RSUD Bekasi dan masuk ruang isolasi khusus di rumah sakit tersebut.

Monica masuk ruang khusus itu berdua bersama seorang pasien lagi yang kondisinya juga sama parahnya, dengan kondisi lemas, dan bernapas pun susah. Semua alat medis dipasang, tapi kondisi tubuhnya saat itu tak kunjung membaik. Kini Monica telah dinyatakan sembuh total. Bagaimana bisa?

Ternyata Monica mengonsumsi minyak kelapa produk lokal negeri ini yang dapat mendukung kesembuhannya dari Covid-19. Minyak kelapa murni itu namanya **Virgin Coconut Oil (VCO)**. Kenapa VCO bisa membantu menyembuhkannya?

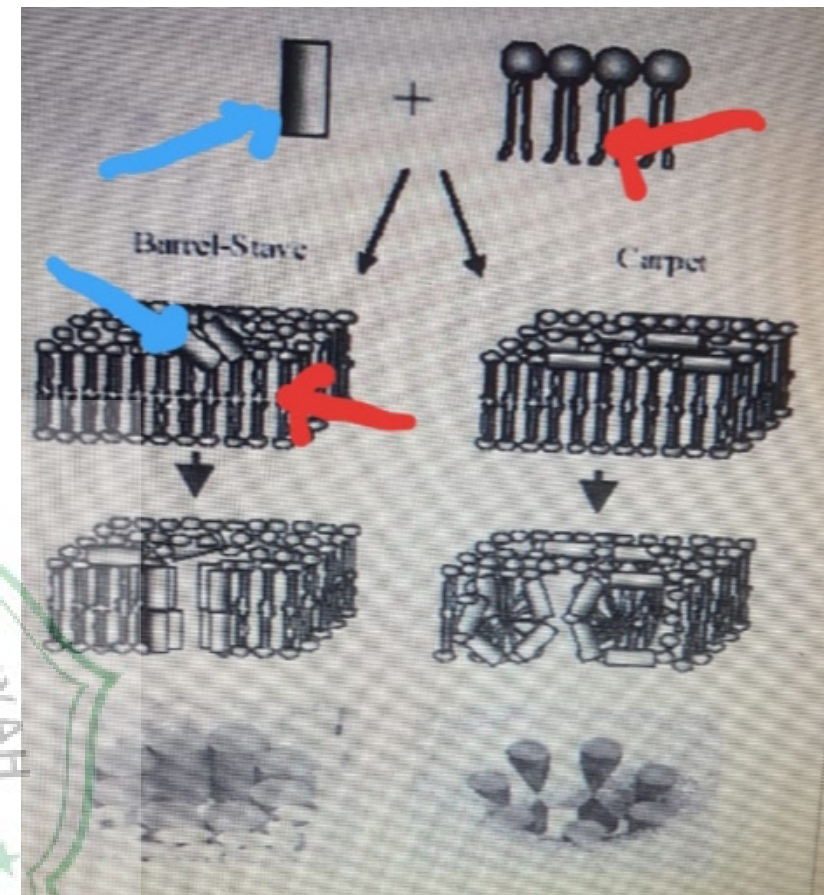
Ada 3 hal yang perlu diketahui yaitu ; **Pertama**, karena VCO mengandung asam lemak rantai sedang MCT (Medium Chain Triglycerida) yang tinggi, terutama asam lemak jenis asam laktat. Penelitian saya yang diterbitkan pada Jurnal Internasional Scopus Q2, “Processes” Volume 8, April 2020 ini [1], kandungan asam laktat yang terdapat pada VCO dengan menggunakan kelapa dari daerah Sikur, Kabupaten Padang Pariaman adalah 54,08%.

Dinding sel virus merupakan lapisan lemak. Dalam ilmu Kimia, lemak akan melarutkan lemak, sehingga asam lemak yang ada pada VCO akan menghancurkan lemak dinding sel virus. Akibatnya virus mati, karena dinding selnya hancur. Dengan minum air yang banyak, virus yang sudah mati akan terbawa ke luar tubuh bersama pembuangan kita. Tapi kalau kurang minum air, virus ini bisa hidup lagi. Inilah yang terjadi pada pasien yang pada saat pertama dianalisa positif Covid-19, setelah itu diperiksa lagi negatif. Lalu besoknya diperiksa lagi, positif lagi.

Kedua, VCO yang pembuatannya melalui fermentasi santan, mengandung BAL (Bakteri Asam Laktat). Pada BAL ini terdapat bakteriosin yang juga telah dilakukan penelitian bahwa pada VCO ada bakteriosin yang di publikasi pada Jurnal Internasional Scopus Q4, “Transylvanian Review” Volume XXIV , tahun 2016 [2], [3], [4], [5] yang dapat membunuh bakteri jahat dan virus.

Dikatakan mempunyai kemampuan antimikroba yaitu antibakteri dan antivirus [6] dan penelitian saya yang dipublikasi pada Jurnal Internasional Scopus Q3 “Rasayan Journal Chemistry” Volume 11, No 3,tahun 2018 [7][8] telah membuktikan bahwa VCO dapat membunuh bakteri *Pseudomonas aeruginosa*, *Staphylococcus aureus*, *Proteus mirabilis*, dan *Klebsiella* yang merupakan bakteri penyebab Otitis Media Supuratif Kronis (OMSK).

Bagaimana cara kerja bakteriosin ini membunuh virus atau bakteri? Seperti ilustrasi pada gambar berikut ini ;



SEL VIRUS –Mekanisme Bakteriosin menghancurkan dinding sel virus.
(Foto : Dok)

Panah biru adalah bakteriosin dan panah merah adalah molekul lemak pada dinding sel Virus maupun bakteri patogen (mikro-organisma). Mulanya bakteriosin menempel pada dinding sel, setelah itu dengan terjadinya reaksi kimia antara bakteriosin dan lemak pada dinding sel, akan terbentuk pori atau lubang, sehingga sel virus bocor dan virusnya mati.[9]

Ketiga, VCO juga mempunyai kemampuan immunomodulator, sebagaimana yang diteliti oleh Widyaningrum dan dipublikasi pada Jurnal Internasional Scopus Q1 “Heliyon” Volume 5 tahun 2019 [6]. Immunomodulator adalah zat yang dapat memodulasi (mengubah atau memengaruhi) sistem imun tubuh menjadi ke arah normal.

Immunomodulator bekerja dengan cara menstimulasi sistem pertahanan natural atau adaptif, seperti contohnya mengaktifkan sitokin yang secara alamiah akan

membantu tubuh dalam memperbaiki sistem kekebalan tubuh. Imunomodulator berperan menguatkan sistem imun tubuh (imuno stimulator) atau menekan reaksi sistem imun yang berlebihan (imuno suppressan).

Dengan 3 hal yang terdapat pada VCO, maka minyak kelapa murni ini dapat menjadi rujukan obat Covid-19. Memang butuh penelitian yang lebih lanjut, tapi setidaknya sudah ada bukti yang sehat dengan mengonsumsi VCO, seperti pengalaman Monica di atas.

Pengalaman pribadi saya, penyakit yang disebabkan virus yang lain seperti demam berdarah, flu, herpes dan campak, terbukti sembuh dengan mengonsumsi VCO. Di samping diminum, juga dioleskan pada permukaan kulit yang dikenai herpes dan campak, dan Alhamdulillah sembuh.

Produksi VCO Berbasis Nagari

Buah kelapa merupakan komoditi unggulan Sumbar, dan di antara daerah penghasil paling banyak adalah Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan, dimana buah kelapa tersebut banyak yang dijual ke provinsi tetangga, bahkan sampai ke pulau Jawa.

Berdasarkan data dari Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Sumbar, ditahun 2017 produksi buah kelapa Sumbar mencapai 70.902 ton per tahun dengan areal tanam 87.208 hektar, dan separuh dari produksi kelapa itu berasal dari Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 35.436 ton dengan areal tanam 40.755 hektar.

Nagari Sikucua Barat Kecamatan V Koto Kampuang Dalam adalah salah satu nagari dari 103 nagari yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman. Karena buah kelapa yang melimpah di sana, kami dari Tim Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) menjadikan nagari tersebut sebagai daerah binaan untuk pembuatan minyak kepala murni atau Virgin Coconut Oil (VCO) kepada ibu-ibu PKK setempat.

Nagari Sikucua Barat yang berbatasan dengan Malalak Kabupaten Agam itu merupakan nagari pemekaran dari Nagari Sikucua pada tahun 2017, berpenduduk 4008 jiwa dengan 825 KK (data tahun 2018). Terdiri dari 7 jorong, Patamuan, Aie Sonsang Durian Angik (ASDA), Alahan Tabek, Koto Padang, Koto Panjang, Toboh dan Toboh Marunggai, dan kepada ibu-ibu PKK dari 7 jorong itulah PPM USBM memberikan pelatihan pembuatan VCO.

Program pelatihan pembuatan VCO ini dilaksanakan selama 9 bulan dari Maret sampai November 2019, dan dibiayai dari Dana Riset Pengabdian Masyarakat (DRPM) Kemenristek Dikti tahun anggaran 2019, dimana USBM berkolaborasi dengan Universitas Taman Siswa (Unitas) Padang.

Penulis pernah meneliti VCO untuk meraih gelar doktor, dan sebagai dosen USBM ikut dalam tim, dengan anggota lainnya Afrijon, seorang doktor ahli peternakan

dari Unitas, yang memberikan pelatihan tentang pemanfaatan ampas kelapa dari pembuatan VCO –dimana setelah diolah berguna untuk pakan itik. Jadi tidak ada yang terbuang dari proses pembuatan VCO. Semua bisa dimanfaatkan, termasuk tempurung kelapanya.

Pembuatan VCO tidak memerlukan teknologi yang tinggi, sangatlah mudah untuk dipelajari, sehingganya bisa diproduksi secara rumahan, dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga, dan dari penjualannya bisa menjadi sumber pendapatan baru bagi keluarga. Karena di Nagari Sikucua Barat banyak terdapat buah kelapa, makanya perlu ditingkatkan nilai ke-ekonomiannya.

Biasanya buah kelapa yang ada dijual dalam bentuk bulat-bulat, untuk dimasak dan kelapa muda. Ada juga ibu-ibu di Sikucua Barat mengolahnya menjadi minyak tanak, tapi untuk konsumsi sendiri. Ke depan, diharapkan dengan telah dilatihnya ibu-ibu tersebut membuat VCO, maka akan banyak buah kelapa yang terserap, dan memiliki nilai tambah.

Pelatihan yang diberikan PPM USBM kepada ibu-ibu di Nagari Sikucua Barat mulai dari proses produksi, pengemasan (packaging), pengurusan izin (Depkes) dan membantu pemasarannya. Sehingga setelah program selesai nantinya, ibu-ibu tersebut dengan dibantu Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) sudah bisa mandiri, dan bisa pula mengembangkan ke nagari lain.

VCO kaya akan asam lemak, vitamin E dan mengandung banyak mineral. Dewasa ini banyak digunakan orang sebagai obat-obatan seperti penurun kolesterol, menyetatkan pencernaan, bahkan bisa untuk obat HIV/AIDS. Kemudian untuk kosmetik, karena mengandung anti oksidan dan vitamin E, bisa untuk menghalus kulit dan penyehat rambut. Dan harga jual VCO cukup menjanjikan dibanding menjual buah kelapa dalam bentuk bulat, atau minyak tanak, berkisar Rp450 ribu per kilogram.

Sebenarnya produksi VCO di Kabupaten Padang Pariaman sudah banyak, tapi ke depan hendaknya produksi VCO bisa berbasis nagari. BUMNag harus bisa mengelola usaha ini sebagai sokoguru peningkatan perekonomian keluarga. VCO diproduksi oleh ibu-ibu rumah tangga, kemudian BUMNag yang menampung dan memasarkannya. Hal ini bukan sebatas Kabupaten Padang Pariaman saja, kabupaten lain pun yang banyak menghasilkan buah kelapa harusnya begitu juga.*)

Gerakan Toilet Bersih – Masuk Bersih Keluar Bersih



Oleh: **SURYA TRI HARTO**

SURYA TRI HARTO adalah alumnus Fakultas Teknik Universitas Andalas Angkatan Tahun 1985. Ia menyelesaikan program pendidikan eksekutif General Management Program pada Harvard Business School, Executive Education di Boston, Amerika Serikat Tahun 2012, serta Global Executive Development Program di INSEAD, Singapura Tahun 2014. Dalam pendidikan akademik lanjutan, Ia telah menyelesaikan Pendidikan Magister pada Program Magister Teknik Universitas Indonesia di Jakarta Tahun 2002 serta Master of Business Administration pada Program Master of Management Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Tahun 2009. Sebagai praktisi perminyakan ia telah menjalani berbagai penugasan yang memperkaya dirinya dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan pengalaman baik di dalam maupun di luar negeri di bidang Engineering, Project Management, Operation Management, Supply Chain Management, Sales & Marketing, Strategic Planning, Business Development, Business Partnership & Negotiation Management serta Leadership. Semasa kuliah di Fakultas Teknik Universitas Andalas, ia pernah menjadi Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Andalas tahun 1987 – 1990. Ia dipercaya memimpin Keluarga Alumni Fakultas Teknik Universitas Andalas (KATUA) – organisasi alumni Fakultas Teknik Universitas Andalas – sejak terpilih sebagai Ketua Umum dalam Kongres Nasional I KATUA pada tahun 2005 dan Kongres Nasional II KATUA pada tahun 2010. Saat ini ia dipercaya menjadi Ketua Dewan Pakar KATUA untuk periode 2015-2020. Disamping itu, ketika tulisan dibuat, ia masih mengemban amanah sebagai Wakil Ketua Umum/ Ketua Harian, Ikatan Alumni Universitas Andalas hasil Kongres bulan Desember 2016.

Email: surya_th@yahoo.com

Jika Anda masuk ke toilet umum dan menemukan toilet dalam keadaan kotor, apa yang Anda rasakan? Sebaliknya, jika Anda masuk ke dalam toilet umum dan menemukan toilet dalam keadaan bersih dan siap pakai, apa pula yang Anda rasakan? Anda pilih yang mana?

Bisa dipastikan Anda akan memilih yang kedua. Anda merasakan kenyamanan karena menemukan toilet dalam keadaan bersih dan siap digunakan, meski sedikit waswas mungkin masih tersisa. Berterimakasihlah kepada petugas *cleaning services* jika Anda menemukan situasi kedua, terutama jika Anda menggunakan toilet di tempat-tempat tertentu seperti hotel berbintang atau gedung pusat perkantoran berkelas.

Namun akan sangat sulit menemukan situasi kedua di toilet umum selain di hotel berbintang atau perkantoran berkelas dimaksud. Sebagian besar Anda akan menemukan keadaan pertama. Apalagi tempatnya tanpa petugas *cleaning services*. Kenapa demikian?

Perilaku Lama; Masuk Kotor Keluar Kotor

Jika kita perhatikan, penyebabnya adalah di tempat toilet umum yang demikian, Anda masuk ke toilet dalam keadaan toilet kotor. Dan ketika Anda keluar, toilet kembali Anda tinggalkan dalam keadaan kotor. Anda akan sangat keberatan untuk membersihkan toilet setelah Anda menggunakannya.

Bagaimana itu bisa terjadi? Karena kita terbiasa dengan perilaku bahwa kita akan melakukan sesuatu, hanya kalau memberi manfaat buat kita. Buat apa saya bersihkan toilet setelah saya gunakan kalau nanti justru orang lain yang akan menggunakannya dan menerima manfaatnya. Sedikit berfilsafat, tapi tingkat tinggi, karena kita terbiasa menerima, tidak memberi.

Lho.. urusan toilet bersih kok sampai merembet ke filsafat tingkat tinggi? Pembaca yang budiman. Ini adalah soal bagaimana kita melihat bahwa apa yang kita lakukan bisa bermanfaat bagi orang lain, tidak hanya buat kita sendiri. Apalagi bila itu bisa dilakukan tanpa energi atau usaha lebih. Hanya soal membalik paradigma kita. Dan kemudian mengubah perilaku atau kebiasaan kita.

Ini lagi. Kok paradigma? Ya. Ini soal paradigma. Atau mungkin lebih spesifik lagi, perilaku yang diturunkan dari paradigma atau pola pikir kita. Dan perilaku kita selama ini adalah karena kita menemukan toilet dalam keadaan kotor, wajar saja kalau kita tinggalkan juga dalam keadaan kotor. Kita membersihkan dulu sebelum menggunakan karena kita akan menggunakannya. Buat kepentingan kita. Namun setelah menggunakan, kita kembali meninggalkan toilet dalam keadaan kotor. Inilah perilaku kita selama ini. Benar bukan?

Perilaku Baru Tanpa Usaha Lebih; Masuk Bersih Keluar Bersih

Sekarang coba kita balik situasi atau perilaku masuk kotor keluar kotor itu. Kita mulai dengan perilaku baru – masuk bersih keluar bersih. Apakah ada usaha lebih yang harus kita lakukan sebagai pengguna toilet dengan perilaku baru ini? Saya pastikan, tidak. Mari kita ikuti ilustrasi contoh berikut ini.

Supaya relevan dengan apa yang akan disampaikan, kita coba bahas contoh dengan asumsi bahwa ini adalah soal toilet duduk lengkap dengan minimal tisu dan toilet shower. Boleh lebih, misalnya dengan cairan antiseptik. Atau lebih lagi, dengan air hangat dan fasilitas kenyamanan tingkat tinggi lainnya. Tapi yang minimal cukup, karena kita akan berbicara tentang toilet umum untuk semua kelas.

Masuklah ke toilet dan (misalnya) Anda mendapatkan toilet dalam keadaan kering, bersih dan siap pakai (nanti akan kita ketahui ini sebagai hasil paradigma atau perilaku baru), termasuk tisu yang ujungnya dilipat berbentuk segitiga sebagai bentuk pesan bahwa toilet sdh dibersihkan dan siap digunakan. Masuk bersih.

Silakan digunakan toilet. Namun setelah selesai, coba Anda bersihkan toiletnya. Anda pastikan toilet kembali dalam keadaan bersih sebagaimana Anda temukan saat masuk. Jaga keadaan kering dan bersih dan siap pakai. Anda lipat ujung tisu sebagai pesan bahwa toilet sudah bersih. Jika ada, sekalian usapkan tisu yang dibasahi antiseptik ke permukaan *seat-bead* toilet duduk. Selesai, dan cucilah tangan Anda. Keluar bersih.

Mari kita cermati. Dalam perilaku pertama - masuk kotor keluar kotor, apakah Anda melakukan aktifitas membersihkan toilet. Jawabnya iya. Mulai dari menyiram, mengelap pakai tisu, kemudian membersihkan dengan antiseptik kalau tersedia, sebelum menggunakan toilet.

Lalu dalam perilaku kedua – masuk bersih keluar bersih, adakah aktifitas lebih yang Anda lakukan dibandingkan dengan perilaku pertama? Coba perhatikan. Tidak bukan? Ya. Tidak ada. Karena dalam perilaku masuk bersih keluar bersih, Anda melakukan aktifitas yang sama saja; menyiram dan mengelap, lalu membersihkan dengan antiseptik kalau tersedia, setelah menggunakan toilet.

Untuk Siapa?

Gerakan untuk mengubah perilaku ini bisa kita lakukan sehingga menjadi sesuatu yang inspiratif. Inspiratif maksudnya menginspirasi orang untuk bersedia melakukannya tanpa pamrih dan bahkan ingin melakukan lebih. Ini adalah gerakan untuk mengubah perilaku, atau kebiasaan. *Habits*.

Bila Anda adalah generasi *baby boomer*, atau gen-x di Indonesia, Anda mungkin masih ingat bagaimana gerakan sanitasi atau jamban keluarga diperkenalkan. Pantai Kata di Pariaman Sumatera Barat dulu terkenal sebagai pantai toilet terpanjang karena digunakan untuk buang hajat oleh penduduk. Dan itu berhasil diubah dan menjadi program *iconic* di zamannya. Juga bagaimana gerakan tidak buang sampah sembarangan diperkenalkan. Ada lagi gerakan program kali bersih atau prokasih yang terkenal itu. Di sebuah daerah di Indonesia ada program kampanye agar tidak meludahkan siri sembarangan. Di tingkat negara, Tiongkok bahkan juga pernah melakukan gerakan perubahan untuk tidak meludah sembarangan, yang di-*trigger* oleh keinginan untuk menjadi tuan rumah yang berhasil dalam Olimpiade Beijing tahun 2008. Dan banyak program lainnya yang pada intinya adalah mengubah perilaku dan atau kebiasaan orang dan atau masyarakat.

Program semacam ini memang tidak mudah dan butuh waktu. Banyak yang berhasil dan ada juga yang masih belum tuntas sampai sekarang. Contohnya, ya program kali bersih – atau prokasih – itu. Pak Emil Salim, mantan Menteri Negara Lingkungan Hidup di era kabinet Pembangunan Presiden Soeharto sebagai salah satu pelopornya masih ada dan sehat walafiat. Belum lama ini, Andrinov Chaniago, mantan Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional menginisiasi reaktualisasi program semacam itu di Padang dan mendapat response yang signifikan. Memang diperlukan kesinambungan yang mestinya ditopang oleh institusionalisasi program dan komitmen dari pemangku kepentingan.

Disamping itu, berdasarkan riset pengetahuan, ada dua hal yang diperlukan dalam melakukan transformasi termasuk perubahan perilaku semacam ini yaitu *role model* dan insentif. Untuk yang pertama, teori manajemen mengatakan bahwa perubahan akan lebih efektif apabila diendorse oleh *role model*. Bahasa kitanya teladan. Sedangkan yang kedua – insentif – adalah manfaat apa yang akan diperoleh oleh masyarakat secara individual dan komunal dengan melakukan transformasi atau perubahan perilaku. Singkatnya, untuk apa dan untuk siapa?

Banyak yang menggembar-gemborkan bahwa Indonesia menargetkan untuk menjadi salah satu destinasi wisata utama dan unggul di dunia. Kebersihan akan menjadi salah satu hal yang memberi kenyamanan kepada wisatawan. Termasuk kebersihan toilet tentunya. Jadi, gerakan toilet bersih ini akan memberi insentif buat wisatawan karena sangat sering didengungkan bahwa Indonesia punya begitu banyak destinasi wisata unggul di dunia.

Tapi tunggu dulu. Sebetulnya manfaat yang terpenting justru bukan untuk wisatawan, tapi untuk kita sendiri. Bayangkan bahwa jika gerakan toilet bersih – masuk bersih keluar bersih – ini berjalan dengan baik, maka kita akan selalu menemukan toilet dalam keadaan bersih dan siap digunakan. Tentu tidak juga akan ideal sampai *zero dirty*. Lalu, jika target kunjungan wisatawan multinasional kita adalah 10 juta orang per tahun misalnya, maka itu hanya seperduapuluh lima dari jumlah penduduk kita. Ya, pastinya gerakan toilet bersih ini untuk kita. Insentifnya buat kita. Dan wisatawan hanya sebagian kecil penikmatnya, yang kemudian akan menceritakan kepada calon wisatawan lainnya. Seperti moto restoran Padang – bila Anda puas ceritakan ke teman Anda, bila Anda tidak puas, sampaikan kepada kami. Dan manfaatnya kembali buat kita.

Gerakan

Bila Anda adalah *traveler* dengan pesawat udara, mungkin Anda pernah melihat di toilet pesawat udara kata-kata semacam ini: “*As a courtesy to the next passenger, please wipe out the washbasin after use*”. Ini untuk kebersihan wastafel. Saya artikan sedikit: “Sebagai rasa hormat kepada penumpang berikutnya, harap bersihkan wastafel setelah digunakan”. Kalimat saya mungkin tidak terlalu persis, karena saya juga tidak mencatatnya. Dan tidak menunggu membuat tulisan ini sampai saya terbang dan menggunakan toilet di pesawat

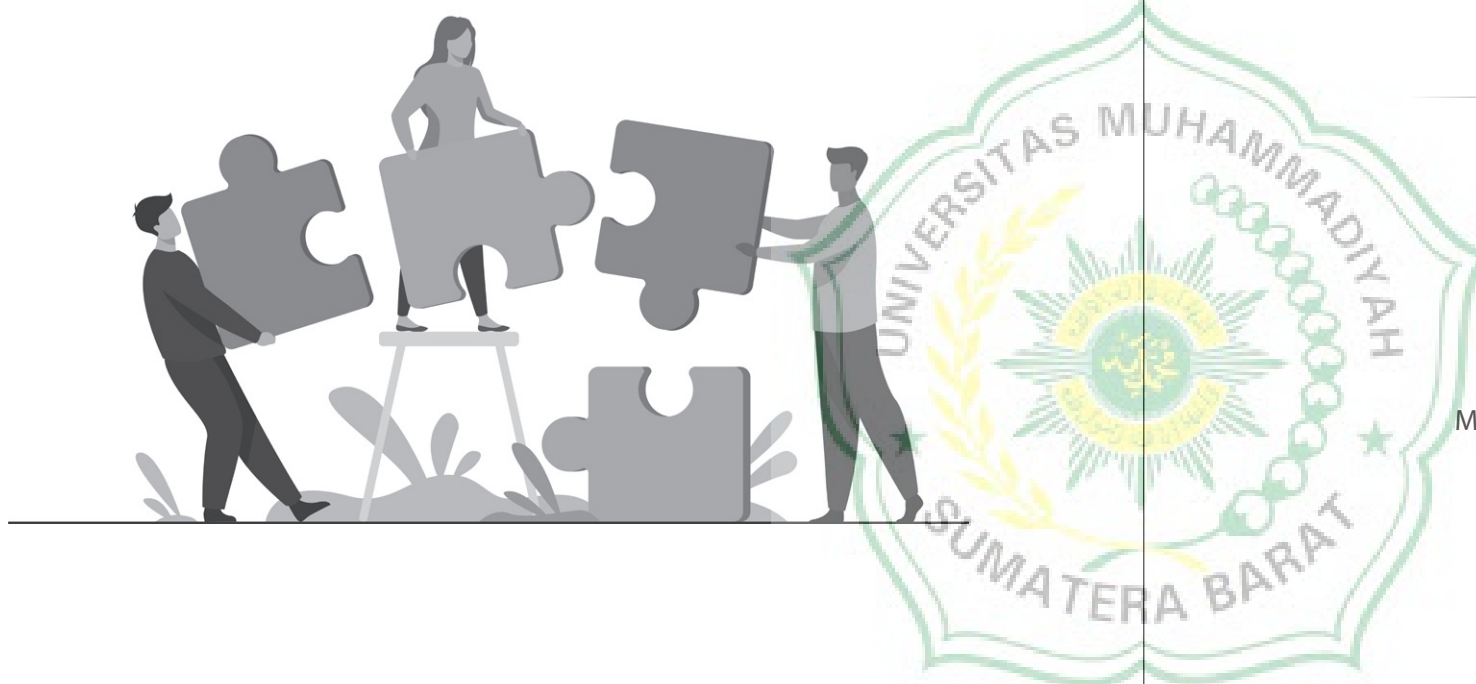
udara. Namun pesan yang disampaikan mirip dengan perilaku kedua yang kita maksud – masuk bersih keluar bersih.

Tapi itu adalah pesan di pesawat udara. Dampaknya ya hanya kalau Anda di pesawat udara. Mungkin sedikit berdampak pada Anda yang sering bepergian dengan pesawat udara. Bahkan banyak juga yang tidak terdampak oleh pesan itu, baik ketika menggunakan toilet di pesawat udara apalagi di luar pesawat udara. Kenapa?

Jawabannya menurut hemat saya adalah karena itu tidak dilakukan sebagai sebuah gerakan. Tidak di-endorse oleh *role model* pemberi teladan dan insentifnya tidak dikampanyekan secara luas, bahwa kita akan menjadi penikmat utama bila program ini berhasil dilaksanakan. Jadi ia tinggal menjadi sebuah pengumuman saja yang ditempel di kaca di atas wastafel di toilet pesawat udara.

Jadi, untuk membangun perilaku baru dalam menggunakan toilet, sekalian termasuk wastafel tentunya, mari kita lakukan dengan sebuah gerakan masif, terencana dan terarah. Gerakan Toilet Bersih – Masuk Bersih Keluar Bersih. Memang, mungkin akan memakan waktu yang panjang, atau mungkin bisa saja cepat dengan dukungan kemudahan penyebaran informasi dan kemudahan penggalangan dalam era informasi sekarang ini. Tidak mudah memang. Dan jelas akan memakan waktu. Tapi langkah harus dimulai. Sekarang. Ayo!

Jakarta, Januari 2020.



Pembangunan dan Local Wisdom

ERI GAS EKA PUTRA

Bakaba - Bangun Kampung Basamo Sinergi Rantau

FUAD MADARISA

Mozaik Dan Percikan Pemikiran Membingkai Penguatan
Usaha Berbasis Pangan Hewani

WIRDANENSIH

Fungsi Sosial Kuliner Rendang

Bakaba
(Bangun Kampung Basamo)
Sinergi Rantau



Oleh:
Dr. Ir. ERI GAS EKAPUTRA, MS
Direktur NDC- UNAND
Contact Person (08122705531)
erigas@hotmail.com

PUSAT PENGEMBANGAN NAGARI
(NAGARI DEVELOPMENT CENTER)
UNIVERSITAS ANDALAS
2020

A. PENDAHULUAN

BAKABA kalau diartikan dalam bahasa minang yaitu memberi kabar, memberikan berita atau bisa juga diartikan bercerita tentang sesuatu. Namun BAKABA juga merupakan singkatan dari BANGUN KAMPUANG BASAMO dalam bahasa Indonesia Bangun Kampung Bersama. Secara Konstitusional, pembangunan Nagari di Sumatera Barat memang menjadi tanggung jawab dari Pemerintah. Namun secara moril, pembangunan Nagari menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat untuk ikut serta memberikan sumbangsih dalam pembangunan Nagari. Setiap masyarakat memiliki peranan dalam menggerakkan dan memaksimalkan potensi Sumber daya alam dan manusia yang ada di Nagari dan di Sumatera Barat secara umumnya.

Percepatan pembangunan nagari ke depan, akan bisa lebih cepat jika seluruh elemen masyarakat serta anak nagari yang berada di kampung maupun di perantauan bersatu bersama Pemerintah, Perguruan Tinggi dan Swasta untuk bersinergi secara terpadu, dan saling berkolaborasi sehingga dalam upaya percepatan pertumbuhan dan pembangunan di Nagari dapat tercapai.

Nagari-nagari di Sumatera Barat, memiliki peran yang sangat besar sebagai penopang utama pertumbuhan daerah. Skenario yang bisa dilakukan adalah melalui pemberian nilai kreatif (*creative value*) pada setiap aktivitas anak nagari berbasis kearifan lokal yang di mulai melalui *indigenous knowledge*. Nilai kreatif ini akan menstimulasi target pertumbuhan ekonomi di nagari, seperti contohnya mengembangkan agroindustri berbasis Nagari yang memiliki daya saing yang tinggi dipasaran domestik maupun dunia. Kegiatan ini berkontribusi pada serapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan wilayah dan pendapatan pelaku usaha pertanian di nagari. Artinya, apabila sudah tumbuh simpul-simpul ekonomi di nagari, maka nagari dapat menekan urbanisasi dan setiap orang tidak harus merantau karena sumber pendapatan keluarga sudah ada di Nagari.

Untuk mewujudkan itu semua maka, nagari memerlukan penguatan melalui internalisasi yang di dukung oleh perguruan tinggi. Karena, perguruan tinggi dapat dijadikan sebagai pendorong percepatan pertumbuhan dan pengembangan nagari dengan potensi yang dimiliki. Perguruan tinggi dapat berperan sebagai pengembangan sumber daya alam, pengembangan sumberdaya manusia, pengembang teknologi tepat guna dan pengembang perekonomian nagari. Dimana Perguruan Tinggi merupakan gudang sekumpulan orang-orang berpengetahuan, yang memiliki kompetensi untuk dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah nagari agar dapat menghasilkan kebijakan yang memang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat. Dalam pepatah minang “Rumah Tampak Jalan Tak Tahu” disinilah peran Perguruan Tinggi dalam melihat potensi, masalah dan solusi sebagai institusi keilmuan bisa menjadi mitra dalam pembangunan nagari kedepan.

Percepatan pertumbuhan perekonomian nagari tidak terlepas dari peran dan sumbangsih anak nagari yang diperantauan, ini merupakan keunggulan kooperatif dari nagari-nagari yang berada di Sumatera Barat. Secara kearifan lokal peran rantau sudah banyak berkontribusi untuk nagarinya, terutama dalam membangun sekolah, masjid dan sarana prasarana lainnya di kampung halaman bagi perantau yang terbilang sukses. Belum lagi bantuan langsung buat keluarganya dalam bentuk dana tunai buat berbagai keperluan di kampung. Potensi ini lah disebut BAKABA (Bangun Kampung Basamo) yaitu kolaborasi antara rantau, perguruan tinggi, pemerintah daerah sampai pusat serta peran swasta dalam upaya percepatan pertumbuhan dan pengembangan nagari akan semakin cepat. Hal ini diperkuat dengan adanya undang undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa mengembang paradigma dan konsep baru kebijakan tata kelola desa secara nasional. UU Desa ini tidak lagi menempatkan desa sebagai latar belakang Indonesia, tapi di halaman depan Indonesia.

UU Desa ini mengangkat hak dan kedaulatan desa yang selama ini terpinggirkan karena didudukan pada posisi sub nasional. Padahal, desa pada hakikatnya adalah entitas bangsa yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Nagari merupakan istilah khusus di Sumatera Barat untuk menyebut kata desa, nagari merupakan manifestasi dan suatu negara, dimana nagari memiliki tradisi berdemokrasi berasaskan keterbukaan, permusyawaratan dan partisipasi menjadi pilar utama dalam pengambilan keputusan.

Menurut Mohtar Naim (1995) nagari adalah lambang mikrokosmik dari sebuah tatanan makrokosmik yang lebih luas sebuah “republik kecil” yang mempunyai pemerintahan sendiri secara otonom dan berbasis pada masyarakat. Sebagai sebuah nagari “Republik Kecil” mempunyai perangkat pemerintahan demokratis: unsur legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Nagari, secara antropologis, merupakan kesatuan holistik bagi berbagai perangkat tatanan sosial-budaya.

Sebagai unit pemerintahan otonom, setiap nagari adalah lembaga yang melaksanakan kekuasaan pemerintahan melalui kerapatan adat yang berfungsi sekaligus sebagai badan eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Pada kerapatan adat berkumpul para ninik mamak yang mewakili kaumnya dan secara musyawarah mufakat melaksanakan pemilihan wali nagari, melakukan peradilan atas anggotanya dan menetapkan peraturan demi kepentingan anak nagari. Suasana demokratis dan egaliter selalu mewarnai hubungan pemimpin dengan masyarakat, baik di dalam menyelenggarakan pemerintahan maupun dalam urusan hukum adat.

B. STRATEGI PELAKSANAAN BAKABA

Bangun kampung basamo merupakan tanggung jawab dari seluruh elemen masyarakat baik di nagari maupun di rantau. Bagaimana cara meningkatkan seluruh elemen menjadi tanggung jawab bersama. Kampung halaman merupakan kata kunci

Problema Sosial Guru dan Dosen yang Tersandung Faktor X: Sebuah Dilema



Nama Lengkap : **H.EMIL MAHMUD, S.S, M.Pd (cand)**
Tempat/Tgl.Lahir : Payakumbuh, Sumbar/13 April 1973
Pekerjaan : Journalist TribunPadang.com (Tribunnews Network) Kompas Gramedia/KG

Pendidikan Formal

1. SDN 67 Padang Lulus 1985
2. SMPN 13 Padang Lulus 1988
3. SMAN 8 Padang Lulus 1991
4. Program studi/Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Unand, 1996 (wisuda 1997)
5. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bung Hatta (mahasiswa pascasarjana), Angkatan 2019.

Informal : Kompeten Uji Sertifikasi sebagai Wartawan Utama, Dewan Pers RI

Status Perkawinan : Menikah
Istri : Hj Wetty, S.Pd
Anak : Fadel Oktaniko
Alamat E-mail : emilmahmud@gmail.com
Mobile HP & Whatsapp : +62081367711973
Instagram : @emil_mahmudsyah
Twitter : @emilMahmudsyah
Facebook : Emil MahmudSyah

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

K eberadaan tenaga guru maupun dosen, sebagaimana dikemukakan oleh pemerintah Indonesia bahwa kebutuhannya sudah memadai. Kenyataannya memang lulusan perguruan tinggi dari program studi kependidikan dan non kependidikan, telah terserap menjadi guru dan dosen di lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Sementara itu, lembaga pendidikan negeri maupun swasta masih saja mencetak lulusan sarjana strata satu (S1) lalu pascasarjana atau magister (S2) bahkan jenjang doctoral (S3). Kondisi ini memunculkan problema karena lulusan lembaga perguruan tinggi itu mulai kesulitan dalam berkompetisi merebut formasi untuk jadi guru maupun dosen. Bahwasanya, untuk menjadi guru maupun dosen yang ideal justru tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.

Bagi guru dan dosen dituntut profesional dalam menjalani profesi mereka. Artinya, guru maupun dosen harus menjadi panutan oleh murid serta mahasiswanya. Tuntutan itu sungguh beralasan sesuai amanat, yang diemban seorang pendidik. Dalam proses menuju idealismenya, seorang guru maupun dosen bukan sekadar mentor bagi murid maupun mahasiswanya. Peran seorang guru serta dosen menjadi pembangun karakter bagi anak didik mereka. Ekspektasi terhadap peran guru dan dosen yang ideal tersebut menjadi satu hal yang sulit untuk ditawarkan. Mengingat apresiasi atau penghargaan berupa fasilitas tunjangan profesi pendidikan atau tunjangan sertifikasi mempertegas peranan mereka. Oleh karena itu, profesi guru dan dosen menjadi satu pilihan dan idaman bagi anak bangsa saat ini.

Terlebih yang dikaitkan dengan adanya tunjangan profesi pendidikan atau tunjangan sertifikasi yang diterima guru dan dosen tertentu. Yakni, mereka yang telah lulus dari uji sertifikasi bernama Pendidikan Profesi Guru (PPG) begitupula halnya dosen. Sebagaimana dikutip dari <https://sergur.id> tentang Informasi Sertifikasi Guru bahwa PPG dalam Jabatan Tahun 2020, seleksi administrasi dan verifikasi dilaksanakan bagi guru yang sudah lulus seleksi akademik.

Bagi guru yang belum berhak menerima tunjangan profesi pendidikan atau tunjangan sertifikasi, justru masih antusias untuk menjadi para guru dan dosen. Kenyataannya, hingga kini guru serta masih ada yang bersedia bekerja dengan status tenaga honorer. Artinya, peminat untuk menjadi tenaga guru serta dosen justru tidak membuat surut tekad para tenaga honorer untuk mengabdikan tersebut.

1.2 Identifikasi

Guna lebih fokus ke pokok permasalahannya, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penulisan tentang problema sosial dari guru dan dosen atau tenaga pendidik (Tendik). Problematika sosial Tendik antara mengejar target kuantitas dan

kualitas dalam kondisi yang melatari kehidupan sosial yang sarat permasalahan di keluarganya masing-masing.

Guru dan dosen dalam konteks birokrasi terkait dengan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen Guru dan Tendik). Pembentukan direktorat jenderal yang khusus menangani guru dan tenaga kependidikan ini tertuang dalam PP No. 14/2015 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penjelasan Mendikbud, Ditjen Guru dan Tendik yakni mempunyai tugas menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pembinaan guru dan pendidik lainnya, serta tenaga kependidikan. Ditjen Guru dan Tendik berfungsi melaksanakan kebijakan di bidang penyusunan rencana kebutuhan. Disamping itu, sertifikat akta IV secara berangsur mulai dihapus. Jika dicermati, adanya peraturan tersebut untuk, sertifikat akta IV secara berangsur mulai dihapus. Jika dicermati, adanya peraturan tersebut untuk meningkatkan kualitas guru melalui Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Dengan demikian, Sarjana lulusan dari fakultas lain dapat menjadi guru dengan syarat mengikuti program PPG. Mereka dapat mendapatkan lisensi mengajar setelah menempuh program profesi tersebut. Keadaan demikian akan menimbulkan anomali dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Sementara itu, Tendik dalam kesehariannya merupakan pribadi yang tidak ada bedanya dengan sosok lainnya. Mereka masing-masing dalam kesehariannya; menjadi seorang ayah, ibu atau seorang lajang yang senantiasa berhadapan dengan problematika sosial. Hal tersebut tentunya akan membuat target Tendik jadi mudah untuk merealisikannya. Ada yang bisa menyelaraskan, antara tuntutan profesi sebagai Tendik seiring menjalani kehidupan sosialnya. Di sisi lainnya, adapula yang menghadapi dilema karena sudah tidak sanggup lagi memenuhi target yang dibebankan sebagai tendik. Utamanya, bagi tendik yang dinyatakan berhak menerima tunjangan profesi pendidikan atau tunjangan sertifikasi. Sedangkan, tendik yang bersangkutan dihadapi oleh permasalahan dalam rumah tangga, masalah pribadi maupun problem yang berasal dari luar pribadinya atau eksternal, termasuk faktor X. Hal terakhir, juga terkadang menjadikan permasalahan dalam ruang lingkup yang tingkat problematiknya sudah menanjak kepada komplikasi (complicated) atau rumit.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

Seiring kondisi beragamnya masalah sosial yang dialami guru serta dosen atau Tendik itu, maka penulis membatasi bahasan penulisan nantinya ke satu permasalahan yang lebih menitik atau eksplisit. Adapun permasalahan sosial yang penulis anggap menarik adalah Faktor X, dalam hal ini tingkat problematiknya telah dinilai rumit atau komplikasi tersebut di atas. Penulis mencoba untuk melakukan pengamatan serta menggali data dan informasi seputar masalah yang pernah terjadi dalam kehidupan satu Tendik. Pokok permasalahan, yang penulis sebut Faktor X ini dialami seorang Tendik berjenis kelamin Laki-laki ketika tersandung dugaan kasus perselingkuhan dengan pasangan idaman

lain. Kondisinya berujung menjadi rumit lantaran -- Tendik yang sebut saja nama inisial V – terlibat cinta segitiga bersama perempuan selain istrinya yang sah.

Tendik yang didera permasalahan rumit tersebut, tentunya bakal menghadapi permasalahan yang tumpang-tindih. Di satu sisi, harus memenuhi target sebagai seorang Tendik yang memiliki beban tugas profesionalnya. Sebaliknya, Tendik yang menghadapi rumitnya permasalahan pribadinya sebagai kepala keluarga yang utuh beserta tanggung jawab. Sedangkan, hal yang nyaris sama juga juga dialami saat melakoni perannya namun pada pasangan yang berbeda. Bisa dibayangkan, untuk menghadapi permasalahan rumah tangganya tersebut, Tendik (V) dimaksud kiranya telah terkuras energi, pikiran serta waktu, dan tentunya materi atau uang yang tak sedikit.

Adapun metode pengumpulan data, yang penulis lakukan melalui tahapan wawancara terbatas dengan seorang nara sumber. Pilihan nara sumbernya, seorang berprofesi dosen, yang ditengarai menjalani kehidupan yang berbeda dari biasanya. Artinya, lebih khusus menjalin hubungan special dengan perempuan istri sah, melainkan perempuan idaman lain (PIL). Dalam hal ini, penulis memang belum melakukan wawancara dengan nara sumber lain, namun sebatas satu tendik saja. Alasannya, sesuai batasan masalah yang menjadi fokus meliputi problem guru maupun dosen, dari sisi masalah sosialnya.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Selanjutnya, penulis mencoba untuk mendalami problem yang menimpa Tendik, termasuk guru dan dosen karena Faktor X kali ini guna memotret fenomena sosial di kalangan dunia pendidikan. Penulis berminat untuk memaparkan fenomena sosial yang terkadang dinilai relatif kurang diperhatikan, tetapi juga terabaikan oleh alasan-alasan tertentu pula. Sebagai riset awal dan permulaan ini bagi penulis, nantinya ditujukan untuk dapat menjadi titik tolak guna melakukan riset yang lebih mendalam.

Sehubungan dengan itu, hal apa pun yang diungkapkan dalam penulisan ini untuk menjadikan cerminan sosial sebagai alat untuk berkaca, termasuk bagi penulis dan pembaca hasil penelitian ini nantinya. Mengingat, fokus yang dibahas dalam penulisan ini dipilih guna mengarah kepada problem keseharian yang terjadi pada banyak orang, termasuk tenaga pendidik. Adapun manfaatnya, kedepan dengan mengangkat problematika tersebut, menjadi pelajaran berharga bagi mereka yang barangkali belum mengalami kondisi rumit dalam kehidupannya. Selanjutnya, manfaat bagi penulis sendiri untuk lebih membiasakan dalam proses kreatif dalam menganalisis permasalahan secara ilmiah.

II KAJIAN PUSTAKA

Sejauh ini penulisan tentang permasalahan di kalangan pendidikan, cenderung fokus kepada hal-hal teknis. Ada memang hal yang menarik kerap dibahas misalnya, dilematis antara jumlah dan kualitas dengan kualitas yang belum berbanding lurus atau masih terpaut relatif jauh. Begitu pula, pembahasan yang kerap diperbincangkan tentang akta

IV yang sudah tidak menjadi persyaratan khusus bagi profesi guru. Di samping itu, permasalahan rendahnya kualitas guru, gaji guru honorer, dan kurangnya jumlah guru di daerah. Hanya saja, sederet permasalahan tersebut kiranya telah diantisipasi oleh kementerian terkait, melalui Pembentukan direktorat jenderal yang khusus menangani guru dan tenaga kependidikan ini tertuang dalam PP No. 14/2015 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bahkan, di dalamnya juga disinggung mengenai pengendalian formasi, pengembangan karier, peningkatan kualifikasi dan kompetensi, pemindahan, serta peningkatan kesejahteraan guru.

Peneliti yang telah membahas problem guru dan dosen adalah Miftahur Rohman, artikelnya berjudul: Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, yang terbit di jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Miftahur Rohman lebih menyoroti permasalahan pendidikan nasional secara umum serta yang terjadi di kalangan Tendik di Pulau Jawa.

Begitu pula terdapat penulis artikel, Nanung Sutisna, yang tulisannya berjudul; “Nasib 6.000 Guru Honorer di Purwakarta Tidak Jelas”, Tempo, 05 Mei 2015. Pokok permasalahan yang hampir sama serta studi kasusnya berlangsung di Pulau Jawa.

Selanjutnya, Bisri Mustofa, menulis artikel berjudul “Tunjangan Guru Non-PNS di Kemenag 8 Bulan Belum Cair”, Pikiran Rakyat, 04 Mei 2015. Adapun fokus penulisannya kembali menyorot tentang mekanisme pencairan tunjangan guru. Berikutnya, Neni Ridarineni, menulis artikel berjudul “Banyak Daerah Krisis Guru Agama”, Republika, 21 Januari 2015. Priadi Surya juga menulis, “Model Pendidikan Guru Prajabatan: dari Penghapusan Akta IV Menuju Sertifikat Profesi”, Jurnal Dinamika Pendidikan, No.1, Vol. I, (Mei 2014).

Sesungguhnya tidak sedikit yang mengulas problematika tentang guru serta dosen atau tendik, yang dianalisis dari pelbagai aspek lainnya. Namun, hingga kini besar kemungkinan masih belumlah banyak yang fokus menyoroti kendala bagi Tendik menunaikan tugasnya, karena problem yang rumit akibat adanya faktor X. Penulis menyebutnya, Faktor X karena ibarat penyakit sifatnya sudah rumit berupa kondisi komplikasi (complicated).

Berikut ini penulis kutip kerangka konseptual tentang guru dan dosen atau tenaga pendidik (Tendik) berdasar literature terkait lainnya. Guru memiliki pengertian yang luas. Namun dalam konteks jabatan, guru memiliki makna yang terbatas yaitu mereka yang profesinya mendidik pada lembaga pendidikan formal, dari pendidikan Dasar sampai menengah. Sementara mereka yang mengajar pada lembaga pendidikan tinggi disebut dosen. Menurut PP No. 74 Tahun 2008, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan untuk pendidikan tinggi, pendidik yang bertugas memberikan pengajaran disebut dosen. Menurut UU No. 14 Tahun 2005, dosen merupakan pendidik profesional dan ilmuan dengan tugas utama

mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Guru adalah profesi yang mulia karena guru merupakan sosok pertama yang mengenalkan pada ilmu-ilmu pengetahuan.

UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 di atas menyebutkan guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi akademik. Kualifikasi tersebut berupa pendidikan minimal sarjana atau program diploma empat. Sedangkan kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi tersebut bersifat holistik.

III. PERUMUSAN MASALAH

Sebagaimana pada poin penting bab I, terungkap alasan penulis untuk fokus pada permasalahan yang dialami seorang Tendik berjenis kelamin Laki-laki berinisial (V). Terjadi suatu kerumitan antara kemampuan untuk memenuhi target sebagai guru, yang telah berhak menerima tunjangan profesi guru, di tengah dirinya tersandung dugaan kasus perselingkuhan dengan perempuan idaman lain. Kondisinya -- Tendik yang sebut saja berinisial V – dan dikabarkan terlibat cinta segitiga bersama perempuan selain istrinya yang sah.

Tendik yang didera permasalahan rumit tersebut, tentunya bakal menghadapi permasalahan yang tumpang-tindih. Di satu sisi, harus memenuhi target sebagai seorang Tendik yang memiliki beban tugas profesionalnya. Sebaliknya, Tendik yang menghadapi rumitnya permasalahan pribadinya sebagai kepala keluarga yang utuh beserta tanggung jawab. Sedangkan, hal yang nyaris sama juga juga dialami saat melakoni perannya namun pada pasangan yang berbeda. Bisa dibayangkan, untuk menghadapi permasalahan rumah tangganya tersebut, Tendik (V) dimaksud kiranya telah terkuras energi, pikiran serta waktu, dan tentunya materi atau uang yang tak sedikit.

Menurut V, dalam penuturannya selama menjalin hubungan spesial dengan perempuan idaman lain atau disingkat PIL telah membuat dirinya harus mengeluarkan anggaran ekstra di luar kebutuhan rumah tangga bersama istri pertama dan sah. Dibandingkan, antara kebutuhan keluarga utamanya, yang terdiri dari istri serta dua anak mereka kiranya dari penghasilan V sebagai guru plus bertunjangan profesi sudah memadai. Begitu pula beban tugasnya untuk memenuhi target sebagai guru bersertifikasi dapat dikatakan tanpa menemui kendala yang berarti.

Sebaliknya, kondisi dan permasalahan menjadi muncul ketika V mulai menjalin hubungan spesial atau istimewa dengan seorang perempuan idaman lainnya. V membeberkan semenjak memulai menjalin hubungan dengan PIL, untuk menarik simpati pada tahapan perkenalan membutuhkan biaya yang tak sedikit. Meskipun, V tidak menjelaskan besaran nominal yang mesti dikeluarkan selama proses perselingkuhannya,

namun diakuinya telah menguras dana yang lumayan banyak. Akibatnya, perekonomian rumah tangga bersama istri dan anak-anaknya sempat terganggu.

Dalam keseharian V menjalani profesi guru juga mulai terkendala dalam hal membagi waktu, yang tuntutananya terkadang tiba-tiba secara bersamaan. Alhasil, mendesak V untuk mampu membagi waktu secara bersamaan, tanpa harus ada yang dikorbankan atau dilukai perasaannya. Kondisi yang dialami V tersebut, yang penulis sebut permasalahan karena faktor X, yang rumit atau complicated. Terkadang V, sebagai kepala rumah tangga harus menemani anak-anak dan istrinya berekreasi pada momentum tertentu. Sementara, pada saat bersamaan PIL juga ingin difasilitasi lebih bahkan disertai tuntutan kebutuhan gaya hidup (lifestyle) selayaknya perempuan berkelas. Misalnya, kebutuhan PIL yang kerap memanjakan diri lewat perawatan tubuh seperti menikmati jasa yang dinamai; Spa, untuk luluran, medi cure-pedi cure (perawatan kuku tangan dan kuku kaki), termasuk perawatan rambut serta konsumsi pakaian dan perhiasan. Bahkan, tuntutan berupa kebutuhan tertier seperti; mobil mewah dan lifestyle yang berbiaya serba mahal.

Rumitnya permasalahan yang dihadapi V, kemudian berdampak terhadap profesinya sebagai tendik. Selanjutnya, V sudah mulai keteteran dan sulit untuk mewujudkan ekspektasi pihak istri dan anak-anaknya untuk menjadi ayah panutan bagi keluarga mereka. Begitu pula, hubungannya dengan PIL sewaktu-waktu juga bisa renggang apabila keduanya masih dalam status perselingkuhan atau hubungan yang belum dilegalkan baik secara hukum agama maupun Negara.

IV PEMBAHASAN

Problema sosial yang bersifat pribadi dan terjadi pada individu seorang tendik barangkali perlu untuk didalami dalam satu penelitian lanjutan. Selama ini, beragam permasalahan guru, dosen maupun tenaga pendidik seperti bahasan ini belumlah marak diungkap ke wacana ilmiah. Sebaliknya, permasalahan tersebut lebih cenderung untuk menjadi bahan gosip, candaan, sindiran serta jadi konsumsi yang nyaris lebih mengarah mudharat ketimbang manfaatnya. Oleh karena itu, fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan seorang Tendik (V) merupakan objek penelitian, yang perlu ditindaklanjuti. Alasannya, penelitian terkait problema sosial yang menimpa seorang Tendik yang penulis angkat kali ini bisa jadi bukan masalah sebatas personal seorang guru maupun dosen saja. Ada simpulan bahwa pemberian tunjangan profesi guru membuat sebagai Tendik tertentu menjadi terlena dan terbuai lantaran adanya kelebihan penghasilan dari biasanya. Kondisi itu disinyalir membuat sebagian penerima tunjangan profesi (guru dan dosen) terkadang mengabaikan sisi etika dan norma karena kurang bersyukur saat menerima rezeki yang berlebih.

Adanya, godaan untuk menghabiskan tunjangan profesi untuk hal-hal yang konsumtif serta tidak produktif telah memicu problem sosial bagi tendik secara umum. Dalam satu kasus tertentu seperti problem yang dipicu oleh factor X, yang dibahas dalam artikel ini dapat dijadikan satu sampel.

Sebagaimana diulas pada bab di atas, objek -- Tendik yang sebut saja berinisial V -- dan dikabarkan terlibat cinta segitiga bersama perempuan selain istrinya yang sah.

Tendik yang didera permasalahan rumit tersebut, tentunya bakal menghadapi permasalahan yang tumpang-tindih. Di satu sisi, harus memenuhi target sebagai seorang Tendik yang memiliki beban tugas profesionalnya. Sebaliknya, Tendik yang menghadapi rumitnya permasalahan pribadinya sebagai kepala keluarga yang utuh beserta tanggung jawab. Sedangkan, hal yang nyaris sama juga juga dialami saat melakoni perannya namun pada pasangan yang berbeda. Bisa dibayangkan, untuk menghadapi permasalahan rumah tangganya tersebut, Tendik (V) dimaksud kiranya telah terkuras energi, pikiran serta waktu, dan tentunya materi atau uang yang tak sedikit.

Kerumitan antara kemampuan untuk memenuhi target sebagai guru, yang telah berhak menerima tunjangan profesi guru, di tengah dirinya tersandung dugaan kasus perselingkungan dengan perempuan idaman lain.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hingga kini, keberadaan guru sebagaimana dikemukakan oleh pemerintah Indonesia bahwa kebutuhannya sudah memadai. Kenyataannya memang lulusan perguruan tinggi dari program studi kependidikan dan non kependidikan, telah terserap menjadi guru dan dosen di lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Sementara itu, lembaga pendidikan negeri maupun swasta masih saja mencetak lulusan sarjana strata satu (S1) lalu pascasarjana atau magister (S2) bahkan jenjang doctoral (S3). Kondisi ini memunculkan problema karena lulusan lembaga perguruan tinggi itu mulai kesulitan dalam berkompetisi merebut formasi untuk jadi guru maupun dosen. Bahwasanya, untuk menjadi guru maupun dosen yang ideal justru tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.

Bagi guru dan dosen dituntut profesional dalam menjalani profesi mereka. Artinya, guru maupun dosen harus menjadi panutan oleh murid serta mahasiswanya. Tuntutan itu sungguh beralasan sesuai amanat, yang diemban seorang pendidik. Dalam proses menuju idealismenya, seorang guru maupun dosen bukan sekadar mentor bagi murid maupun mahasiswanya. Peran seorang guru serta dosen menjadi pembangun karakter bagi anak didik mereka. Ekspektasi terhadap peran guru dan dosen yang ideal tersebut menjadi satu hal yang sulit untuk ditawarkan. Mengingat apresiasi atau penghargaan berupa fasilitas tunjangan profesi pendidikan atau tunjangan sertifikasi mempertegas peranan mereka. Oleh karena itu, profesi guru dan dosen menjadi satu pilihan dan idaman bagi anak bangsa saat ini.

Terlebih yang dikaitkan dengan adanya tunjangan profesi pendidikan atau tunjangan sertifikasi yang diterima guru dan dosen tertentu. Yakni, mereka yang telah lulus dari uji sertifikasi bernama Pendidikan Profesi Guru (PPG) begitupula halnya dosen. Sebagaimana dikutip dari <https://sergur.id> tentang Informasi Sertifikasi Guru bahwa

PPG dalam Jabatan Tahun 2020, seleksi administrasi dan verifikasi dilaksanakan bagi guru yang sudah lulus seleksi akademik.

Bagi guru yang belum berhak menerima tunjangan profesi pendidikan atau tunjangan sertifikasi, justru masih antusias untuk menjadi para guru dan dosen. Sejauh ini Kementerian Pendidikan melakukan sertifikasi terhadap guru melalui ujian khusus. Tujuannya adalah untuk membentuk guru yang profesional serta sejahtera.

Namun hal yang ditemui adanya sebuah problem lain, yang dipicu oleh factor X hingga membuat masalahnya jadi rumit (complicated). Adanya, godaan untuk menghabiskan tunjangan profesi untuk hal-hal yang konsumtif serta tidak produktif telah memicu problem sosial bagi tendik secara umum. Dalam satu kasus tertentu seperti problem yang dipicu oleh factor X, yang dibahas dalam artikel ini dapat dijadikan satu sampel.

Sebagaimana diulas pada bab di atas, objek -- Tendik yang sebut saja berinisial V -- dan dikabarkan terlibat cinta segitiga bersama perempuan selain istrinya yang sah.

Tendik yang didera permasalahan rumit tersebut, tentunya bakal menghadapi permasalahan yang tumpang-tindih. Di satu sisi, harus memenuhi target sebagai seorang Tendik yang memiliki beban tugas profesionalnya.

Dampaknya, problema di atas menambah problema yang ada di dunia pendidikan di Indonesia antara lain; problem Kualifikasi tenaga pendidik itu sendiri. Banyak ditemukan guru yang mengajar tidak sesuai dengan background keilmuan yang dimilikinya. Dengan demikian, transfer of knowledge tidak berjalan dengan optimal.

5.2 Saran

Selama ini, guru maupun dosen harus menjadi panutan oleh murid serta mahasiswanya. Oleh karena itu, sisi moral dan etika harus menjadi landasan yang kuat menangkal godaan yang menghinggapi tenaga pendidik. Bertitik tolak dari tulisan yang membahas problem sosial, yang menimpa guru maupun dosen, hendaknya menjadi pelajaran dan catatan penting.

Pertama, disarankan tahapan sertifikasi tersebut mulai dengan portofolio, PLPG, dan yang terakhir PPG. Program-program tersebut diluncurkan dalam rangka menciptakan pendidikan yang lebih baik dan kompetitif.

Kedua, pengawasan terhadap tendik, hendaknya lebih ketat terhadap profesi tenaga pendidik. Sebagaimana amanah terhadap tenaga profesional yang harus taat dan patuh terhadap kode etik masing-masing profesinya. Tenaga pendidik, wajib mematuhi serta siap untuk menerima sanksi apabila melanggar tata-tertib, aturan termasuk norma dan etika yang turut diatur dalam kode etikanya.

Ketiga, membentuk tim konsul yang bisa dimintai saran dan nasihat (advis), termasuk rekomendasi positif apabila ada seorang tenaga pendidik yang melanggar kode etikanya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Nanung Sutisna, "Nasib 6.000 Guru Honorer di Purwakarta Tidak Jelas", Tempo, 05 Mei 2015. <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/05/05/058663608/nasib-6-000-guru-honorer-dipurwakarta-tidak-jelas>. Diakses pada 20 Mei 2015.
2. Neni Ridarineni, "Banyak Daerah Krisis Guru Agama", Republika, 21 Januari 2015, <http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/15/01/21/niroa1--banyak--daerahkrisis-guru-agama>. Diakses pada 8 April 2015.
3. Bisri Mustofa, "Bisri Mustofa, "Tunjangan Guru Non-PNS di Kemenag 8 Bulan Belum Cair", Pikiran Rakyat, 04 Mei 2015, <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2015/05/04/325963/tunjangan-guru-non-pns-di-kemenag-8-bulan-belum-cair>. Diakses pada 20 Mei 2015.
4. Priadi Surya, "Model Pendidikan Guru Prajabatan: dari Penghapusan Akta IV Menuju Sertifikat Profesi", Jurnal Dinamika Pendidikan, No.1, Vol. I, (Mei 2014)
5. Miftahur Rohman, Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, 2015. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Robert McNergney & Carol Carrier, Teacher Development, (New York: Macmillan Publishing, 1981), vii. 5
7. Suyanto, Asep Jihad, Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013)
8. E.Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, cet ke-10, (Bandung: Rosdakarya, 2011)
9. Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sumarna Surapranata. Lihat Ati, "2016, Sebanyak 72.082 Guru di Indonesia Bersertifikasi", Kedaulatan Rakyat, 11 Januari 2016. www.krjogja.com/sebanyak72082-guru-di-indonesia-bersertifikasi. Diakses pada 16 Pebruari 2016.
10. Kardiyem, "Analisis Kinerja Guru Pasca Sertifikasi: Studi Empiris pada Guru Akuntansi SMK Se-Kabupaten Grobogan", JEE: Journal of Economic Education, No. 2, Vol. I, Juni 2013, 1. 13 Badrun Kartowagiran, "Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi)", Jurnal
11. Cakrawala Pendidikan, No. 3, Vol. XXX, (Nopember 2011), 472.
12. Sujianto, "Pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan Guru Bersertifikat Pendidik di
13. SMK Rumpun Teknologi se-Malang Raya", Jurnal Pendidikan Sains, No. 2, Vol. I, Juni 2013, 159. 15 Khoirunnisa, "Profil Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SMPN Di Kota Bekasi",
14. Yohanes Seo, "20 Ribu Guru di NTT Masih Berijazah SMA", Tempo, 05 Mei 2015. <http://www.nasional.tempo.co/read/news/2015/05/05/Ribu-Guru-di-NTT-Masih-BerijazahSMA>. Diakses pada 20 Mei 2015.
15. Nadia Agma, "Progam SM3T, Anis Baswedan Siap Sebar 1000 Sarjana ke Daerah Pelosok", Aktual Post, 21 Januari 2015. www.aktualpost.com/program-sm3t-anies-baswedansiap-sebar-1000-sarjana-ke-daerah-pelosok-45924/. Diakses pada 8 April 2015.
16. Ratih Anbarini, "Progam SM3T Salah Satu Solusi Pemerataan Kualitas Pendidikan", <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/node/2951>. Diakses pada 8 April 2015.
17. Karta Raharja, "PGRI: Gaji Guru Honorer Tidak Manusiawi", Republika, 19 Maret 2015, www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/15/03/19/nlgsj7-pgri-gaji-guru-honorer-tidakmanusiawi. Diakses pada 3 April 2015.
18. Mitra Tarigan, "Baru dibentuk Apa Tugas Direktorat Jenderal Guru?", Tempo, 08 Februari 2015, <http://www.nasional.tempo.co/read/news/2015/02/08/079640843/Baru-DibentukApa-Tugas-Direktorat-Jenderal-Guru>. Diakses pada 20 Mei 2015.
19. Tajuk Sindo, "Krisis Dosen", Koran Sindo, 02 Februari 2015, <http://www.nasional.sindonews.com/read/958755/16/krisis-dosen-1422847912>. Diakses pada 4 April 2015.
20. Cendekia Vol. 14 No. 1, Januari - Juni 2016 65
21. Didi Purwadi, "Kemendikbud: Indonesia Ketinggalan Jumlah SDM Bertitel Doktor", Republika, 01 Maret 2015, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/03/01-kemendikbud-indonesia-ketinggalan-jumlah-sdm-bertitel-doktor>. Diakses pada 18 Mei 2015.
22. Khoirul Muzakki, "Beri Beasiswa, Kemenag Target 5000 Doktor", Koran Sindo, 10 Maret 2015, <http://www.koran-sindo.com/read/974440/149/beri-beasiswa-kemenag-target-5000-doktor>. Diakses pada 18 Mei 2015.
23. Bambang Sutopo Hadi, "DIKTI: Jumlah Jurnal Terakreditasi Perlu Ditingkatkan", Koran Sindo, 10 Maret 2015, <http://www.koran-sindo.com/read/974440/149/beri-beasiswa-kemenagtarget-5-000-doktor-1425959258>. Diakses pada 18 Mei 2015.

EPILOG



Ide dan gagasan merupakan cikal bakal inovasi. Tidak ada pakem umum yang kemudian menjadi referensi bagaimana kemudian ide dan gagasan tersebut diejawantahkan menjadi inisiatif yang dapat menginspirasi dan memberi manfaat buat orang banyak. Beberapa kisah penemuan di masa lalu bahkan kemudian menunjukkan bahwa perlu beberapa dekade, bahkan lebih dari seabad kemudian baru sebuah ide dan atau gagasan baru dapat diimplementasikan, menginspirasi dan memberi manfaat bagi orang banyak

Inilah dasar dari inisiatif IKA Unand Call for Paper, mencoba memberi ruang bagi ide dan gagasan dari komunitas alumni Unand untuk mengemuka di ruang publik. Ruang tersebut diharapkan menjadi ujian bagi ide dan atau gagasan dimaksud untuk lulus dalam dinamika dan dialektika. Ketika sebuah ide dan atau gagasan melewati proses seleksi ini, maka ia akan diterima khalayak sebagai sebuah khazanah kekayaan kemanusiaan.

